



UNIVERSITAS INDONESIA 

**NOMINA BERAFIKS *PE-*, *PER-*, *PE--AN*, DAN *PER--AN* DALAM
NASKAH *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*, *HIKAYAT MUHAMMAD
HANAFIYYAH*, DAN *HIKAYAT RAJA PASAI***

SKRIPSI

**RINDIAS HELENAMARTHA FATMASARI
NPM 0606085581**

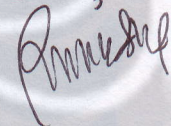
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2010



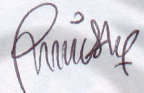
Rindias Helenamartha Fatmasari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rindias Helenamartha Fatmasari

NPM : 0606085581

Tanda tangan : 

Tanggal : 14 Juli 2010

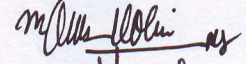
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Rindias Helenamartha Fatmasari
NPM : 0606085581
Program Studi : Indonesia
judul : Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam
Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat
Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuann Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

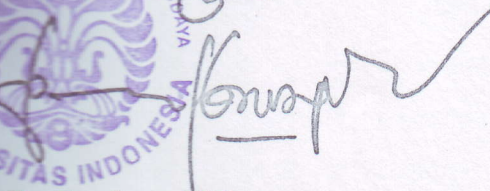
Pembimbing : Dien Rovita, M.Hum. ()

Penguji : Mohammad Umar Muslim, Ph.D. ()

Penguji : Syahrrial, M. Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rindias Helenamartha Fatmasari
NPM : 0606085581
Program Studi : Indonesia
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

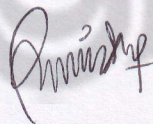
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal: 14 Juli 2010
Yang menyatakan



Rindias Helenamartha Fatmasari

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat –Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Humaniora Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Dien Rovita, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2) Mamlahatun Buduroh, M.Hum selaku pembimbing akademik yang selalu mengarahkan saya selama masa kuliah;
- 3) M. Umar Muslim, Ph.D. dan Syahrial, M.Hum. selaku penguji.
- 4) Dr. Maria Josephine K. Mantik selaku Koordinator Prodi Indonesia dan Dewaki Kramadibrata, M.Hum. selaku Koordinator Prodi Indonesia ketika dua tahun pertama saya kuliah;
- 5) seluruh dosen Prodi Indonesia yang telah membimbing dan menularkan ilmunya kepada saya hingga saya mampu menyusun skripsi ini; dan
- 6) semua pihak yang telah membantu saya menyusun skripsi ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Mama, Papa, Adik, keluarga dan saudara di rumah. Terima kasih untuk semua doa, kasih sayang, dan dukungan. Terima kasih pula untuk seluruh sahabat dan teman-teman IKSI yang telah menemani dan mewarnai hari-hari saya selama saya kuliah di Prodi Indonesia. Terima kasih buat Eka sensei dan semua sahabat aikidoka Tenkei UI.

Untuk semua teman, sahabat dan saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih. Semoga Allah membalas semua pihak yang telah membantu saya dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan tersebut. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | ix |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 10 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Data | 10 |
| 1.7 Sistematika Penyajian | 12 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 13 |
| 2.1 Pengantar | 13 |
| 2.2 Nomina Berafiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe-an</i> , dan <i>per-an</i> dalam Beberapa Karya Tata Bahasa Melayu/ Indonesia | 13 |
| 2.2.1 J.J. de Hollander, <i>Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu</i> (1893/1984) | 14 |
| 2.2.2 William Edward Maxwell, <i>A Manual of A Malay Language</i> (1907) | 16 |
| 2.2.3 D. Gerth van Wijk, <i>Tata Bahasa Melayu</i> (1909/1985) | 16 |
| 2.2.4 Ch. A. van Ophuijsen, <i>Tata Bahasa Melayu</i> (1915/1983) | 17 |
| 2.2.5 R.O. Winstedt, <i>Malay Grammar</i> (1927) | 19 |
| 2.2.6 C. Spat, <i>Bahasa Melayu : Tata Bahasa Selayang Pandang</i> (1931/1989) | 19 |
| 2.2.7 C. A. Mess, <i>Tatabahasa dan Tatakalimat</i> (1949/1969) | 21 |
| 2.2.8 S. Takdir Alisjahbana, <i>Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia</i> (1978) | 23 |
| 2.2.9 Sasrasoeganda Koewatin, <i>Kitab jang Menjatakan Djalannya</i> <i>Bahasa Melajoe</i> (1986) | 24 |
| 2.2.10 M. Ramlan, <i>Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif</i> (1987) | 25 |
| 2.2.11 Hasan Alwi, dkk, <i>Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia</i> (1998) | 27 |
| 2.2.12 Abdul Chaer, <i>Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia</i> (2006) .. | 29 |
| 2.3 Landasan Teori | 32 |
| 2.2.1 Pengertian Nomina | 32 |
| 2.2.2 Kaidah-Kaidah Morfofonemik | 34 |

| | | |
|-----------|--|------------|
| 2.2.3 | Makna Afiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe-an</i> , dan <i>per-an</i> | 39 |
| 2.2.4 | Perubahan Makna Nomina Berafiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe-an</i> , dan <i>per-an</i> | 42 |
| 3. | NOMINA BERAFIKS <i>PE-</i>, <i>PER-</i>, <i>PE-AN</i>, DAN <i>PER-AN</i> DALAM NASKAH <i>HIKAYAT BAYAN BUDIMAN</i>, <i>HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH</i>, DAN <i>HIKAYAT RAJA PASAI</i> | 44 |
| 3.1 | Pengantar | 44 |
| 3.2.1 | Pola Nomina Berafiks <i>pe-</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 44 |
| 3.2.2 | Pola Nomina Berafiks <i>per-</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 55 |
| 3.2.3 | Pola Nomina Berafiks <i>pe-an</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 56 |
| 3.2.4 | Pola Nomina Berafiks <i>per-an</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 60 |
| 3.3.1 | Makna Afiks dalam Nomina Berafiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe-an</i> , dan <i>per-an</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 70 |
| 3.3.2 | Makna Afiks Pembentuk Nomina <i>pe-</i> dalam naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 70 |
| 3.3.3 | Makna Afiks Pembentuk Nomina <i>per-</i> dalam naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 78 |
| 3.3.4 | Makna Afiks Pembentuk Nomina <i>pe-an</i> dalam naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 80 |
| 3.3.5 | Makna Afiks Pembentuk Nomina <i>per-an</i> dalam naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 81 |
| 3.4 | Perubahan Makna Afiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe-an</i> , dan <i>per-an</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 90 |
| 4. | KESIMPULAN | 116 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 119 |
| | LAMPIRAN..... | 122 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|-----|
| Tabel 1 | Pembentukan Nomina Berafiks <i>pe-</i> | 54 |
| Tabel 2 | Pembentukan Nomina Berafiks <i>per-</i> | 56 |
| Tabel 3 | Pembentukan Nomina Berafiks <i>pe--an</i> | 60 |
| Tabel 4 | Pembentukan Nomina Berafiks <i>per--an</i> | 66 |
| Tabel 5 | Pemunculan Nomina Berafiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe-an</i> , dan <i>per-an</i> dalam Naskah <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , dan <i>Hikayat Raja Pasai</i> | 68 |
| Tabel 6 | Perubahan Makna Afiks <i>pe-</i> | 91 |
| Tabel 7 | Perubahan Makna Afiks <i>per-</i> | 100 |
| Tabel 8 | Perubahan Makna Afiks <i>pe--an</i> | 101 |
| Tabel 9 | Perubahan Makna Afiks <i>per--an</i> | 104 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Nomina Berafiks *pe-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*
- Lampiran 2 Nomina Berafiks *per-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*
- Lampiran 3 Nomina Berafiks *pe--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*
- Lampiran 4 Nomina Berafiks *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*



ABSTRAK

Nama : Rindias Helenamartha Fatmasari
Program Studi : Indonesia
Judul : Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Penelitian ini membahas nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa perbedaan pola pembentukan nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Selain memaparkan pola pembentukan nomina berdasarkan kaidah morfofonemik, penelitian ini juga mencoba menganalisis makna afiks pembentuk nomina *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Penelitian ini juga membahas perbedaan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* pada beberapa nomina yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*.

Kata kunci:
Nomina, fonem, afiks, makna

ABSTRACT

Name : Rindias Helenamartha Fatmasari
Study Program: Indonesia
Title : Nouns Affixed with *pe-*, *per-*, *pe--an*, and *per--an* in The Manuscripts *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, and *Hikayat Raja Pasai*

This study discusses nouns affixed with *pe-*, *per-*, *pe--an*, and *per--an* in the manuscripts *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, and *Hikayat Raja Pasai*. This study uses qualitative method, while the data collecting technique used is literature analysis. Based on this study, there are some differences in the forming pattern of nouns affixed with *pe-*, *per-*, *pe--an*, and *per--an*. In addition to describing the noun-forming pattern based on morphophonemic rules, this study also tries to analyze the meaning of noun forming affixes *pe-*, *per-*, *pe--an*, and *per--an*. This study also discusses the differences of meaning of affixes *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* for several nouns in the manuscripts *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, and *Hikayat Raja Pasai*.

Keywords :
Noun, phoneme, affixes, meanings

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa Indonesia. Walaupun tidak secara keseluruhan, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki banyak kesamaan. Seiring dengan perkembangannya, bahasa Melayu memiliki banyak ragam atau varian sesuai dengan tempat berkembangnya serta penuturnya. Di Indonesia, bahasa Melayu pun berkembang. Salah satu variasi dari bahasa Melayu adalah bahasa Indonesia.

Kridalaksana (1991: 2) telah mengemukakan bahwa bahasa Indonesia merupakan varian historis, varian sosial, dan varian regional dari bahasa Melayu. Dari sudut intern linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu varian historis, varian sosial, maupun varian regional dari bahasa Melayu. Dikatakan varian historis karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan sari bahasa Melayu, bukan dari bahasa lain di Asia Tenggara ini. Dikatakan varian sosial karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan diri bangsa Indonesia, yang tidak sama dengan bangsa Malaysia atau bangsa Brunei yang mempergunakan varian bahasa Melayu lain. Dikatakan varian regional karena bahasa Indonesia dipergunakan di wilayah yang sekarang disebut Republik Indonesia. Bahasa Melayu berkembang di beberapa daerah di kawasan Asia dan sekitarnya.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi bahasa Melayu berdasarkan penggunaan serta penuturnya. Menurut Wijk (1985: XVIII), bahasa Melayu adalah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatera Tengah dari Pantai Timur ke Pantai Barat, jazirah (semenanjung) Malaka (Malaya) dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah Selatannya dan di pemukiman-pemukiman Melayu di pantai Barat Kalimantan. Pendapat lain tentang bahasa Melayu diungkapkan oleh Ophuijsen. Menurut Ophuijsen (1983: XXII), bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian

Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatra. Karena orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang, bahasanya itu tidak terbatas pada daerah tersebut di atas, tetapi dituturkan juga di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai berbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Indonesia) antara lain Kalimantan.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, diketahui bahwa bahasa Melayu mengalami penyebaran yang sangat pesat dari suatu daerah ke daerah lainnya. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Alisyahbana (dalam Kridalaksana, 1991: 2) telah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Pertama, daerah berbahasa Melayu itu terletak di antara Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan yang menjadi jalur utama perhubungan laut antara Timur dan Barat. Kedua, bangsa Melayu itu umumnya pelaut, saudagar, dan perantau sehingga sering mengembara ke luar daerahnya. Ketiga, kota Malaka sudah menjadi bandar terpenting di Asia Selatan sejak dahulu yang menjadi pusat perdagangan, baik dari pedagang dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, tempat ini juga menjadi salah satu pusat penyebaran Islam.

Bahasa Melayu telah mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Pembicaraan mengenai bahasa Melayu juga diungkapkan dalam Kongres Bahasa Indonesia. Dalam Kongres Bahasa Indonesia di Solo pada tahun 1938, Ki Hadjar Dewantara (dalam Kridalaksana, 1991: 2) juga mengemukakan pendapatnya mengenai bahasa Melayu.

“jangan dinamakan ‘Bahasa Indonesia’ jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari ‘Melajoe Riau’ akan tetapi jang soedah ditambah atau dikoerangi menoeroet keperluan zaman dan alam baharoe hingga bahasa itoe laloe mudah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga mendjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia”.

Pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut di atas menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia memang berasal dari bahasa Melayu, namun seiring dengan

perkembangannya, bahasa Melayu khususnya bahasa Melayu Riau itu mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan para penuturnya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara bahasa Melayu Riau yang sebenarnya dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Suatu bahasa akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman untuk memudahkan para penutur bahasa dalam menggunakan bahasa tersebut. Perkembangan itulah yang mewarnai sejarah suatu bahasa, begitu juga dengan bahasa Melayu.

Untuk mengetahui perkembangan bahasa Melayu Kridalaksana (1991: 5) membagi menjadi empat periodisasi, yaitu (1) bahasa Melayu Kuna (abad ke-7 sampai abad ke-14); (2) bahasa Melayu Tengahan (abad ke-14 sampai abad ke-8); (3) bahasa Melayu Peralihan (abad ke-19); dan (5) bahasa Melayu Modern (sejak awal abad ke-20).

Berdasarkan periodisasi tersebut terlihat bahwa bahasa Melayu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Bahkan hingga saat ini, bahasa Melayu masih digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa nasional di beberapa negara. Dalam bukunya, Collins (2005:103) menjelaskan bahwa bahasa Melayu telah ada dan digunakan sejak abad ke-7. Dalam perkembangannya hingga saat ini, bahasa Melayu masih digunakan sebagai bahasa nasional di beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Penelitian bahasa Melayu sudah dilakukan pada beberapa prasasti, batu nisan, dan manuskrip-manuskrip berbahasa Melayu. Manuskrip merupakan salah satu bentuk dokumentasi bahasa yang digunakan pada suatu masa. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam manuskrip atau naskah pada masa tertentu, dapat diketahui pula ciri, bentuk, dan struktur bahasa tersebut pada masa itu.

Perkembangan bahasa Melayu dapat dilihat pada pembahasan struktur bahasa Melayu tersebut, yaitu perubahan struktur morfologi. Penelitian ini membahas struktur morfologi bahasa Melayu khususnya kategori nomina yang berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* termasuk ke dalam kategori nomina turunan, khususnya nomina turunan berafiks. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk nomina akan dijelaskan dalam bagian landasan teori.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk nomina berafiks khususnya nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah berbahasa Melayu. Dalam penelitian ini, naskah yang digunakan ialah naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Ketiga naskah yang diambil sebagai korpus data ini berasal dari klasifikasi bentuk yang berbeda. Liaw Yock Fang (1993) mengklasifikasi ketiga naskah tersebut dalam klasifikasi yang berbeda-beda. Naskah *Hikayat Bayan Budiman* merupakan naskah Melayu berupa cerita berbingkai. Naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* merupakan naskah Melayu berupa cerita pahlawan. Adapun naskah *Hikayat Raja Pasai* merupakan naskah yang termasuk dalam klasifikasi sastra sejarah.

Menurut Iskandar (1996), ketiga naskah tersebut termasuk dalam kesusatraan Pasai namun berbeda bentuk. Iskandar menjelaskan tentang perkembangan bahasa Melayu ketika Pasai menjadi pusat pengembangan dan pengkajian agama Islam. Bentuk penggunaan bahasa Melayu pada masa itu dijelaskan oleh Iskandar dalam tujuh kategori, yaitu (1) Bahasa Melayu Persuratan dan Ejaan; (2) Kesusastraan (3) Kesusastraan Epos Islam; (4) Kesusatraan Sejarah; (5) Bahasa Berirama (Puisi); (6) Pantun; dan (7) Cerita Berinduk. Dalam bukunya, Iskandar memasukkan *Hikayat Bayan Budiman* ke dalam kategori Cerita Berinduk, *Hikayat Muhammad Hanafiah* dimasukkan ke dalam kategori Kesusatraan Epos Islam, dan *Hikayat Raja Pasai* termasuk ke dalam kategori Kesusatraan Sejarah.

Naskah *Hikayat Bayan Budiman* ini diambil karena kemungkinan naskah ini merupakan salah satu contoh cerita berbingkai tertua dalam sejarah sastra Melayu (Braginsky, 1998: 318). Meskipun naskah ini memiliki jumlah cerita yang berbeda-beda, penulis mengambil naskah *Hikayat Bayan Budiman* yang telah ditransliterasikan dan diterbitkan oleh Winstedt untuk memudahkan penelitian. Naskah yang ditransliterasikan oleh Winstedt merupakan dua buah naskah yang berada di Perpustakaan Singapura, Logan Library 296, yang bertanggal 1269H/1852M dan Raffles Ref. 472 yang bertanggal 1266H/1849M (Iskandar, 1996: 171).

Naskah kedua yang dijadikan sumber data, yaitu naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Dalam bukunya, Iskandar (1996: 144) menjelaskan bahwa menurut Brakel, naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* merupakan karya pertama dalam bahasa Melayu yang menggunakan judul *hikayat* karena dalam bahasa aslinya, bahasa Parsi, naskah ini juga berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Istilah hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita yang pendek-pendek. Sedangkan yang dimaksudkan hikayat dalam bahasa Melayu ialah cerita yang panjang-panjang dan berleret-leretan. Dari kenyataan ini, jelaslah bahwa istilah hikayat tidaklah dipinjam dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Parsi.

Hikayat Raja Pasai juga diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hikayat ini merupakan karya sejarah tertua dari zaman Islam dan merupakan karya yang mempunyai unsur-unsur legalisasi keluarga yang memerintah dan menyatakan asal-usul yang sakral dari keluarga tersebut. *Hikayat Raja Pasai* juga merupakan satu-satunya karya (sejarah) peninggalan Pasai. Dalam penelitian ini, naskah *Hikayat Raja Melayu* yang diambil sebagai data ialah naskah dari Rafless 67.

Berikut akan dijelaskan contoh nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang terdapat dalam naskah

- (1) ... isteri saudagar itu pun disuruhnya perbuat suatu **pelubang** di dalam rumahnya itu. Maka laki-laki itu datanglah pula(Bayan 27:10)
- (2) maka dihunjamkannya tongkat itu di hadapan **pengadapan** Sultan Ahmad, (Pasai 36:7)
- (3) Maka Sultan pun terkejut daripada tidur pada **peraduannya**. (Pasai 48:4)

Dari kutipan data tersebut dapat dilihat bahwa bentuk nomina yang terdapat dalam contoh (1) kata *pelubang* mengalami afiksasi dengan prefiks *pe-*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *lubang* yang termasuk dalam kelas kata nomina. Nomina berafiks *pe-* dalam contoh (1) terbentuk dari *pe-* + nomina. Dalam contoh (2), kata *pengadapan* mengalami afiksasi dengan konfiks *pe--an*. kata tersebut berasal dari kata *hadap* yang termasuk kelas kata nomina. Nomina turunan pada contoh (2) terbentuk dari *pe--an* + nomina. Berikutnya, bentuk nomina dalam contoh (3) yaitu

per--an + verba. Kata *peraduan* berasal dari kata *adu* yang termasuk dalam kelas kata nomina.

Dengan melihat bentuk yang terdapat dalam contoh data tersebut, terlihat bahwa prefiks *pe-* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata nomina. Begitu pula dapat terlihat bahwa afiks *pe--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Dari uraian contoh di atas juga dapat terlihat bahwa afiks *per--an* dapat bergabung dengan kelas kata verba. Ada beberapa hal menarik yang dapat dikaji sehubungan dengan nomina-nomina tersebut, salah satunya ialah bentuk nomina setelah proses morfofonemik.

Dalam proses morfofonemik, suatu kata akan mengalami perubahan bentuk fonem dari bentuk sebelumnya karena proses morfologi, salah satunya dengan afiksasi. Dalam contoh (1) misalnya, merupakan nomina turunan dengan afiks *pe-* yang bertemu dengan kata dasar yang berawalan fonem /l/. Nomina turunan *pelubang* tidak mengalami perubahan bentuk setelah mendapat afiks *pe-* di awalnya. Dalam contoh (2) afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /h/. Dalam nomina turunan tersebut, terjadi perubahan bentuk berupa pemunculan fonem /ŋ/ dan peluluhan fonem /h/. Dari contoh (3) terlihat bentuk nomina turunan dengan afiks *per--an* yang bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem /a/ dan diakhiri dengan fonem /u/. Kata *peraduan* mengalami perubahan karena morfofonemik berupa pemunculan fonem /w/ di antara fonem /u/ dan fonem /a/.

Nomina turunan berafiks merupakan nomina yang terbentuk setelah bentuk dasar bergabung dengan afiks. Jika kata bentukannya menjadi nomina, afiks tersebut merupakan afiks pembentuk nomina. Meskipun afiks-afiks tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, afiks-afiks tersebut tetap mempunyai makna tersendiri yang berbeda-beda. Dalam contoh (1) kata *pelubang* hampir sama dengan bentuk nomina *pe-* + (*me-* N). Akan tetapi, afiks *pe-* dalam bentuk tersebut umumnya hanya bermakna ‘pelaku’ atau ‘alat’. Makna kata *pelubang* dalam contoh (1) tidak sesuai dengan makna dengan bentuk tersebut. Dalam hal ini, terlihat bahwa ada nomina berafiks afiks *pe-* dengan bentuk tersebut yang memiliki makna selain makna ‘pelaku’ dan ‘alat’.

Pada contoh (2), memuat nomina berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar berupa nomina. Nomina ini agak berbeda karena pada umumnya, bentuk *pe--an* hanya bergabung dengan bentuk dasar berupa verba atau ajektiva. Selain itu, jika pada umumnya konfiks *pe--an* yang bergabung dengan kedua kelas kata tersebut bermakna ‘proses’, makna konfiks tersebut tidak sama dengan makna konfiks dalam kata *penghadapan*. Contoh (3) mengandung kata *peraduan*, yaitu nomina berafiks dengan bentuk *per--an* + (ber-V). Makna konfiks *per--an* tersebut menunjukkan makna ‘tempat (lokasi)’.

Penjelasan berikutnya mengenai makna kata berafiks, ada beberapa kata yang maknanya masih sama dan masih digunakan sampai sekarang. Akan tetapi, ada juga yang maknanya mengalami perubahan. Petunjuk yang digunakan untuk mengetahui bahwa suatu kata masih digunakan atau tidak dapat diketahui dari disebutkannya kata tersebut dalam kamus. Dalam penelitian ini, kamus yang digunakan ialah *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga (KBBI)* untuk melihat adakah perubahan makna yang terjadi pada suatu kata dengan mencocokkan antara makna kata dalam kamus bahasa Indonesia dan makna kata sesuai konteks dalam data dengan merujuk pada beberapa kamus bahasa Melayu.

Kata *pelubang* masih digunakan hingga saat ini, itu terbukti dengan masih termuatnya kata tersebut dalam kamus dengan makna berikut ini.

pe.lu.bang *n* **1** lubang di tanah yg sengaja digali untuk menangkap binatang; **2** alat untuk melubangi sesuatu. (*KBBI*, 2005: 685)

Dari kutipan penjelasan makna berdasarkan KBBI itu diketahui bahwa kata *pelubang* dalam contoh (1) maknanya sama dengan makna **1** dalam KBBI.

KBBI masih memasukkan kata *penghadapan* sebagai sublema dari kata *hadap*. Ini berarti, kata tersebut masih digunakan hingga saat ini meskipun mungkin penggunaannya terbatas. Dalam KBBI tertulis sebagai berikut

peng.ha.dap.an *n* balai tempat menghadap raja; (*KBBI*, 2005:380)

Penjelasan tentang makna kata *penghadapan* seperti dalam kutipan tersebut sangat sesuai dengan konteks makna dalam contoh (4). Akan tetapi, bentuk kata ini berubah karena dalam kata dalam data mengalami pelesapan fonem /h/.

Kata *peraduan* yang digunakan sekarang telah mengalami perubahan makna. Hal ini terbukti dengan makna *peraduan* dalam kamus yang tidak sesuai dengan makna kata kata *peraduan* dalam konteks contoh (6). Dalam kamus, kata *peraduan* sebagai sublema dari lema *adu* termuat penjelasan berikut ini.

per.adu.an *n* 1 hal beradu; 2 tempat beradu; (KBBI, 2005:9)

Penjelasan yang sesuai mengenai makna kata *peraduan* dalam contoh (6) justru termuat dalam kata *peraduan* sebagai sublema dari lema *radu* dengan bentuk pemenggalan yang berbeda seperti dalam kutipan berikut ini.

pe.ra.du.an *n* 1 tempat beristirahat; peristirahatan; 2 tempat tidur; (KBBI, 2005: 920)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa saat ini kata *peraduan* dianggap bukan berasal dari kata dasar *adu* yang berkelas kata verba, melainkan kata dasar *radu* yang berkelas kata adjektiva.

Dari penjelasan singkat mengenai contoh-contoh nomina berafiks di atas, penulis tertarik untuk membahas beberapa masalah berkaitan dengan afiks pembentuk nomina *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa masalah yang tertarik untuk diangkat. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu

(1) apakah kelas kata bentuk dasar dan morfofonemik nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, *per--an* yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*?

(2) apakah makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang terdapat dalam data?

(3) adakah perbedaan makna nomina berafiks *pe-per-*, *pe--an*, dan *per--an* dari dalam data dan dalam bahasa Indonesia yang digunakan sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi kelas kata bentuk dasar dan morfofonemik nomina yang mengalami afiksasi dengan *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*, mengidentifikasi makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang membentuk nomina tersebut, serta melihat perbedaan pada makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* antara makna dalam data dan makna dalam bahasa yang digunakan saat ini. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran mengenai bentuk bahasa khususnya bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu/Indonesia yang digunakan oleh masyarakat pada saat naskah tersebut ditulis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu linguistik khususnya penelitian linguistik yang menggunakan naskah berbahasa Melayu sebagai sumber data. Penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan tentang bagaimana bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an* dan *per--an* dalam bahasa Melayu/Indonesia yang digunakan dalam naskah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang membahas perkembangan bahasa Melayu/Indonesia.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Penelitian ini membahas tentang pembentukan kata dan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Ketiga naskah yang dijadikan sebagai sumber data tersebut dipilih karena ketiga naskah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Ketiga naskah tersebut juga dianggap mewakili bentuk bahasa Melayu yang digunakan pada masa naskah tersebut ditulis. Selain itu, penulis juga hanya menggunakan ketiga naskah yang sudah ditransliterasikan ke dalam aksara Latin. Untuk naskah *Hikayat Bayan Budiman*, diambil dari buku *Hikayat Bayan Budiman* yang ditransliterasikan oleh R.O Winstedt. Untuk naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, penulis menggunakan hasil transliterasi yang telah dilakukan oleh L. F. Brakel dalam buku *Hikayat Muhammad Hanafiyyah: A Medieval Muslim Malay Romance Hikayat*, sedangkan naskah *Raja Pasai* yang digunakan oleh penulis ialah yang telah ditransliterasikan oleh Rossel Jones.

I.6 Metodologi Penelitian dan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Yusuf (2007: 53) menyatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif. Data kualitatif ini mencakup :

- a. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan atau peristiwa maupun fenomena tertentu.
- b. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, baik pandangannya, sikapnya, kepercayaannya, maupun jalan pikirannya.
- c. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen. Dokumen atau data yang digunakan adalah tiga buah naskah, yaitu naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Ketiga naskah tersebut diambil sebagai data penelitian karena ketiganya berasal dari

tempat dan periode yang sama, yaitu Kesusastraan Pasai pada masa awal masuknya agama Islam. Naskah yang digunakan merupakan naskah yang sudah ditransliterasi (data sekunder).

Untuk kemudahan proses pengumpulan data dan penyalinan data analisis, selain digunakan sumber berupa naskah, digunakan juga data dari konkordan. Ketiga naskah yang diambil sebagai data terdapat dalam *Malay Concordance Project* (www.mcp.anu.edu.au). Oleh karena itu, proses penyalinan ketiga naskah tersebut digunakan data dari konkordan tetapi tetap dengan pengecekan langsung pada naskah.

Halaman dan nomor baris yang disebutkan dalam data merujuk pada halaman dan baris naskah yang sudah ditransliterasikan dalam buku. Urutan penjelasan sumber data, yaitu judul naskah, nomor halaman, dan nomor baris. Untuk penulisan sumber judul, penulis menyingkat *Hikayat Bayan Budiman* dengan Bayan, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* dengan MH, dan *Hikayat Raja Pasai* dengan Pasai. Khusus untuk *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, terdapat dua jilid sehingga ditulis dengan MH1 untuk jilid satu dan MH2 untuk jilid dua. Sebagai contoh, pada penulisan (Bayan 256:3), menunjukkan bahwa kutipan diambil dari naskah *Hikayat Bayan Budiman* halaman 256, baris ketiga.

Analisis dilakukan dalam beberapa langkah yang dijelaskan sebagai berikut. Langkah pertama, semua nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dari sumber data dikumpulkan. Langkah berikutnya, dilakukan pengklasifikasian nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ada dalam sumber data tersebut berdasarkan afiksnya. Kemudian, asal nomina *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* digolongkan berdasarkan kata dasarnya, baik yang berasal dari verba, nomina, dan ajektiva. Selanjutnya, dilakukan analisis pola dan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam sumber data. Setelah itu, akan dilakukan analisis terhadap kata-kata yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna kata berafiks dilihat berdasarkan konteks kalimat disertai konfirmasi pada kamus bahasa Melayu. Untuk itu, penulis akan menggunakan beberapa kamus bahasa Melayu *An Unbridged Malay-English Dictionary* (Winstedt, 1960), *A Dictionary and Grammar of The Malayan Language* (Marsden, 1984), dan *A Malay-English Dictionary (Romanized)*

Part I & II (Wilkinson, 1932) serta kamus bahasa Indonesia, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2005).

1.7 Sistematika Penyajian

Penyajian ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan data, dan sistematika penyajian.

Bab kedua berisi landasan teori dan tinjauan pustaka. Dalam subbab landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dalam subbab tinjauan pustaka diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Bab ketiga merupakan bagian yang memuat uraian analisis data yang kemudian dibagi menjadi beberapa subbab. Dalam subbab pertama diuraikan kelas kata dasar dan morfonemik nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang terdapat dalam sumber data. Bentuk dan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam data dijelaskan dalam subbab kedua. Subbab ketiga memuat uraian mengenai perbedaan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ditemukan dalam data jika dibandingkan dengan makna afiks-afiks tersebut dalam bahasa Indonesia.

Dalam bab terakhir, yaitu kesimpulan, dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Pembagian seperti ini ditujukan untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan penelitian mengenai nomina turunan berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam beberapa karya tata bahasa Melayu/Indonesia. Setelah mengetahui beberapa penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil salah satu teori untuk dijadikan landasan penelitian ini.

2.2 Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam Beberapa Karya Tata Bahasa Melayu/Indonesia

Pembahasan mengenai nomina khususnya nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* juga dapat dilihat pada karya-karya tata bahasa Melayu/Indonesia. Pada pembahasan tersebut, bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* juga dikaitkan dengan pembahasan mengenai kelas kata yang menjadi kata dasarnya. Pembahasan mengenai nomina berafiks berguna dalam penelitian ini untuk memahami bentuk dan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *pe--an* dari sudut tata bahasa. Penelitian dari beberapa karya tata bahasa Melayu/Indonesia yang disebutkan dalam bagian ini hanya merupakan sebagian dari keseluruhan penelitian yang membahas nomina berafiks *pe*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*.

Pada bagian ini penulis masih mempertahankan istilah-istilah yang dilakukan dalam karya-karya tata bahasa Melayu/Indonesia tersebut. Akan tetapi, pembahasan yang diuraikan berikut ini telah disesuaikan dengan ejaan saat ini, yaitu Ejaan yang Disempurnakan. Untuk penjelasan tentang penulisan, jika terdapat referensi yang mengandung 2 tahun rujukan, tahun yang disebutkan pertama merupakan tahun terbitan dari sumber referensi yang digunakan penulis dan tahun terbitan yang disebutkan kedua merupakan tahun terbitan sumber terjemahan. Tahun yang disebutkan kedua juga dapat merupakan sumber dari referensi yang diterbitkan

kembali. Berikut pembahasan beberapa ahli bahasa mengenai nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam beberapa karya tata bahasa bahasa Melayu/Indonesia.

2.2.1 Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu (de Hollander, 1983/1984)

Hollander menjelaskan bahwa awalan *pe-* menunjukkan bentuk nomina. Menurutnya, arti sebenarnya pada kata-kata yang dirangkaikan dengan *pe-* ialah aksiden, yang diberi arti oleh kata dasar yang bersangkutan. Dalam bahasa Melayu, menurut Hollander, bentuk kata-kata yang berawalan *pe-* mempunyai makna subjektif dan objektif, tergantung ada atau tidak adanya nasal. Maka dalam bahasa Melayu terdapat kata-kata berikut dengan arti subjektif, seperti *pemaling*, *penjual*, *penyurat*, *pemberi*, dan sebagainya. Adapun bentuk-bentuk yang bermakna objektif, seperti *pesuruh*, *petaruh*, *peduta*, *pewartar*, dan sebagainya.

Namun, menurut Hollander, kebiasaan kata-kata ini lambat laun telah memberikan arti yang lain sama sekali. Lebih jelasnya, kata-kata tersebut di atas terutama digunakan sebagai keterangan pada penamaan orang, benda, atau hal. Pada umumnya semua keterangan tersebut menunjukkan persona atau benda/hal yang melakukan perbuatan yang diungkapkan oleh verba dasar, jika *pe-* ditutup oleh salah satu nasal. Sebaliknya, persona, benda, atau hal tersebut (dikenai) perbuatan tersebut jika nasalnya hilang. Maka bentuk *pe-* dengan nasal mendapat arti ‘persona atau alat yang melakukan perbuatan’ dalam arti subjektif. Sebaliknya, nomina atau benda/hal tersebut berarti ‘orang atau alat yang mengalami (menderita) perbuatan’ dalam arti objektif. Bentuk tersebut juga berarti ‘persona yang berada dalam keadaan tertentu’ jika kata dasarnya adalah kata keadaan. Ia juga menjelaskan beberapa kata yang walaupun berbunyi sengau, mengandung arti objektif; misalnya *penerka* ‘apa yang diterka’ atau ‘harus (patut) diterka’, *penabur* ‘apa yang ditaburkan, taburan’, dan sebagainya.

Selain itu, Hollander juga menjelaskan nomina dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Nomina ini dapat mempunyai arti ‘aksiden ungkapan kata dasar sebagai suatu hal’ dan juga mempunyai arti ‘aksiden ini sebagai ditimbulkan oleh suatu subyek’; misalnya *pengasih*, *pembunuhan*, *pengharapan*, *pemandangan*, dan

sebagainya. Menurut Hollander, semua kata itu selama artinya cocok, sering dipakai untuk keterangan sifat pada kata tempat, atau suatu penamaan tempat yang lain, serta menunjukkan dengan itu suatu tempat perbuatan yang diungkapkan oleh kata dasar dan dilakukan oleh suatu subyek. Maka kemudian ada kata *tempat pembunuhan*, *tempat pengajaran*, *tempat pertapaan*, dan sebagainya. Menurut Hollander, nomen yang dibentuk dengan *pe-* dan *-an* berkat kebiasaan, juga mendapat arti ‘tempat terjadinya aksiden yang diungkapkan oleh kata dasar tersebut’.

Arti subyektif dan obyektif berdasarkan ada atau tidaknya nasal juga dijelaskan oleh Hollander berkaitan dengan nomina yang dibentuk dengan *pe-* dan *-an* ini. Menurutnya, pangkal verba tanpa nasal tambahan mengandung arti obyektif murni, artinya, ‘benda yang menjadi obyek atau harus menjadi obyek perbuatan subyek’. Misalnya, *petanaman* ‘apa yang ditanam atau dapat ditanam’ atau ‘taman’; *pekerjaan* ‘apa yang dijalankan atau dapat dijalankan’; *perbuatan* ‘apa yang di(per)buat, tindakan, buatan, karya’; dan lain-lain.

Penjelasan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an* dan *per--an* yang dikemukakan oleh Hollander tidak memisahkan afiks *pe-* dan *per-* juga afiks *pe--an*, dan *per--an*. Penjelasan Hollander cenderung hanya membahas afiks *pe-* dan *pe--an*. Dalam penjelasannya, Hollander membedakan makna subyektif dan obyektif berdasarkan ada atau tidak adanya nasal dalam nomina berafiks tersebut. Menurutnya, jika terdapat nasal, makna nomina tersebut bermakna subjektif, sedangkan bila tidak, nomina tersebut bermakna objektif. Akan tetapi, Hollander juga menjelaskan bahwa ada beberapa kata juga yang walaupun terdapat nasal, tetapi bermakna objektif.

2.2.2 *A Manual of A Malay Language* (Maxwell, 1907)

Maxwell menyebut kelas kata nomina dengan sebutan *substantive*. Maxwell menjelaskan bahwa substantif terdiri dari lima kelas, yaitu (1) substantif yang memang berasal dari substantif, seperti *orang*, *rumah*, dan *kuda*; (2) substantif yang berasal dari verba dengan awalan berupa partikel *pe-*, seperti *pelari*, *penchuri*, *pengasuh*, *pemburu*, dan *penyapu*; (3) substantif yang berasal dari verba, ajektiva,

preposisi, dan substantif lain yang ditambahkan dengan akhiran *-an*, seperti *makanan*, *manisan*, *hampiran*, dan *buahan*; (4) substantif yang terbentuk dengan penambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, seperti *pelayaran*, *pengajaran*, *pembunuhan*, *pendapatan*, *pelajaran*, *perolehan*, dan *permainan*; (5) substantif yang terbentuk dengan penambahan awalan partikel *ka-* dan menambahkan akhiran *-an*, seperti *kejadian*, *kepujian*, dan *kesalahan*. Maxwell tidak membahas lebih jauh mengenai alomorf dan makna dari afiks-afiks yang membentuk substantif tersebut.

2.2.3 Tata Bahasa Melayu (Wijk, 1909/1985)

Awalan *pe-* dan *per-* dijelaskan oleh Wijk sebagai pembentuk substantif dari bentuk verbal suatu perbuatan yang menggunakan awalan *me-* dan *ber-*. Menurutnya, awalan *pe-* diturunkan dari bentuk verbal *me-* + *nasal*, sedangkan bentuk *per-* berasal dari bentuk verbal dengan awalan *ber-*. Arti umum bentuk *pe-* dan *per-* menurut Wijk ialah verba yang dipakai substantif, seperti kata *pengajar*, *penyusul*, *penolong*, dan *peradu*. Bentuk *pe-* dan *per-* juga disebut sebagai determinatif (penentu) sebuah substantif, seperti *pengikat*, *perbenci*, dan *pembungkus*.

Arti secara spesifik mengenai awalan *pe-* dan *per-* juga dijelaskan oleh Wijk, yaitu (1) ‘menunjukkan objek perbuatan tersebut’ : *pengasuh*, *penyamun*, *perompak*, dan *penganjur*; (2) ‘alat’ : *pembayar*, *penggali*, *pelempar*, *penglihat*; (3) ‘orang yang’ atau ‘orang yang sifatnya’ : *penjabat*, *pelengah*; (4) bermakna ‘pasif’ walaupun bentuknya aktif : *penyuruh*, *penabur*, *penampang*. Ada juga bentuk kata dengan awalan *pe-* yang bermakna khusus seperti, *penggalah* (*sepenggalah*), *pemanah* (*sepemanah*), *pertanak* (*sepertanak*).

Awalan *pe-*, *per-* dengan akhiran *-an* dibahas dalam subbab tersendiri oleh Wijk. Bentuk *pe--an* dan *per--an* sama dengan bentuk *pe-* dan *per-* menggambarkan perbuatan yang dinyatakan oleh verba sebagai tindakan yang bermula pada subyek, seperti dalam *penglihatanku*, *pendengaranku*. Di antara bentuk substantif verbal berawalan *per-* dan akhiran *-an* ada yang menjadi substantif pasif yang dibentuk dari verba berawalan *per-*, seperti *persembahan* dan *perolehan*.

Wijk juga menyatakan bahwa substantif-substantif berawalan *pe-* atau *per-* dan berakhiran *-an* menjadi determinatif (penentu) bagi satu substantif lain yang berarti tempat, alat, waktu, dan sebab. Kata *perburuan* misalnya, dapat berarti tempat dan alat. Kata *pelajaran* dapat bermakna tempat dan waktu. Selain itu, awalan *pe-* dan akhiran *-an* juga dapat membentuk kata yang menyatakan pangkat atau kedudukan atau merupakan kelompok yang mencakup orang-orang yang mempunyai kedudukan itu, seperti *pertuanan*, *perserian*, dan *perdaraan*.

2.2.4 Tata Bahasa Melayu (van Ophuijsen, 1915/1983)

Ophuijsen menyatakan bahwa awalan *pe-* semata-mata pembentuk nomina. Ophuijsen juga membedakan penjelasan mengenai awalan *pe-* ini berdasarkan kata dasarnya, yaitu dari verba, dari nomina, dan dari ajektif. Menurut Ophuijsen, awalan *pe-* yang berasal dari verba, menunjukkan makna (1) ‘orang yang menjalankan perbuatan’ atau ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan itu’, seperti *pembeli*, *pengajar*, *penunggu*, dan *pengail*; (2) ‘nama perbuatan’, ‘cara perbuatan itu dilaksanakan’ : *pengetuk*, *penolong*; (3) ‘nama ukuran dan sebagainya’ : *pemanah*, *penanak*, *pemeluk*; (4) ‘orang atau hal yang menjadi, pernah menjadi, atau akan menjadi sasaran perbuatan’ : *peyuruh*, *penabur*. Ophuijsen juga memberikan catatan bahwa bentuk-bentuk derivat ini banyak sekali disamakan dengan ungkapan *yang me-* : *pengail* = *yang mengail*. Namun, ia juga menegaskan bahwa anggapan ini tidak seluruhnya tepat.

Awalan *pe-* yang berasal dari nomina dijelaskan oleh Ophuijsen menunjukkan makna (1) ‘penggemar’, ‘orang yang suka akan’ : *pengikan*, *pemadat*, *pendaging*; (2) ‘nama gelar’ : *penghulu*, *pengetua*. Awalan *pe-* yang berasal dari adjektif menunjukkan makna : (1) ‘menampakkan suatu sifat dengan sangat, sebagai ciri tabiatnya’ : *penakut*, *penidur*, *penangis*, *pengecut*; (2) ‘nama gelar’ : *pembesar*. Selain itu, Ophuijsen juga menjelaskan awalan *per-* yang menjelaskan makna (1) ‘orang yang melakukannya’ : *pe(r)sawah* atau (2) ‘alat untuk menjalankannya’ : *perburu* (3) ‘nama perbuatan itu sendiri’: *peradu*; (4) ‘waktu yang diperlukan untuk itu’ : *pe(r)tanak*; (5) ‘benda yang mengalaminya’. Ophuijsen juga menjelaskan bahwa

awalan *per-* masih mempunyai fungsi lain yaitu membentuk pangkal verba primer dan verba sekunder.

Gabungan awalan *per--an*, menurut Ophuijsen, hanya membentuk nomina. Sebagian besar nomina dengan gabungan *per--an* itu berhubungan dengan derivat berawalan *ber-*. Sebagai contohnya, kata *perburuan* dan kata *perjalanan* dapat mengandung makna : (1) ‘tempat perbuatan itu terjadi’; (2) ‘cara’; (3) ‘alat yang digunakan’; (4) ‘waktu perbuatan berlangsung’; (5) ‘perbuatan itu sendiri’; atau (6) ‘akibat’. Ophuijsen juga menjelaskan nomina *pe--an* yang berasal dari derivat nomina yang bermakna : (1) ‘tempat duduk’ : *perapian, perbaraan, perasapan*; (2) ‘nomina yang sesuai dengan akhiran Inggris – (*ity, -dom*)’ : *perseteroean, perhambaan*; (3) ‘kolektif yang terkadang perlu dianggap bentuk penguatan, terkadang sebagai jamak’ : *perkataan, pertanjaan, perbekalan, persawahan*.

Menurut Ophuijsen, gabungan derivat berawalan *pe--an* berhubungan dengan derivat berawalan *me-*. Derivat *pe--an* ini menunjukkan arti (1) ‘tempat’; (2) ‘alat’; (3) ‘waktu yang digunakan oleh perbuatan tersebut’; (4) ‘perbuatan itu sendiri’; serta (5) ‘apa yang timbul sebagai akibatnya’. Contohnya dapat dilihat dalam uraian kata berikut *penyabungan* ‘tempat ayam bersabung’, *penghadapan, pengetahuan, pengujian*, dan *penaburan* ‘perbuatan menabur, musim menabur’.

2.2.5 Malay Grammar (Winstedt, 1927)

Winstedt menjelaskan prefiks *pe-* sebagai pembentuk verba, nomina, dan ajektiva. Prefiks *pe-* dalam bentuk nomina atau ajektiva menunjukkan orang atau sesuatu, seperti kata *pendiam, penyamun, pemalas, pemburu, dan pengasih*. Selain itu, prefiks *pe-* juga menunjukkan makna waktu atau jarak, kadang-kadang juga ditambahkan dengan prefiks *sa-* seperti kata *pemelok* (ukuran jarak jangkauan pelukan), *pelangkah* (jarak langkah kaki), dan *sa-peninggal* (waktu sejak ketiadaan). Winstedt juga menjelaskan bahwa prefiks *pe-* mempunyai alomorf-alomorf berupa *pe, peng, peny, pem, pen, dan per*.

Mengenai konfiks *pe--an*, Winstedt menjelaskan bahwa bentuk ini berasal dari kata dasar berupa kata kerja yang bermakna (1) nomina abstrak yang

menunjukkan ‘kualitas dan kemampuan’, seperti *pelihatan*, *penglihatan*, *perasaan*, *pertapaan*, dan *pemandangan*; (2) menunjukkan ‘tempat’, seperti *peraduan*, *pelabuhan*, dan *penghadapan*; (3) menunjukkan ‘sesuatu yang hidup’, seperti *peranakan*, *pertemuan*, dan *perburuan*. Dengan demikian, Windstedt tidak membedakan prefiks *pe-* dan *per-* serta konfiks *pe--an* dan *per--an*. Windstedt menganggap prefiks *per-* merupakan alomorf dari prefiks *pe-* sebagaimana konfiks *per--an* yang juga dianggap sebagai alomorf dari konfiks *pe--an*.

2.2.6 Bahasa Melayu : Tata Bahasa Selayang Pandang (Spat, 1931/1989)

Menurut Spat, awalan *pe-* biasanya memunculkan bunyi nasal atau *r* atau *l* di antara awalan (*pe-*) dan kata dasar. Bila kata dasar memungkinkan dengan *me-* maka yang dipakai biasanya nasal, sedangkan bila kata dasar dapat diturunkan dengan *be-* maka biasanya yang dipakai adalah *r*. Akan tetapi, ada juga kata dasar yang tidak memungkinkan diturunkan dengan *me-* atau *be-*. Beberapa kata tersebut kadang-kadang menggunakan nasal atau *r* sesudah *pe-*.

Bentuk turunan dengan awalan *pe-* ini menurut Spat, memiliki kekuatan demonstratif (dan kadang kausatif). Bentuk nomina turunan ini menunjukkan ‘tindakan yang disebut oleh kata dasar’, tetapi dapat juga menyebut ‘sarana atau alat untuk melaksanakan tindakan tersebut’. Dalam hal ini, alat dapat berarti pelaku, tetapi masih diawali oleh satu nomina lagi, misalnya tali *pengikat*, kain *pembungkus*, batu *pengasah*. Selain menunjukkan hubungan demonstratif dan kausatif, nomina turunan ini juga menunjukkan hubungan genitif, seperti : perahu *pengail*, perahu *perompak*, pisau *pencukur*. Ada juga nomina turunan yang dibentuk dengan *pe-* dari adjektiva, seperti *pemabuk*, *pemalas*, *penakut*. Ada pula yang kata dasarnya berupa nomina, seperti *perokok*.

Selain penjelasan itu, Spat juga menambahkan catatan mengenai turunan dengan awalan *pe-* ini yang tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan sebelumnya. Ada nomina turunan yang masuk dalam pengecualian seperti kata *pesuruh* tanpa nasal yang bukan berarti ‘yang menyuruh’ melainkan ‘yang disuruh, duta’. Selain itu, ada juga kata *persalin* yang menurut Spat mengalami perubahan arti karena *persalin*

‘hadiah’ berasal dari kata *salin* ‘meniru, mengganti’. Namun, kata turunan ini menurutnya mempunyai hubungan arti karena *persalin* berarti ‘menanggalkan pakaian dan menghadihkannya’. Spat juga menyebutkan beberapa kata dengan awalan *pe-* yang menunjukkan makna ukuran, seperti *sepemanah*, *sepemakan*.

Adapun turunan dengan *pe--an* sering kali dibentuk dengan dari kata dasar yang mempunyai arti verbal. Turunan ini tidak menunjuk kepada pelaku, tetapi (karena adanya akhiran) menunjuk kepada ‘hal atau benda yang dikenakan tindakan itu’. Nomina turunan tersebut khususnya menyebut ‘akibat atau hasil tindakannya’, atau menyebut ‘tindakan itu sendiri, yang diumpamakan sebagai hal’, seperti *peraturan*, *perbuatan*, *perburuan*. Turunan lain dengan *pe--an* menunjuk ‘sarana atau alat untuk melakukan suatu tindakan’, seperti : *perhiasan*, *permainan*, *perburuan*, *permandian*. Beberapa kata dengan *pe--an* berfungsi sebagai penunjuk ‘tempat’, seperti *pelabuhan*, *perhentian*. Ada juga turunan *pe--an* yang terbentuk dari kata dasar nomina dan membentuk penunjuk ‘tempat’, seperti *pergelangan*, *pekuburan*.

Secara keseluruhan, Spat tidak membedakan antara afiks *pe-* dan *per-*, serta afiks *pe--an* dan *per--an*. Ia memang menjelaskan kemungkinan bentuk fonem /r/ biasanya muncul dari turunan benda dengan awalan *be-*, tetapi tidak ada penjelasan lebih rinci mengenai hal itu. Selain itu, Spat juga menyinggung sedikit mengenai perubahan makna pada nomina turunan yang memiliki makna yang sedikit berbeda dengan kata dasarnya dan kata turunan yang serupa. Selain menjelaskan bentuk-bentuk kata dasar yang dapat bergabung dengan *pe-* dan *pe--an*, Spat juga menjelaskan makna yang ditunjukkan dari kata-kata turunan tersebut.

2.2.7 Tatabahasa dan Tatakalamat (Mess, 1949/1969)

Mess menyebutkan bahwa di antara imbuhan yang khusus membentuk substantif ialah awalan *pe* dan *pe-* + bunyi-sengau (*bs*) dan akhiran *an* bersama dengan awalan *pe-*, *pe-* + *bs*, *per*. Mengenai awalan *pe* dan *pe-* + *bs*, terdapat sistem bunyi sengau yang dijelaskan oleh Mess. Menurutnya, jika huruf pertama pada katadasar itu sebuah *vokal*, atau *h*, *k*, *g* maka bunyi sengaunya ialah *ng*. Jika di muka hurufnya *t*, *d*, *j*, *ch* bunyi sengau ditulis sebagai *n*. Bunyi sengau di muka *s* biasanya

ny dan di muka *p* dan *b* adalah *m*. Katadasar yang berawalan *y* dan *w* tidak pernah menerima bunyi sengau, begitu pula dengan kata yang sudah dimulai dengan sebuah bunyi sengau. Huruf *l* dan *r* boleh menerima *ng* sebagai bunyi sengau hanya berhubung dengan awalan *pe-* + *bs*.

Awalan *pe* atau *pe-* + *bs* ini membawa arti yang bermacam-macam, yaitu (1) menyatakan ‘pelaku’ : *pengirim, penumpang, penduduk*; (2) menyatakan ‘alat untuk melakukan sesuatu’ : *penghapus, penyembur, penggempur*; (3) menyatakan ‘orang yang dikenal dari pekerjaannya, ketagihannya, atau tabiatnya dan sifatnya’ : *pemabuk, penjudi, pemuda*. Selain ketiga golongan arti yang lazim itu, Mess juga menambahkan beberapa kata yang artinya menyimpang dari bagan yang dijelaskan sebelumnya. (4) menyatakan ‘arti lain (hal dan tempat)’ : *penyakit, pesawat, peluang, pendapat*. Kadang-kadang ada juga kata yang mengandung dua arti, baik ‘pelaku’ maupun ‘alat melakukan’ : *pembayar, penolong, penidur, pendapat*.

Mess juga menjelaskan bahwa pada umumnya terdapat kesesuaian antara awalan *pe-* (+*bs*) dengan awalan *me-* (+*bs*). Akan tetapi, ada juga beberapa penyimpangan bahwa kadang-kadang awalan *pe-* digunakan tanpa bunyi-sengau di muka huruf awal kata yang biasanya menghendaki bunyi sengau. Dalam hal itu, seringkali ada hubungan yang jelas dengan awalan *be(r)* seperti *pekerja – bekerja, pelajar – belajar, peserta – beserta*.

Mengenai gabungan akhiran *-an* dengan awalan *pe-*, *pe-* + *bs*, *per-*, secara umum dijelaskan Mess bahwa awalan *pe-* dan *per-* lebih sering ditemukan pada kata dasar yang bersifat substantif seperti *pertanian, perhutanan, perguruan*. Awalan *pe+bs* lebih lazim dihubungkan kepada kata dasar yang bersifat kata kerja, seperti *pemandian, penghidupan, penerbangan*. Akan tetapi, ada banyak pengecualian mungkin karena adanya keselarasan awalan *per-* itu dengan kata kerja yang berawalan *ber-*, seperti *berbuka – perbukaan, bersembunyi – persembunyian, berhenti – perhentian*.

Gabungan imbuhan *per--an*, menurut Mess, sangat lazim dan produktif. Arti kata-kata dengan imbuhan tersebut, yaitu (1) menyatakan ‘hal dan hasil perbuatan’ : *pendapatan, pergerakan, pengharapan*; (2) menyatakan ‘tempat’ : *pegunungan*,

pedalaman, peraduan, pelabuhan; (3) menyatakan ‘suatu usaha terhadap kata dasarnya’ : *perpustakaan, pertambangan, penggilingan*. Kadang-kadang dari kata dasar yang sama terdapat turunan dengan *pe* dan *pe+bunyi-sengau* dan memiliki arti yang berbeda, seperti *pekuburan* yang berarti ‘tempat kubur-kubur’ dan *penguburan* yang berarti ‘hal menguburkan’.

Secara singkat, Mess menjelaskan perubahan morfofonemik yang terjadi dengan penggabungan imbuhan *pe-* dan *pe--an*. Akan tetapi, dalam penjabarannya, Mess tidak memberikan perbedaan mencolok antara imbuhan *pe-* dan *per-*, serta *per--an* dan *pe--an*. Dalam penjelasannya mengenai arti yang terkandung dalam imbuhan-imbuhan tersebut misalnya, Mess memberikan contoh yang berasal dari gabungan kedua bentuk imbuhan tersebut. Mess memang menjelaskan hubungan antara imbuhan *per-* dengan *pe-* serta antara *me-* dan *pe-*, tetapi hubungan itu tidak memberikan pengaruh dalam kata bentukan yang dijadikan contoh oleh Mess dalam penjelasan arti imbuhan-imbuhan tersebut.

2.2.8 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia (Alisjahbana, 1978)*

Awalan *pe-*, menurut Alisjahbana terbentuk dalam bentuk *per-* atau *pe-* + *bunyi sengau* yang dekat sekali dengan awalan *ber-* dan *me-*. Awalan *pe-* dinyatakan dengan jelas oleh Alisjahbana sebagai pembentuk kata benda dan kata yang menyatakan suatu kerja. Arti yang diwakili oleh awalan *pe-* beragam, awalan *pe-* dikenal sebagai kata yang mengandung perbuatan, kata benda, dan kata keadaan. Awalan *pe-* sebagai kata yang mengandung perbuatan, laku, atau kerja dapat bermakna (1) ‘alat untuk’ : *pelempar, penggali, penembak, dan penjahit*; (2) ‘alat yang dipakai dekat sekali letaknya dengan orang yang melakukan’. Orang itu dapat dianggap sebagai alat. Contoh kata-kata yang telah disebutkan sebelumnya dapat bermakna orang dengan ditambahkan kata *si* di depan kata berawalan *pe-* tersebut; (3) ‘orang yang gemar atau orang yang sering melakukan kerja itu’ : *pemakan, peminum, pengeluh, dan pengomel*; (4) ‘akibat kerja yang termaktub dalam kata dasar’ : *pesuruh, petaruh, pendapat, dan pelapuh*; (5) ‘ukuran waktu atau tempat’ : *(se)pemeluk, (se)pelempar, (se)pemakan sirih, dan (se)petanak nasi*.

Selain sebagai kata yang mengandung perbuatan, awalan *pe-* juga dapat berupa kata benda dan mempunyai makna (1) ‘yang biasa bekerja di, pergi ke, dan sebagainya’ : *pelaut, perimba, dan pemuka*; (2) ‘yang berlaku sebagai’ : *pelubang, pembuluh, petunjuk, pengetua, dan penghului*. Awalan *pe-* juga dapat membentuk kata keadaan yang bermakna (1) ‘yang mempunyai’ atau ‘sering mempunyai sifat atau hal itu’ : *penakut, pendiam, dan pamarah*; (2) ‘yang membuat’ : *pekasih dan pemanis*. Menurut Alisjahbana, ada juga kata benda yang dengan awalan *pe-* + *r-* yang sejajar dengan awalan *be-* + *r-* walaupun kata-kata tersebut sangat jarang ditemukan, seperti kata *perburu* dan *pertapa*. Adapun dalam kata-kata *peladang, pedagang, pelayar, dan petani* bunyi *r-* dilynepkan.

Alisjahbana juga menjelaskan awalan *pe-*, *per-*, atau *pe-* + bunyi sengau yang berkombinasi dengan akhiran *-an*. Kombinasi tersebut membentuk kata benda, seperti kata *pemasyarakatan, persatuan, perselisihan, dan pengetahuan*. Bentuk *pe-* lain yang juga dijelaskan oleh Alisjahbana ialah bentuk *pe-* *semu*, yaitu bentuk *pe-* yang berasal dari bahasa asing seperti dari bahasa Sansekerta : *permaisuri* (dari *parameswari*), *perwira* (dari *prawira*), *pertama* (*prathama*); bahasa Arab : *peduli* (dari *fadluli*); bahasa Belanda : *permili* (dari *familie*), *pelesir* (dari *plezier*), *pelester* (dari *pleister*). Ada juga sejenis awalan *pe-* *semu* yang terjadi dari kata ulang, seperti *pepohonan, peparu, dan pepulut*. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Alisjahbana tidak membedakan imbuhan *pe-* dan *per-*. Selain itu, Alisjahbana juga menganggap bahwa imbuhan *pe--an* dan *per--an* sebagai bentuk kombinasi dari awalan *pe-*.

2.2.9 *Kitab jang Menjatakan Djalannya Bahasa Melajoe* (Sasrasoeganda, 1986)

Menurut Sasrasoeganda, awalan *pe-* yang membentuk kata benda berhubungan dengan kata kerja yang berawalan *me-*, sedangkan yang kata benda berawalan *per-* bersetuju dengan kata kerja yang berawalan *ber-*. Awalan *pe-* menunjukkan makna (1) ‘hal mengerjakan pekerjaan yang tersebut oleh pangkalnya’ : *pengajar, penyuruh*; (2) ‘barang yang dipakai melakukan pekerjaan yang tersebut oleh pangkalnya’ : *pengikat, perbenci, pembungkus*; (3) ‘orang atau barang apapun

yang pekerjaannya seperti yang tersebut oleh pangkal perkataan itu' : *penyamun, pengasuh, perompak*; (4) 'orang atau barang apa pun yang tabiatnya seperti yang tersebut pada pangkal perkataan itu' atau 'yang suka sekali melakukan pekerjaan yang tersebut oleh pangkalnya' : *pemalas, pendiam, penakut*; (5) 'ukuran' : *sepenggalah, pemeluk, sepertanak, sependekap, sepemakan*.

Awalan *pe-* dan *per-* dan akhiran *-an*, menurut Sasrasoeganda, sama dengan awalan *pe-* dan awalan *per-*. Awalan *pe-* dapat dijelaskan dengan kata kerja berawalan *me-* atau *di-*, sedangkan kata berawalan *per-* dapat dijelaskan dari kata kerja berawalan *ber-*. Adapun gabungan awalan *pe-* dan *per-* dan akhiran *-an* menjelaskan makna (1) 'hal melakukan kerja yang tersebut oleh asal kata' : *pencarian, perkabungan, pengetahuan*; (2) menyatakan 'nama barang sesuatu yang dipakai mengerjakan pekerjaan dari asal kata' atau 'nama barang yang menanggung pekerjaan itu' : *perhiasan, pertanyaan, perjanjian*; (3) menyatakan 'tempat' atau 'alat' atau 'waktu' atau 'sebab' : *perburuan, perhentian, pengajaran, pelajaran, perlindungan*; (4) menyatakan 'tempat barang apa yang tersebut oleh pangkal perkataan itu' : *perbujangan, perarakan, perapian, pekuburan*; (5) 'perhimpunan segala orang yang pangkatnya atau sebutannya seperti yang tersebut oleh pangkal perkataan itu' : *perserian, perdaraan, persaraan*.

Sasrasoeganda tidak memisahkan penjelasan bentuk *pe-* dan *per-* atau bentuk *pe--an*, dan *per--an*. Dalam uraiannya, Sasrasoeganda hanya menjelaskan bahwa bentuk *pe-* dan *pe--an* berhubungan dengan verba dengan awalan *me-* atau *di-*, sedangkan bentuk *per-* dan *per--an* berhubungan dengan verba dengan awalan *ber-*. Sasrasoeganda juga menambahkan penjelasan mengenai bentuk *per-* yang merupakan singkatan dari perkataan Djawa *para*, sehingga ditemukanlah bentuk-bentuk seperti *permenteri, perpatih, dan perputra*. Bentuk *per-* seperti itu tidak dimasukkan dalam bentuk *per-* sebagai awalan yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.2.10 Morfologi :Suatu Tinjauan Deskriptif (Ramlan, 1987)

Ramlan menjelaskan afiks *peN-*, *pe-*, dan *per-* dan membedakan ketiga afiks tersebut. Menurutnya, afiks *peN-* kata dasarnya dapat berupa pokok kata (mempunyai

pertalian dengan kata berafiks *meN-*), kata sifat (beberapa di antaranya juga mempunyai pertalian dengan *meN-* yang bentuk dasarnya berafiks *-kan*), dan kata nominal. Penjelasan Ramlan mengenai makna afiks *peN-* ini juga berdasarkan bentuk kata dasar dari kata berafiks *peN-* tersebut.

Ramlan menggolongkan makna afiks *peN-* sebagai berikut (1) apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks *peN-* dapat bermakna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ : *pembaca, pengarang, pembela*; (2) dapat juga bermakna ‘alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ : *pemotong, pemukul, penjahit*; (3) apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *peN-* menyatakan makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya’ : *pemalas, penakut, pemalu*; (4) bila bentuk dasarnya berupa kata sifat, dapat juga bermakna ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’ : *pengeras, penguat, pendingin*; (5) apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks *peN-* menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’ : *penyair, pelaut, pengusaha*.

Selain afiks *peN-*, Ramlan juga menjelaskan mengenai afiks *pe-*, menurutnya, kadang-kadang afiks *pe-* sukar dibedakan dari afiks *peN-* karena pada kondisi tertentu afiks *peN-* mungkin kehilangan *N*-nya. Ia juga berpendapat bahwa pada umumnya, afiks *peN-* bertalian dengan kata kerja berafiks *meN-*, sedangkan afiks *pe-* bertalian dengan kata kerja berafiks *ber-*. Pada umumnya, afiks *pe-* menyatakan makna (1) ‘yang biasa/ pekerjaannya/ gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’ : *petani, pejalan kaki, pegulat*; ada juga yang bermakna (2) ‘orang yang (pekerjaannya di-)’ : *pesuruh, petugas, petatar*; juga menyatakan makna (3) ‘sesuatu yang di-’ : *petaruh*.

Jika afiks *peN-* dan *pe-* menurut Ramlan hanya mempunyai satu fungsi, yaitu membentuk kata nominal, lain halnya dengan afiks *per-*. Afiks *per-* mempunyai dua fungsi, yaitu membentuk kata nominal, dan membentuk pokok kata. Afiks *per-* sebagai pembentuk nomina tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Ramlan karena

menurutnya afiks *per-* yang berfungsi membentuk kata nominal termasuk afiks yang tidak produktif.

Ramlan juga menjelaskan afiks *peN-* *-an* dan afiks *per--an*. Ia berpendapat bahwa afiks *peN-* *-an* hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nominal. Selain itu, sebagian besar afiks *peN-* *-an* merupakan hasil nominalisasi dari kata berafiks *meN-*, baik disertai afiks *-i* atau *-kan*, maupun tidak. Akibat pertemuan afiks *peN-an* dengan bentuk dasar menghasilkan beberapa makna.

Makna-makna afiks *peN-* *-an*, yaitu (1) ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau ‘abstraksi dari perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ : *pembacaan, pembelian, pengedaran*; (2) ‘cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ : *penampilan, penyajian, pengaturan*; (3) ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau ‘apa-apa yang di-’ : *pendengaran, penglihatan*; (4) ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ : *pendengaran, penglihatan*; (5) ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ : *pengadilan, pembuangan, pengungsian*.

Sebagaimana afiks *peN-* *-an* yang mempunyai satu fungsi, afiks *per--an* juga mempunyai satu fungsi sebagai pembentuk kata nominal. Bentuk dasar afiks ini ada yang berupa pokok kata, kata kerja, kata sifat, kata nominal, dan kata bilangan. Kata berafiks *per--an* yang merupakan hasil nominalisasi dari kata kerja pada umumnya sejalan dengan kata kerja bentuk *ber-* (*an*) dan kata kerja bentuk *memper-* (*-kan, -i*).

Afiks *per--an* juga menyatakan beberapa makna : (1) ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’ : *pergedungan, perindustrian, perdiselan*’ (2) ‘hal’ atau ‘hasil’ (jika afiks *per--an* sejalan dengan kata kerja berbentuk *ber-* (*an*) atau *memper-* (*-kan, -i*)) : *persekutuan, persahabatan, perbudakan*; (3) ‘tempat’ atau ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ : *peristirahatan, perhentian, persembunyian*; (4) ‘daerah’ atau ‘daerah yang berupa atau terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’ : *perkampungan, perkotaan, perairan*; (5) ‘berbagai-bagai’ : *persyaratan, perbekalan, peralatan*.

Secara umum, penjelasan Ramlan mengenai afiks membedakan antara afiks *peN-*, *pe-*, dan *per-*. Ia juga membedakan antara afiks *peN-* -*an* dan afiks *per-*-*an*. Ramlan juga memberi penjelasan mengenai makna afiks-afiks tersebut. Akan tetapi, ia tidak membahas makna afiks *per-* sebagai pembentuk nomina. Penjelasan Ramlan mengenai makna afiks *per-* berdasarkan fungsinya yang membentuk pokok kata.

2.1.11 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk, 1998)

Alwi dkk menjelaskan penurunan nomina dengan afiks *pel-*, *per-*, dan *pe-*. Menurutnya, nomina yang diturunkan dengan prefiks *per-* berkaitan erat dengan verba yang berafiks *ber-*. Namun, dalam pertumbuhannya banyak nomina *per-* yang tidak lagi mempertahankan /r/-nya sehingga nomina tadi muncul hanya dengan *pe-* saja. Yang masih mempertahankan bentuk *per-* sangat terbatas, yaitu *pertapa*, *persegi*, *pertanda*, dan *perlambang*. Selain beberapa kata tersebut, bentuk-bentuk nomina yang berkaitan dengan verba *ber-* muncul dengan bentuk *pe-*, seperti *petani*, *petinju*, *pedagang*.

Penurunan nomina dengan *peng-* juga dijelaskan oleh Alwi dkk. Menurut mereka, prefiks *peng-* memiliki alomorf *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, *peng-*, dan *penge-*. Prefiks-prefiks tersebut mempunyai arti umum, yaitu (1) ‘orang atau hal yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba’ : *pembeli*, *pendobrak*, *pengawas*; (2) ‘orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba’ : *penyanyi*, *pelaut*, *pemulung*; (3) ‘orang yang memiliki sifat yang dinyatakan oleh adjektiva dasarnya’ : *pemarah*, *penakut*, *pelupa*; (4) ‘alat untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba atau orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba’ : *penggali*, *pendorong*, *pembersih*. Alwi juga menambahkan bahwa makna nomina dengan prefiks *peng-* dapat meluas maknanya.

Penurunan nomina dengan *peng-an*, menurut Alwi dkk, umumnya diturunkan dari verba dengan *meng-* yang berstatus transitif. Menurutnya, nomina dengan *peng-an* mempunyai beberapa alomorf : *peng-* -*an*, *pen-* -*an*, *pem-* -*an*, *penge-* -*an*, *peny-* -*an*, dan *pe-*-*an*. Makna yang dijelaskan oleh nomina *peng-* -*an*, yaitu (1) ‘perbuatan yang dinyatakan oleh verba’ : *pemberontakan*, *pendaftaran*, *pengunduran*; (2) ‘hasil

perbuatan; hal yang dinyatakan verba' : *pengakuan, penyelesaian, pemberitaan*. Ada pula nomina yang maknanya unik sehingga harus ditentukan sendiri-sendiri, yang belum tentu berkaitan dengan verbanya, seperti *pendirian* ('pendapat yang dinyatakan/perbuatan mendirikan'), *pendapatan* ('gaji; yang didapat'), *pemandangan* ('panorama/ yang dapat dipandang'), *pendengaran* ('kemampuan mendengar(kan)')

Nomina dengan *per--an* juga diturunkan dari verba, tetapi umumnya dari verba taktransitif dan berawalan *ber-*, seperti *perjanjian* (dari berjanji), *pergerakan* (dari bergerak), dan *perjalanan* (dari berjalan). Akan tetapi, ada pula nomina *per--an* yang berkaitan dengan verba *meng-* atau *memper-*, seperti *perlawanan* (dari melawan), *percobaan* (dari mencoba), dan pergelaran (dari mempergelarkan). Makna umum nomina *per-an* menurut Alwi adalah (1) 'hal, keadaan, atau hasil yang dinyatakan oleh verba' : *pergerakan, perdagangan, pertanian*; (2) 'perbuatan yang dinyatakan oleh verba' : *perkelahian, perzinaan, percakapan*; (3) 'hal yang berkaitan dengan kata dasar' : *perikanan, perkapalan, perbukuan*; dan (4) 'tempat yang dirujuk oleh verba atau kata dasar' : *perapian, perkotaan, perkampungan*.

Dari keseluruhan penjelasan Alwi dkk, dapat diketahui bahwa Alwi dkk memang membedakan antara prefiks *pe-* dan prefiks *per-* juga antara *pe--an* dan *per--an*. akan tetapi, nomina berafiks *per-* tidak dibahas lebih jauh oleh Alwi dkk. Mereka juga tidak menjelaskan makna apa saja yang terkandung dalam nomina berafiks *per-*. Dalam penjelasan mereka, juga dijelaskan bahwa penurunan nomina dengan *per-* dalam perkembangannya justru menghilangkan /r/-nya sehingga lebih banyak muncul dalam bentuk *pe-*.

2.1.12 Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Chaer, 2006)

Chaer menyatakan bahwa awalan *pe-* termasuk awalan yang produktif. Menurutnya, awalan *pe-* mempunyai enam macam bentuk, yaitu *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-* dan *penge-*. Bentuk *pe-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *l*, *r*, *w*, *y*, *m*, *n*, *ng*, dan *ny*, seperti *pelari*, *perawat*, *pewaris*, *peyakin*, *pemarah*, *penanti*, *penyanyi*, *pengeri*. Bentuk *pem-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *b* dan *p*. Konsonan *b* diwujudkan, sedangkan konsonan *p*

tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu, seperti *pembaca*, *pemutus*. Bentuk *pen-* digunakan pada kata-kata yang diawali dengan konsonan *d* dan *t*. Konsonan *d* tetap diwujudkan, sedangkan konsonan *t* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu, seperti *pendengar*, *penukar*. Bentuk *pen-* juga digunakan pada kata-kata yang diawali dengan konsonan *c* dan *j*, seperti *pencetak*, *penjual* walaupun secara fonetis kata-kata tersebut dilafalkan [penycetak] dan [penyjual]. *Peny-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *s*, konsonan *s* itu tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu, seperti *penyiar*, *penyaring*.

Bentuk *peng-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *k*, *kh*, *h*, dan *g*, serta vokal *a*, *i*, *u*, *e*, *e*, dan *o*. Konsonan *k* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu, sedangkan konsonan *kh*, *h*, *g*, serta vokal *a*, *i*, *u*, *e*, *e*, dan *o*, tetap diwujudkan, seperti *pengiriman*, *pengkhianat*, *penghitung*, *penggali*, *pengambil*, *penginap*, *pengurus*, *pengekor*, *pengobat*. Bentuk *penge-* digunakan pada kata-kata yang bersuku satu, seperti *pengetik*, *pengecat*. Chaer juga menjelaskan bahwa fungsi *pe-* adalah pembentuk kata benda. Ia juga menjelaskan bahwa hasil pengimbuhan dengan *pe-* dapat bermakna (1) ‘orang yang melakukan atau yang berbuat’ : *penulis*, *penonton*; (2) ‘orang yang pekerjaannya’ : *pelukis*, *pelawak*; (3) ‘orang yang suka, gemar, atau seringkali melakukan’ : *pendusta*, *peminum*; (4) orang yang bersifat *pemalas*, *pemuda*; dan (5) ‘alat untuk mengerjakan sesuatu’ : *penghapus*, *pembangkit*.

Imbuhan gabung *pe--an*, menurut Chaer, mempunyai enam macam bentuk, yaitu *pe--an*, *pem- -an*, *pen- -an*, *peny- -an*, *peng- -an*, dan *penge- -an*. *Pe--an* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *l*, *r*, *w*, *y*, *m*, *n*, *ng*, *ny*, seperti *pelarian*, *perawatan*, *pewarisan*, *peyakinan*, *pemantapan*, *penantian*. *Pem- -an* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *b* dan *p*; konsonan *b* tetap diwujudkan, sedangkan konsonan *p* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Contohnya: *pembinaan*, *pemotongan*. *Pen- -an* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *d* dan *t*; konsonan *t* tetap diwujudkan tetapi konsonan *t* disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu,

misalnya *pendirian*, *penentuan*. Selain itu, bentuk *pen- -an* juga digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *c* dan *j*, seperti *pencarian*, *penjualan*, walaupun secara fonetis kata-kata tersebut dilafalkan [penycarian], [penyjualan].

Bentuk *peny- -an* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *s*; dan konsonan *s* itu disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu, seperti *penyaringan*. Bentuk *peng- -an* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *k*, *kh*, *h*, *g*, serta bunyi vokal *a*, *i*, *u*, *e*, *e*, dan *o*. Konsonan *k* disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu, sedangkan konsonan *kh*, *h*, dan *g*, serta vokal *a*, *i*, *u*, *e*, *e*, dan *o* tetap diwujudkan, misalnya *pengiriman*, *pengurangan*, *pengkhianatan*, *penghabisan*. Bentuk *penge- -an* digunakan pada kata-kata yang bersuku satu, misalnya *pengetikan*, *pengeboman*. Sama dengan fungsi imbuhan *PE-*, imbuhan gabung *pe--an* juga berfungsi membentuk kata benda dan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan adalah (1) menyatakan ‘hal atau peristiwa’ : *pembinaan*, *penghijauan*, *pemasaran*; (2) menyatakan ‘proses’ *pembayaran*, *penulisan*, *pengadilan*; (3) menyatakan ‘tempat’ : *pelelangan*, *pemakaman*; dan (4) menyatakan ‘alat’ : *penggorengan*, *penglihatan*, *pembakaran*.

Selanjutnya, Chaer juga menjelaskan bahwa imbuhan gabung *per--an* mempunyai tiga macam bentuk, yaitu *per--an*, *pe--an*, dan *pel- -an*. Bentuk *per--an* digunakan pada (1) kata dasar kata kerja dan kata sifat, yang kata kerja berimbuhan berawal *ber-*, berimbuhan gabung *memper-*, berimbuhan gabung *memper- -kan*, atau berimbuhan gabung *memper- -i*, seperti *perdagangan*, *perbanyakkan*, *persembahkan*, *perbaiki*; (2) kata benda dalam arti ‘tentang atau masalah’, seperti *perminyakan*, *perkaretan*. Bentuk *pe--an* digunakan pada (1) kata-kata tertentu yang kata kerja berimbuhan berawal *ber-* dalam bentuk *be-*, seperti *pekerjaan*, *peternakan*; (2) kata benda yang menyatakan ‘tempat, wilayah, atau daerah’, seperti *pekuburan*, *pegunungan*.

Terakhir, bentuk *pel- -an* menurut Chaer, digunakan hanya pada kata *ajar*, yaitu menjadi *pelajaran* dan tidak ada kata lain yang menggunakan bentuk ini. Kemudian, Chaer juga menjelaskan fungsi serta makna kata yang mendapat imbuhan *per--an*. Menurutnya, imbuhan gabung *per--an* berfungsi membentuk kata benda.

Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhanannya adalah (1) menyatakan ‘hal melakukan’ : *perbaikan, pergerakan*; (2) menyatakan ‘hal, tentang, atau masalah’ : *perhotelan, perekonomian*; (3) menyatakan ‘tempat kejadian’ : *peristirahatan, persembunyian*; (4) menyatakan ‘kawasan, wilayah, atau daerah’ : *pegunungan, pedalaman*.

Secara keseluruhan, penjelasan Chaer mengenai afiks *pe-*, *pe--an*, dan *per--an* sangat terperinci karena ia menjelaskan disertai penggunaan bentuk lain (alomorf) dari afiks-afiks tersebut. Akan tetapi, Chaer tidak menjelaskan tentang afiks *per-* sebagai pembentuk kata benda. Ia hanya menjelaskan afiks *per-* sebagai pembentuk kata kerja. Penjelasan Chaer mengenai makna afiks-afiks tersebut juga diuraikan dalam pembahasannya.

Berdasarkan penjelasan nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam beberapa karya tata bahasa Melayu/Indonesia terlihat bahwa sebagian besar peneliti menghubungkan afiks *pe-* dalam pembentukan nomina dengan afiks *me-* sebagai pembentuk verba. Beberapa peneliti tersebut juga menjelaskan perubahan morfofonemik dalam pembentukan afiks-afiks tersebut. Selain itu, makna afiks juga menjadi pembahasan peneliti dalam penelitian tentang nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*.

2.2 Landasan Teori

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan pembahasan mengenai nomina, kaidah morfofonemik, dan makna afiks-afiks pembentuk nomina yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Pembahasan tersebut diambil dari buku Kridalaksana yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2007a) dan *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. (2007b) Kedua buku tersebut digunakan untuk melihat pola nomina berafiks dan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Untuk melihat perbedaan makna diambil pendapat Abdul Chaer dari buku berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2002) serta digunakan beberapa kamus bahasa Melayu dan kamus bahasa Indonesia.

2.2.1 Pengertian Nomina

Kridalaksana (2007a: 68) menyatakan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina terdiri dari beberapa bentuk, yaitu

- (1) nomina dasar, seperti : *batu, kertas, radio, udara*.
- (2) nomina turunan yang terbagi atas :
 - i. nomina berafiks, seperti *keuangan, gerigi, perpaduan*.
 - ii. nomina reduplikasi, seperti *tetamu, rumah-rumah, pepatah*.
 - iii. nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*.
 - iv. nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses :
 - (a) deverbalisasi, seperti *permandian, pengembangan, kebersamaan, pengganggu*.
 - (b) deadjektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*.
 - (c) denumeralisasi, seperti *kesatuan, kepelbagaian*
 - (d) deadverbialisasi, seperti *kelebihan, keterlaluhan*
 - (e) penggabungan, seperti *jatuhnya, tridarma*.
- (3) nomina paduan leksem, seperti *daya juang, loncat indah, cetak lepas, tertib acara, jejak langkah*.

nomina paduan leksem gabungan, seperti *pengambilalihan, pendayagunaan, kejaksaan tinggi, ketatabahasaannya*.

Kridalaksana (2007a: 73) juga menjelaskan makna kata yang mengalami nominalisasi dengan afiks *pe-*, *per-*, *pe--an* dan *per--an*. Khusus untuk nomina dengan afiks *per-*, Kridalaksana mengemukakan bahwa pembentukan nomina dengan *per-* tidak lagi produktif. Sebaliknya, afiks *pe-* yang membentuk nomina lewat prefiks *me-* sangat produktif dan memiliki makna :

- (1) orang yang melakukan (verba), misalnya *pembicara, pelamar*
- (2) orang yang pekerjaannya melakukan (verba), misalnya *penyanyi, pelatih, pelaut, petani*
- (3) orang yang (ajektiva), misalnya *pemalas, pemuda*

- (4) orang yang menjadi (ajektiva), misalnya *pemarah, pemabuk*
- (5) alat untuk (verba), misalnya *penghapus, penggali*.

Selanjutnya, Kridalaksana (2007a: 74) juga menjelaskan makna nomina yang berafiks *pe--an*. Menurutnya, proses nominalisasi dengan afiks *pe--an* sangat produktif. Proses ini diturunkan melalui afiks *me-* dan memberi makna :

- (1) melakukan perbuatan, misalnya *pemeriksaan, penderitaan*
- (2) hasil dari melakukan, misalnya *penyelesaian, penghargaan*.

Kridalaksana (2007a: 74) juga menjelaskan nomina yang berafiks *per--an*. Menurutnya, proses dengan afiks *per--an* berlangsung melalui afiks *ber-*. Nomina dengan afiks *per--an* ini menunjukkan makna :

- (1) hasil dari (verba), misalnya *pertanyaan, permintaan*
- (2) melakukan (verba), misalnya *perlawanan, pergerakan*
- (3) hal yang berhubungan erat dengan (kata dasar), misalnya *perikanan, perkapalan*.

Pembahasan Kridalaksana ini digunakan sebagai dasar untuk mengetahui pengertian nomina. Melalui pembahasan tersebut juga dapat dilihat jenis nomina yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, pembahasan tersebut juga digunakan untuk melihat makna-makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*.

2.2.2 Kaidah-Kaidah Morfofonemik

Kridalaksana (2007b: 183—198) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Proses morfofonemik adalah proses peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks.

Proses morfofonemik yang otomatis dapat berupa pemunculan fonem, pengekatan fonem, pergeseran posisi fonem, perubahan dan pergeseran posisi fonem, pelepasan fonem, dan peluluhan fonem. Akan tetapi, karena dalam proses

pembentukan nomina berafiks *per-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* proses morfofonemik yang menonjol ialah berupa pemunculan fonem, pengekatan fonem, peluluhan fonem, dan pelepasan fonem, yang dimasukkan dalam teori mengenai kaidah morfofonemik hanya proses-proses tersebut. Selain itu, peristiwa yang dimasukkan dalam landasan teori ini hanya peristiwa yang berkaitan dengan penggabungan antara morfem dasar bebas dan morfem terikat *per-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*.

(1) Proses pemunculan fonem

Proses yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem-morfem yang bersangkutan.

Peristiwa 1: Pemunculan luncuran /y/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /ay/, /i/, atau /e/ dan diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh : /kə- -an/ + /tɪŋgi/ → /kətɪŋgiyan/
 / -an/ + /təpi/ → /təpiyan/
 /pə- -an/ + /nanti/ → /pənantiyan/

Peristiwa 2 : Pemunculan luncuran /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /aw/, /u/, atau /o/ yang diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh : /kə- -an/ + /pulau/ → /kəpulawan/
 / -an/ + /sərbu/ → /sərbuwan/
 /pə- -an/ + /toko/ → /pərtokowan/

Peristiwa 3 : Pemunculan /ŋə/ terjadi pada morfem dasar yang terjadi dari satu suku kata yang bergabung dengan /mə/, /pə/, /pə-an/.

Contoh : /mə-/ + /cat/ → /məŋəcat/
 /pə-/ + /las/ → /pəŋəlas/
 /pə- -an/ + /tik/ → /pəŋətikan/

Peristiwa 4 : Pemunculan /m/ terjadi pada morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan awalan *me-*, *pe-*, dan *pe--an* dengan syarat

- i. fonem /f/ merupakan awalan morfem dasar pinjaman
- ii. fonem /b/ merupakan :
 - (a) fonem awal dari morfem dasar yang mengandung unsur *per-* yang diikuti oleh konsonan. Unsur *per-* itu bisa berupa prefiks atau berupa bagian kata;
 - (b) fonem ini merupakan bagian awal dari fonem dasar *punya*;
 - (c) bagian awal dari morfem dasar pinjaman.

Contoh :

| | | |
|----------------------|---|---------------|
| /mə-/ + /bəli/ | → | /məmbəli/ |
| /mə- -kan/ + /fatwa/ | → | /məmfatwakan/ |
| /mə- -i/ + /perbaru/ | → | /məmpərbarui/ |
| /pə-/ + /buat/ | → | /pəmbuat/ |
| /pə-/ + /fitnah/ | → | /pəmfitnah/ |

Peristiwa 5 : Pemunculan /n/ terjadi bila morfem dasar yang diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /mə-/ dan kombinasinya, /pə-/ , dan /pə-an/.

Contoh :

| | | |
|---------------------|---|-------------|
| /pə-/ + /deŋar/ | → | /pəndəŋar/ |
| /mə-/ + /dapat/ | → | /məndapat/ |
| /pə- -an/ + /duləŋ/ | → | pənduləŋan/ |

Peristiwa 6 : Pemunculan /ñ/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /c/ dan /j/ bergabung dengan /mə-/ , /pə-/ , dan /pə-an/.

Contoh :

| | | |
|--------------------|---|--------------|
| /mə-/ + /caci/ | → | /məñcaci/ |
| /pə-/ + /judi/ | → | /pəñjudi/ |
| /pə- -an/ + /cari/ | → | /pəñcariyan/ |

Peristiwa 7 : Pemunculan /ŋ/ terjadi bila morfem dasar diawali oleh fonem /g/, /x/, /h/, atau /ʔ/ bergabung dengan /mə-/ , /pə-/ , dan /pə-an/. Pemunculan /ŋ/ juga terjadi pada gabungan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/,

bila morfem dasar itu berasal dari bahasa asing atau bila ada faktor leksikal dengan tujuan menghindari homonim.

Contoh : /mə-/ + / koʔordinir/ → /məŋkoʔordinir/
 /pə-/ + /gugat/ → /pəŋgugat/
 /pə- -an/ + /xusus/ → /pəŋxususan/
 /mə-/ + /halaw/ → /məŋhalaw/
 /pə-/ + /ʔasuh/ → /pəŋasuh/

(2) Proses pengekalan fonem

Pengekalan fonem terjadi bila pada proses penggabungan morfem tidak terjadi perubahan apa-apa, baik pada morfem dasar maupun pada afiks. Morfem dasar dan morfem terikat itu dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret.

Peristiwa 1 : pengekalan fonem terjadi bila morfem dasar yang diawali oleh fonem /y/, /r/, /l/, /w/, atau nasal bergabung dengan /mə-/, /pə-/.

Contoh : /mə- -kan/ + /yakin/ → /məyakinkan/
 /pə-/ + /warna/ → /pəwarna/
 /pə-/ + /ñañi/ → /pəñañi/

Peristiwa 2 : pengekalan fonem terjadi bila afiks *ber-*, *per-*, atau *ter-* bergabung dengan bergabung dengan morfem dasar kecuali *ajar* dan *anjur*, atau yang diwakili konsonan/r/ atau yang suku kata pertamanya mengandung /r/.

Contoh : /pər-/ + /tanda/ → /pərtanda/
 /bər-/ + /main/ → /bərmain/
 /tər-/ + /səlip/ → /tərsəlip/

(3) Proses pemunculan dan pengekalan fonem

Pemunculan dan pengekalan fonem ialah proses pemunculan fonem yang homorgan dengan fonem pertama morf dasar dan sekaligus pengekalan fonem pertama morf dasar tersebut.

Peristiwa 1 : pemunculan /ŋ/ dan pengekalan /k/.

Contoh : /pə-/ + /kaji/ → /pəŋkaji/

/mə-/ + /kukur/ → /məŋkukur/

Peristiwa 2 : pemunculan /ŋ/ dan pengejalan /ʀ/.

Contoh : /pə-/ + /ʀukur/ → /pəŋʀukur/

(4) Proses pelesapan fonem

Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem.

Peristiwa 1 : pelesapan fonem /r/ dari afiks /bər-/ , /tər-/ , /pər-/ , dan /pər-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku kata pertamanya berawal dengan fonem /r/ atau yang suku kata pertamanya mengandung /r/.

Contoh : /bər-/ + /rumah/ → /bərumah/
 /pər-/ + /ramal/ → /pərumah/
 /pər- -an/ + /ternak/ → /pətərnakan/

(5) Proses peluluhan fonem

Peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

Peristiwa 1 : peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan fonem /k/ yang bergabung dengan /mə-/ , /mə-kan/ , /mə-i/ , /pə-/ , dan pə-an/.

Contoh : /mə-/ + /karaŋ/ → /məŋaraŋ/
 /pə-/ + /karaŋ/ → /pəŋaraŋ/
 /pə- -an/ + /kuraŋ/ → /pəŋuraŋan/

Peristiwa 2 : peluluhan fonem /p/ bila afiks /mə-/ , /mə-kan/ , /mə-i/ , /pə-/ , dan /pə-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /p/ , kecuali pada morfem dasar yang berprefiks *per-* atau yang berasal dari bahasa asing.

Contoh : /mə-/ + /pilih/ → /məmilih/
 /pə-/ + /pahat/ → /pəmahat/
 /pə- -an/ + /putih/ → /pəmutihan/

Peristiwa 3 : peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan morfem dasar yang diawali oleh morfem /s/ dengan afiks /mə-/ , /mə-kan/ , /mə-i/ , /pə-/ , dan /pə-an/ , kecuali bila fonem /s/ mengawali morfem dasar yang berasal dari bahasa asing.

Contoh : /mə-/ + /sayur/ → /məñayur/
 /pə-/ + /susun/ → /pəñusun/
 /pə- -an/ + /salur/ → /pəñaluran/

Peristiwa 4 : Peluluhan fonem /t/ pada morfem dasar yang diawali oleh fonem /t/ yang bergabung dengan afiks /mə-/ , /mə-kan/ , /mə-i/ , /pə-/ , dan /pə- -an/ kecuali pada morfem dasar yang berasal dari bahasa asing atau morfem dasar yang berprefiks *ter-*.

Contoh : /mə-/ + /tata/ → /məntata/
 /mə- -kan/ + /tidur/ → /məntidurkan/
 /mə-/ + /telusur/ → /məntelusuri/

Pembahasan Kridalaksana mengenai kaidah morfofonemik digunakan sebagai dasar penelitian ini untuk menganalisis pola nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Perubahan morfofonemik berupa pemunculan, pengekaln, pelesapan, dan peluluhan fonem-fonem tertentu dalam pembentukan nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* didasarkan pada pembahasan tersebut.

2.2.3 Makna Afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*

Kridalaksana (2007b: 69—74) telah menjelaskan mengenai pembentukan nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* serta makna yang terkandung dalam afiks-afiks tersebut. Penjelasan mengenai kelas kata dari kata yang mendasari nomina berafiks tersebut juga dijelaskan dalam pembahasannya. Berikut merupakan pembahasan Kridalaksana mengenai bentuk dan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*.

(1) Prefiks *pe₁-*

pe_1- V_{telis} → N (*me-* + V) ‘pelaku’

Di sepanjang jalan Malioboro banyak *penjual* cinderamata.

Wakil presiden itu menjadi *penjabat* presiden.

Penyanyi asal Bandung itu berhasil menjuarai pemilihan bintang radio dan televisi 1987.

Pemangku lurah di desa ini belum ditunjuk.

pe₂- V_{telis} → N (*me-* + N) ‘pelaku’

Peninju wanita itu berhasil ditangkap.

pe₃- V_{telis} → N (*me-* + V) ‘alat (instrumentalis)’

Tongkat *pemukul* softball itu patah menjadi dua.

pe₄- V_{telis} → N (*me-* + N) ‘alat (instrumentalis)’

Siapa yang mematahkan *penggaris* ini, dia yang harus menggantikannya.

Kau dapat membersihkan ruangan ini dengan menggunakan alat *penyapu* lantai itu.

pe₅- V_{telis} → N (*me-* + N) ‘mempunyai kebiasaan (habitual)’

Ia seorang *perokok* berat.

pe₆- V → N ‘mempunyai kebiasaan (habitual)’

Pemabuk itu menelantarkan keluarganya.

Peminum itu ditangkap polisi karena mengganggu ketenangan masyarakat di sekitar rumahnya.

pe₇- V_{telis} → N (*me-* + V) ‘profesi’

Setelah lulus sekolah guru, ia menjadi seorang *pengajar* sekolah dasar.

Kau kenal *penulis* buku tata bahasa yang sedang kau baca ini?

pe₈- V_{telis} → N (*me-* + N) ‘profesi’

Suaminya seorang pelaut, oleh karena itu jarang ada di rumah.

Penari itu sudah berhasil mendapat gelar sarjana.

Setiap *pangemudi* harus mengetahui peraturan lalu lintas.

Kata orang, nenek itu seorang *penyihir*.

pe₉- V_{telis} → N (*me-* + V (+-kan) ‘abstrak’

Bacalah *penunjuk* itu supaya tidak salah arah.

(2) Prefiks *pe*₂-

pe- A → N ‘yang mempunyai kedudukan, profesi’

Walaupun ia seorang *penggede*, hidupnya sangat sederhana.

Massa mencemaskan para petinggi itu.

Ketika pembesar itu datang ke desa kami, semua halaman rumah harus dibersihkan.

Penjahat yang sangat ditakuti itu sudah ditangkap polisi.

Berapa besar gaji *penjinak* binatang buas itu?

(3) Prefiks *per*-

per₁- V_{atelis} → N (*ber*-+N) ‘pelaku’

Para *pejalan* kaki harus berjalan di tepi sebelah kiri.

R.A. Kartini adalah *pejuang* hak-hak wanita Indonesia.

Pejabat yang curang sangat mengecewakan rakyat.

per₂- V_{atelis} → N (*ber*-+N) ‘profesi’

Dulu ia seorang *petinju* yang ternama, sekarang hanya beberapa beberapa orang saja yang masih mengenalnya.

Ada 200 orang lebih *petatar* yang ikut dalam penataran kali ini.

Mari kita bantu *petugas* ini menyelidiki perkara yang rumit itu.

per₃- V_{atelis} → N (*ber*-+V) ‘profesi’

Dilihat dari caranya berpakaian, apakah ia seorang *pelajar*?

Kabarnya *pertapa* itu sudah bertapa selama puluhan tahun.

per₄- V_{atelis} → N (*ber*-+V) ‘alat yang ber- (instrumentalis)

Perhatikan baik-baik *petunjuk* berikut ini.

(4) Konfiks *pe--an*

pe--an₁ V_{telis} → N (*me*- + V) ‘proses’

Penunjukan dia sebagai wakil kita sudah dipertimbangkan dengan seksama.

Pengaturan kerja pembuatan jembatan ini sudah dilaksanakan belum?

pe--an₂ V_{telis} → N (*me-* + A) ‘proses’

Pengotoran air laut oleh bahan kimia buangan pabrik sangat membahayakan binatang laut.

Setiap hari Minggu penduduk RT kami mengadakan *pembersihan* saluran air dan halaman rumah.

Akhir-akhir ini *pengawasan* terhadap *pemasukan* barang-barang seluruhnya diperketat.

(5) Konfiks *per--an*

per--an₁ V_{telis} → N (*ber-* + V) ‘abstrak’

Pertunjukan sirkus itu berhasil menarik banyak pengunjung.

per--an₂ V_{telis} → N (*ber-* + A) ‘abstrak’

Suster Teresa mendapat piagam *perdamaian* dari PBB.

per--an₃ V_{atelis} → N (*ber-* + V) ‘abstrak’

Perkataan orang itu tidak dapat dipercaya karena ia seorang penipu.

Ia membaca sajak dengan penuh *perasaan*.

Ini adalah tugas *perorangan* bukan tugas kelompok.

per--an₄ V_{atelis} → N (*ber-* + N) ‘kumpulan’

Perumahan itu sangat aman karena sistem keamanan yang ketat.

Hawa *pegunungan* di pagi hari sangat menyegarkan.

per--an₅ V_{atelis} → N (*ber-* + N) ‘tempat (lokasi)’

Teman-teman di daerah *perkotaan* belum mencukupi.

Perkampungan atlet terdapat di Senayan.

Alam *pedesaan* Kuningan sangat indah dipandang mata.

Pelataran parkir di Gajah Mada Plaza sangat teratur.

per--an₆ V_{atelis} → N (*ber-* + V) ‘kumpulan’

Peraturan yang dibuat oleh pemerintah harus dipatuhi.

per--an₇ V_{atelis} → N (*ber-* + V) ‘tempat (lokasi)’

Di Cibubur akan dibangun *pemukiman* bagi kaum tuna wisma.

Petapaan Rawasenang banyak dikunjungi orang pada hari natal.

Pembahasan Kridalaksana mengenai bentuk dan makna afiks ini digunakan sebagai dasar untuk melihat pembentukan nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Pembahasan tersebut juga digunakan untuk mengetahui bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* berdasarkan bentuk dasarnya. Selain itu, pembahasan tersebut juga digunakan sebagai dasar untuk melihat makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam nomina.

2.2.4 Perubahan Makna Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*

Chaer (2002: 131) menyatakan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah. Akan tetapi, secara diakronis makna suatu kata ada kemungkinan dapat berubah. Jadi, suatu kata yang pada waktu dulu bermakna ‘A’ misalnya, maka pada waktu sekarang dapat bermakna ‘B’, dan pada suatu waktu kelak dapat bermakna ‘C’ atau ‘D’. Sebagai contohnya, kata *sarjana* dulu bermakna ‘orang yang pandai’ atau ‘cendekiawan’. Pada masa selanjutnya, kata tersebut hanya bermakna ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’. Perubahan makna itu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna sebuah kata.

Perubahan makna yang dilihat dalam penelitian ini adalah perubahan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu yang terdapat dalam data dan makna dalam bahasa Indonesia sekarang. Makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dilihat berdasarkan konteks serta merujuk kepada beberapa kamus bahasa Melayu, sedangkan makna dalam bahasa Indonesia merujuk kepada kamus bahasa Indonesia. Beberapa kamus yang menjadi rujukan penulis adalah kamus bahasa Melayu *An Unbridged Malay-English Dictionary* (Winstedt, 1960), *A Dictionary and Grammar of The Malayan Language* (Marsden, 1984), dan *A Malay-English Dictionary (Romanized) Part I & II* (Wilkinson, 1932) serta kamus bahasa Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2005). Salah satu contoh yang diambil dari data ialah kata *peminang*. Kata tersebut dahulu dapat bermakna ‘pelaku’ dan ‘alat’. Akan tetapi, saat ini kata tersebut hanya menunjukkan makna ‘pelaku’.

BAB 3

NOMINA BERAFIKS *PE-*, *PER-*, *PE--AN*, DAN *PER--AN* DALAM NASKAH *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*, *HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH*, DAN *HIKAYAT RAJA PASAI*

3.1 Pengantar

Nomina turunan berafiks dalam bahasa Melayu dapat terbentuk dari bentuk dasar yang berupa nomina, verba, dan ajektiva. Pembentukan nomina ini dapat dilihat berdasarkan afiks pembentuknya, yaitu *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Selain itu, setelah proses pembentukan nomina, nomina turunan berafiks itu mengandung makna yang berbeda dengan makna bentuk dasarnya. Dalam bab ini akan dijelaskan proses pembentukan nomina turunan berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*.

Pembentukan nomina dengan afiks itu dijelaskan dalam beberapa subbab. Subbab pertama akan menjabarkan perubahan morfofonemik dalam nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* berdasarkan jenis afiks serta kelas kata bentuk dasarnya. Dalam subbab berikutnya dijelaskan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Terakhir, dijelaskan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* serta beberapa kata yang mengalami perubahan makna.

3.2 Kelas Kata Bentuk Dasar dan Morfofonemik Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Dalam subbab ini, akan dijelaskan mengenai kelas kata bentuk dasar dan morfofonemik nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Uraian mengenai proses morfofonemik ini dijelaskan berdasarkan kelas kata bentuk dasar nomina berafiks tersebut. Nomina dengan bentuk dasar yang sama tidak akan diuraikan semua, hanya diambil salah satunya sebagai contoh yang mewakili bentuk

tersebut. Penggunaan lambang // dalam bagian ini digunakan untuk mengapit unsur fonologis (bunyi).

3.2.1 Kelas Kata Bentuk Dasar dan Morfonemik Nomina Berafiks *pe-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Dalam subbab ini akan dijelaskan nomina berafiks *pe-* yang terdapat dalam sumber data. Analisis mengenai proses morfonemik ini juga merujuk kepada kelas kata dari bentuk dasar yang membentuk nomina berafiks tersebut. Penentuan kelas kata dasar yang bergabung dengan afiks *pe-* ini merujuk pada kelas kata yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005). Di setiap akhir contoh yang berupa kalimat, disebutkan keterangan mengenai sumber yang terdiri dari judul naskah, halaman, dan baris.

1. *pe-* + verba

contoh :

(1) *pe-* + pikat → pemikat

Syahdan, kepada suatu malam sipemikat berkata-kata dengan bininya, (Bayan 256:3)

(2) *pe-* + pinang → peminang

.. maka anak raja itu pun naiklah ke istana membawa peminang terlalu banyak. (Bayan 83:4)

(3) *pe-* + pipis → pemipis

Maka Dara Sipir pun membuka peti long pemipis bedak dan meramas limau dan dicampurinya dengan kejemas. (Pasai 43:11)

(4) *pe-* + pukul → pemukul

.... dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. (MH1/159:3)

(5) *pe-* + basuh → pembasuh

..... ke dalam saluran tempat orang membuang air
pembasuh beras senantiasa hari. (Bayan 12:3)

(6) *pe-* + bawa → pembawa

ia menghukumkan di atas seorang itu, tiada dengan
pembawanya itu jadi menang ia berhukum; (Bayan 157:28)

(7) *pe-* + tunggu → penunggu

Maka segeralah disambut **penunggu** pintu itu lalu
dibukanya pintu. (Bayan 252:9)

(8) *pe-* + dapat → pendapat

‘Hai saudaraku, kepada **pendapat** hamba jangan bicara kita
panjangkan; (Bayan 200:4)

(9) *pe-* + samun → penyamun

karena di tempat ini banyaklah **penyamun**, hai tolanku!
(Bayan 45:8)

(10) *pe-* + suruh → penyuruh

Maka **penyuruh** kadi itu pun segera pergilah memanggil
Hasanah itu. (Bayan 173:23)

(11) *pe-* + suruh → pesuruh

Maka keketahuilah nabi Muhammad, bahwa ia itu **pesuruh**
Tuhan sarwa sekalian. (MH1/117: 21)

(12) *pe-* + curi → pencuri

.... maka kata Utbah dan Ubaidullah Ziyad: “Tangkap
sipencuri itu!” (MH2/233:2)

(13) *pe-* + asuh → pengasuh

... bergurau senda laki isteri dihadap segala inang **pengasuh**
dayang-dayang sekalian. (Bayan 240:27)

(14) *pe-* + ajar → pengajar

Setelah ia menengar segala **pengajar** Ummi Salamah itu,
maka hatinya pun lemah-lembutlah, (MH1/137:40)

(15) *pe-* + anjur → penganjur

suatu pun tiada ada melainkan **penganjurnya** paduka anakda
Tun Beraim Bapa jua ada masuk. (Pasai 44:9) _

(16) *pe-* + *hibur* → *penghibur*

.... yang amat indah-indah itu, dapat diambil akan **penghibur** hati orang yang syak, supaya ada fikir dalam dirinya. (Bayan 236:34)

(17) *pe-* + *lihat* → *penglihat*

... melainkan yang sampai pada telinga dan **penglihat** yang lahir inilah yang dapat hamba katakan. (Bayan 211:28)

(18) *pe-* + *lotar* → *pelotar*

..... dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan **pelotar** dia serta amarahnya. (MH1/159:3)

(19) *pe-* + *giling* → *penggiling*

sahaya hamba ini, karena ia tahu pandai berbuat asiab **penggiling** gandum! (MH1/146:13)

Berdasarkan uraian nomina-nomina dengan afiks *pe-* di atas terlihat bahwa afiks *pe-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa verba. Uraian data di atas menunjukkan bahwa afiks *pe-* dapat bergabung dengan verba yang berawalan fonem /p/, yaitu verba *pikat*, *pinang*, *pipis*, dan *pukul*. Afiks *pe-* juga dapat bergabung dengan verba berawalan fonem /b/, yaitu verba *basuh* dan *bawa*. Afiks *pe-* juga dapat bergabung dengan verba berawalan fonem /t/, yaitu verba *tunggu* dan verba berawalan fonem /d/, yaitu verba *dapat*. Afiks *pe-* juga bergabung dengan verba berawalan fonem /s/, yaitu verba *samun* dan *suruh* serta dapat bergabung dengan verba berawalan fonem /c/, yaitu verba *curi*. Afiks *pe-* juga bergabung dengan verba berawalan fonem /a/, yaitu verba *asuh*, *ajar*, dan *anjur*. Selain itu, Afiks *pe-* juga bergabung dengan verba berawalan fonem /h/, /l/, dan /g/, yaitu verba *hibur*, *lihat*, *lotar*, dan *giling*.

Dari uraian tersebut juga dapat diketahui morfofonemik dari nomina dengan afiks *pe-* tersebut, seperti pengejalan fonem, pemunculan fonem, atau peluluhan fonem. Contoh (1) sampai contoh (4) menunjukkan afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar dengan awalan fonem /p/ sehingga terjadi peluluhan fonem /p/ dan pemunculan fonem /m/ sebagai penggantinya, yaitu pada kata *pemikat*, *peminang*,

pemipis, dan *pemukul*. Begitu juga yang terjadi dalam contoh (5) dan (6), afiks *pe-* bergabung dengan kata dasar yang berawalan fonem /b/. Dalam contoh tersebut juga terjadi pemunculan fonem /m/, akan tetapi fonem /b/ tetap ada. Dengan kata lain, ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem /b/, terjadi pemunculan fonem /m/ dan pengekal fonem /b/, yaitu pada kata *pembasuh* dan *pembawa*.

Selanjutnya, pada contoh (7) terjadi pemunculan fonem /n/ sekaligus peluluhan fonem /t/ ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, seperti yang terlihat pada kata *penunggu*. Sedikit berbeda dengan contoh (7), pada contoh (8) terjadi pemunculan fonem /n/ sekaligus pengekal fonem /d/ ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan huruf /d/, yaitu pada kata *pendapat*. Pemunculan fonem /ñ/ terjadi ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan huruf /s/ dan /c/ dalam contoh (9), (10), dan (12), yaitu pada kata *penyamun*, *penyuruh*, dan *pencuri*. Perbedaannya, ketika bergabung dengan afiks *pe-*, fonem /c/ kekal, sedangkan fonem /s/ luluh.

Pada contoh (13), (14), dan (15) terjadi pemunculan fonem /ŋ/ karena afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /a/, seperti yang terlihat pada kata *pengasuh*, *pengajar*, dan *penganjur*. Pemunculan fonem /ŋ/ ini juga disertai dengan pengekal fonem /a/ karena fonem /a/ masih ada dan masih tetap disebutkan. Pemunculan fonem /ŋ/ juga terjadi pada contoh (16) ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /h/, yaitu pada kata *penghibur*. Pada contoh tersebut juga terjadi pengekal fonem /h/. Berikutnya, pada contoh (17) terjadi pengekal fonem /l/ dan tidak terjadi pemunculan fonem apapun karena afiks *pe-* bergabung dengan kata dasar yang berawalan fonem /l/, seperti yang terlihat pada kata *pelotar*. Pada contoh (19), fonem /ŋ/ muncul ketika afiks *pe-* bergabung dengan kata dasar yang berawalan fonem /g/, yaitu pada kata *penggiling*. Pada contoh (19) ini juga terjadi pengekal fonem /g/.

Dari uraian di atas juga diketahui bahwa fonem /m/ muncul ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /p/ dan /b/. Pemunculan fonem /ñ/ terjadi ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /n/ dan /s/.

Fonem /n/ muncul ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /t/ dan /d/. Fonem /ŋ/ muncul ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /a/, /h/, /l/, dan /g/. Akan tetapi, selain mengikuti kaidah morfofonemik sebagaimana umumnya, juga terdapat beberapa contoh kata yang berbeda dari kaidah morfofonemik tersebut, seperti pada contoh (11) dan (17). Dalam contoh (11) ternyata yang terjadi bukanlah peluluhan fonem /s/, melainkan pengejalan fonem /s/. Pada contoh (11) itu juga tidak terjadi pemunculan fonem /ñ/, yaitu kata *pesuruh* yang berbeda dengan kata *penyuruh* yang terdapat pada contoh (10). Dalam contoh (17), terjadi pemunculan fonem /ŋ/ di antara afiks *pe-* dan kata dasar berawalan /l/, yaitu pada kata *penglihat* berbeda dengan nomina dengan kata dasar berawalan fonem /l/ lainnya yaitu kata *pelotar* yang terdapat pada contoh (18).

2. *pe-* + ajektiva

contoh:

(20) *pe-* + tawar → penawar

... pakaian ini, dapat aku pandang-pandang, menjadi **penawar** berahiku," maka tuan berilah akan dia. (Bayan 31:13)

(21) *pe-* + tinggi → petinggi

... kecil-kecil, seperti ngabehi dan lurah, bebekal **patinggi**; adapun rakyat bala tentera itu banyaknya tiga keti, tuanku." (Pasai 69:20)

(22) *pe-* + tua → pengetua

Tun Perpatih Pandak akan **pengetuanya**, mengantarkan Tuan Puteri Ganggang itu ke negeri Samudera . (Pasai 20:12)

(23) *pe-* + sayang → penyayang

... amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi **penyayang** segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29)

(24) *pe-* + sakit → penyakit

... racunlah kepadanya. Syahdan, usahkan berkurang **penyakit** baginda itu, mangkin bertambah-tambah pula sakitnya. (Bayan 119:21)

(25) *pe-* + *sebu* → *penyebu*

...disuruhnya membawa kayu api, seorang seberkas akan **penyebu** parit kota Damsyik. (MH2/262:35)

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa afiks *pe-* juga dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa ajektiva. Dari data, terdapat lima contoh afiks *pe-* yang bergabung dengan ajektiva. Berdasarkan uraian di atas juga terlihat bahwa afiks *pe-* dapat bergabung dengan ajektiva berawalan fonem /t/, yaitu *tinggi* dan *tawar*. Selain itu, afiks *pe-* juga bergabung dengan ajektiva yang berawalan fonem /s/, yaitu *sayang*, *sakit*, dan *sebu*. Ketika afiks *pe-* ini bergabung dengan kata dasar yang berupa ajektiva, juga terjadi perubahan akibat proses morfofonemik. Perubahan tersebut berupa pengekalan fonem, pemunculan fonem, dan peluluhan fonem.

Pada contoh (20), terjadi peluluhan fonem /t/ dan pemunculan fonem /n/ ketika afiks *pe-* bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, yaitu kata *tawar* menjadi *penawar*. Peluluhan fonem /s/ dan pemunculan fonem /ñ/ juga terjadi pada contoh (23), (24), dan (25) ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s/, yaitu pada kata *penyayang*, *penyakit*, dan *penyebu*. Contoh (21) memuat afiks *pe-* yang bergabung dengan kata dasar berawalan fonem /t/, yaitu kata *tinggi* menjadi *petinggi*. Namun, berbeda dengan contoh (20) yang mengandung peluluhan fonem /t/ pada kata *penawar*, pada contoh (21) justru terjadi pengekalan fonem /t/. contoh (22) juga berbeda dengan contoh (20) dan (21). Dalam contoh (22) terjadi pemunculan fonem /ŋə/ dan pengekalan fonem /t/ ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, yaitu kata *tua* menjadi *pengetua*.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan bentuk walaupun dalam ketiga contoh itu memuat bentuk dasar yang berawalan fonem /t/. Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s/, akan terjadi pemunculan fonem /ñ/ dan peluluhan fonem

/s/, seperti pada kata *penyayang*, *penyakit*, dan *penyebu*. Adapun untuk bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, ditemukan tiga bentuk, pada bentuk pertama terjadi peluluhan fonem /t/ dan pemunculan fonem /n/ sebagai gantinya seperti pada kata *penawar*, pada bentuk yang kedua terjadi pemunculan fonem /n/ disertai pengeklalan fonem /t/ seperti pada kata *petinggi*, sedangkan pada bentuk ketiga terjadi pemunculan fonem /ŋə/ dan pengeklalan fonem /t/ seperti yang terlihat pada kata *pengetua*.

3. *pe-* + nomina

contoh :

(26) *pe-* + lubang → pelubang

... isteri saudagar itu pun disuruhnya perbuat suatu **pelubang** di dalam rumahnya itu. (Bayan 27:10)

(27) *pe-* + upah → pengupah

... maka datanglah kepada suatu masa, maka kuranglah **pengupah** di dalam negeri itu dan jadi piciklah rezekinya. (Bayan 32:8)

(28) *pe-* + kail → pengail

.. kepada Tuan Puteri Gemerancang segala kata orang **pengail** itu. (Pasai 64:6)

(29) *pe-* + kasih → pengasih

... amat budiman lagi amat murah dan **pengasih** lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29)

(30) *pe-* + kayuh → pengayuh

lalu duduk baginda di buritan menarik **pengayuhnya** yang lebarnya tiga hasta dan besar batangnya tiga jengkal . (Pasai 51:28)

(31) *pe-* + kuasa → penguasa

.....cerai dengan hamba. Sebagai pun tiadalah apa **penguasa** hamba hendak bawa dia ke sana sini. (Bayan 182:21)

(32) *pe-* + panah → pemanah

..... Turk pun mengikut kaum Yazid sekira-kira empat **pemanah** jauhnya. (MH2/235:10)

(33) *pe-* + bekal → pembekal

.... kecil-kecil seperti ngabehi dan Aria Lurah dan **pembekal**, patinggi kebayan dan segala rakyat dua keti. (Pasai 72:14)

(34) *pe-* +tunggul → penunggul

.. Nata berpersembahkan segala kemenangannya seperti **penunggul** dan ufti dan persembah sekalian negeri dan pulau dan tokong . (Pasai 70:25)

Berdasarkan uraian data di atas, terlihat bahwa afiks *pe-* tidak hanya bergabung dengan bentuk dasar yang berupa verba dan ajektiva, tetap juga dengan bentuk dasar yang berupa nomina. Dari data, ditemukan sembilan contoh afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berupa nomina. Bentukn nominta turunan dengan afiks *pe-* tersebut juga mengalami perubahan karena proses morfofonemik, tetapi ada pula yang bentuk dasarnya tidak mengalami perubahan. Dalam contoh (26) misalnya, afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, yaitu kata *lubang* menjadi *pelubang*.

Selanjutnya, pada contoh (27) terdapat afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /u/, yaitu kata *upah*. Dari contoh ini, diketahui bahwa ketika bentuk dasar yang berawalan fonem /u/ bergabung dengan afiks *pe-* maka terjadi pemunculan fonem /ŋ/. Pemunculan fonem tersebut terjadi di antara afiks *pe-* dan bentuk dasar, seperti yang terlihat pada kata *pengupah*. Pemunculan fonem /ŋ/ juga ditemukan dalam contoh (28), (29), (30), dan (31). Dalam keempat contoh tersebut, afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /k/, yaitu kata *kail*, *kasih*, *kayu*, dan *kuasa* menjadi *pengail*, *pengasih*, dan *penguasa*. Selain itu, terjadi proses morfofonemik berupa peluluhan fonem /k/ dan pemunculan fonem /ŋ/. Pada contoh berikutnya, yaitu contoh (32) terdapat bentuk afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /p/, yaitu kata *panah* menjadi *pemanah*. Dalam contoh tersebut, proses morfofonemik yang terjadi adalah peluluhan fonem /p/ dan pemunculan fonem /m/ sebagai penggantinya.

Afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /b/, yaitu kata *bekal* menghasilkan suatu bentukan yang mengandung pemunculan fonem /m/ di antara afiks dan bentuk dasarnya seperti yang terlihat pada kata *pembekal* pada contoh (33). Berbeda dengan kata *pemanah* dalam contoh (32) yang mengandung peluluhan fonem /p/ dan digantikan dengan fonem /m/, dalam contoh ini walaupun terjadi pemunculan fonem /m/, fonem /b/ tetap ada. Selain itu, bentukan afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, yaitu *tunggul* mengalami proses morfofonemik berupa peluluhan fonem /t/ dan pemunculan fonem /n/ sebagai pengganti fonem /t/ seperti pada kata *penunggul* dalam contoh (34).

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa contoh afiks *pe-* yang ditemukan dalam data. Nomina turunan berafiks *pe-* tersebut ada yang berasal dari bentuk dasar yang berupa verba, ajektiva, dan nomina. Uraian di atas juga telah menjabarkan beberapa bentuk nomina berprefiks *pe-* yang terdapat dalam data. Selain itu, ada beberapa perubahan yang terjadi pada bentuk dasar ketika bentuk dasar tersebut bergabung dengan prefiks *pe-*. Perubahan akibat proses morfofonemik itu juga bermacam-macam bentuknya, seperti pemunculan fonem, pengekaln, fonem, dan peluluhan fonem. Perubahan tersebut bergantung pada huruf pertama dari kata dasar yang bergabung dengan prefiks *pe-* tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dilihat pemunculan fonem /m/ terjadi ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /p/ dan /b/. Perbedaannya, jika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /p/, fonem /p/ luluh, sedangkan jika bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /b/, fonem /b/ tetap ada. Selanjutnya, pemunculan fonem /n/ terjadi ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /t/ dan /d/. Akan tetapi, jika bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /t/, maka fonem /t/ luluh, sedangkan jika bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /d/, fonem /d/ tetap ada. Namun, terdapat satu contoh nomina berafiks *pe-* dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ yang tidak mengalami peluluhan fonem /t/. Selain itu, ada pula nomina berafiks *pe-* dengan bentuk dasar berawalan fonem /t/ yang mengalami pemunculan fonem /ŋə/ dan pengekaln fonem /t/.

Selain itu, pemunculan fonem /ñ/ ditemukan dalam nomina turunan berafiks *pe-* yang berasal dari bentuk dasar berawalan fonem /s/ dan /c/. Perbedaannya dapat dilihat dari fonem /s/ yang luluh sedangkan fonem /c/ tidak luluh. Meski demikian, juga dijumpai prefiks *pe-* dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s/ yang tidak memunculkan fonem /ñ/.

Pemunculan fonem /ŋ/ yang ditemukan dari dalam data terjadi ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /a/ dan /u/, serta fonem /k/, /g/, dan /l/. Berbeda dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /a/, /u/, /g/, dan /l/ yang mengalami pengekalan fonem, peluluhan fonem terjadi pada bentuk dasar yang berawalan fonem /k/. Selain itu, ada pula nomina turunan berafiks *pe-* dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, tetapi tidak mengalami pemunculan fonem /ŋ/. Bentuk nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (18) dan contoh (26). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perubahan morfofonemik dalam pembentukan nomina berafiks *pe-*, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Pembentukan Nomina Berafiks *pe-*

| Afiks | Alomorf Afiks | Kata Dasar | Bentukan |
|------------|---------------|------------|-------------|
| <i>pe-</i> | /pə-/ | /luban/ | /pəluban/ |
| | | /lotar/ | /pəlotar/ |
| | | /suruh/ | /pəsuruh/ |
| | | /tingi/ | /pətingi/ |
| | /pəm-/ | /pina/ | /pəminan/ |
| | | /pikat/ | /pəmikāt/ |
| | | /pipis/ | /pəpipis/ |
| | | /pukul/ | /pəpukul/ |
| | | /panah/ | /pəmanah/ |
| | | /basuh/ | /pəmbasuh/ |
| | | /bawa/ | /pəmbawa/ |
| | | /bəkāl/ | /pəmbəkāl/ |
| | /pən-/ | /tunggu/ | /pənunggu/ |
| | | /tawar/ | /pənawar/ |
| | | /tunggul/ | /pənunggul/ |
| | | /dapat/ | /pəndapat/ |
| | /pəñ/ | /samun/ | /pəñamun/ |
| | | /suruh/ | /pəñuruh/ |
| | | /sayan/ | /pəñayan/ |

| | | | |
|--|---------|----------|------------|
| | | /sakit/ | /pəñakit/ |
| | | /səbu/ | /pəñebu/ |
| | | /curi/ | /pəñcuri/ |
| | /pəŋ-/ | /asuh/ | /pəŋasuh/ |
| | | /ajar/ | /pəŋajar/ |
| | | /añjur/ | /pəŋañjur/ |
| | | /upah/ | /pəŋupah/ |
| | | /kail/ | /pəŋail/ |
| | | /kasih/ | /pəŋasih/ |
| | | /kayuh/ | /pəŋayuh/ |
| | | /kuwasa/ | /pəŋuawsa/ |
| | | /gilih/ | /pəŋgilih/ |
| | | /hibur/ | /pəŋhibur/ |
| | /pəŋə-/ | /tuwa/ | /pəŋətuwa/ |

3.2.2 Kelas Kata Bentuk Dasar dan Morfofonemik Nomina Berafiks *per-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Nomina berafiks *per-* yang ditemukan dalam data hanya berjumlah dua. Kedua contoh ini berasal dari bentuk dasar yang berupa verba dan nomina. Nomina berafiks *per-* tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

1. *per-* + verba

contoh :

- (1) *per-* + *salin* → *persalin*

.... maka diberi anugerah oleh Marwan **persalin**, dipalu oranglah gendrang perang. (MH2/222:25)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa afiks *per-* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa verba. Pada contoh (1) dapat dilihat bentuk nomina berafiks *per-* dengan kata dasar berupa verba *salin*. Pada contoh tersebut juga tidak ada perubahan yang terjadi berkaitan dengan proses morfofonemik, baik pada kata dasar maupun pada afiks. Jika dalam beberapa bentuk nomina berafiks *per-* ditemukan fonem /t/ yang lesap, tidak demikian yang terjadi pada bentuk yang terdapat dalam data. Setelah proses morfofonemik, yang terjadi pada contoh (1) ketika afiks *per-*

bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s/ adalah pengekalan fonem /r/.

2. *per-* + nomina

contoh :

(2) *per-* + sembah → persembah

..... kemenangannya seperti penunggul dan ufti dan **persembah** sekalian negeri dan pulau dan tokong itu, (Pasai 70:25)

Uraian contoh afiks *per-* (2) di atas menunjukkan bahwa afiks *per-* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Pada contoh (2) ini juga dapat dilihat gabungan prefiks *per-* dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s/. Sama dengan yang termuat dalam contoh afiks *per-* (1), dalam contoh (2) juga terjadi pengekalan fonem /r/. Berdasarkan penjelasan kedua bentuk nomina berafiks *per-* di atas, diketahui bahwa prefiks *per-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa verba dan nomina. Dalam kedua contoh tersebut, bentuk dasarnya berawalan dengan fonem /s/ dan dalam kedua contoh tersebut, fonem /r/ tidak luluh, begitu pula dengan fonem /s/. Untuk mengetahui pembentukan nomina berafiks *per-* dalam data dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2

Pembentukan Nomina Berafiks *per-*

| Afiks | Alomorf Afiks | Kata Dasar | Bentukan |
|-------------|---------------|------------|-------------|
| <i>per-</i> | /pər/ | /salin/ | /pərsalin/ |
| | | /səmbah/ | /pərsəmbah/ |

3.2.3 Kelas Kata Dasar dan Morfofonemik Nomina Berafiks *pe--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Berikut ini akan dijelaskan mengenai nomina berafiks *pe--an* yang ditemukan dalam data. Penjabaran mengenai bentuk nomina dengan konfiks *pe--an* ini juga dilakukan berdasarkan kelas kata bentuk dasarnya. Sama dengan sebelumnya, contoh yang diambil di sini merupakan contoh yang mewakili dari semua bentuk nomina

berafiks *pe--an* dengan kata dasar yang sama. Nomina turunan berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar yang berupa verba akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *pe--an* + verba
 - (1) *pe--an* + ajar → pengajaran
Maka berbagai-bagailah **pengajaran** baginda kepada anakanda baginda. (Bayan 217:11)
 - (2) *pe--an* + lihat → penglihatan
... maka sempurnalah nama **penglihatan** dan pendengaran itu. (Bayan 211:14)
 - (3) *pe--an* + lihat → pengelihatannya
..... kambing kurus itu pun seperti tambunlah pada **pengelihatannya**, terlebih daripada kambing yang tambun pada hatinya!" (MH1/156:1)
 - (4) *pe--an* + tahu → pengetahuannya
Maka oléh anaknya itu akan segala **pengetahuannya** itu habis diceritakannya kepada bapanya. (Bayan 196:4)
 - (5) *pe--an* + beri → pemberiannya
Maka segala emas dan permata kurnia raja dan **pemberiannya** penghulu kafilah itu pun diberikannya kepada anak isterinya (Bayan 116:34)
 - (6) *pe--an* + bunuh → pembunuhannya
.... disuruh amir al-mu'minin Umar bawa kepada tempat **pembunuhannya**, maka dibawa oranglah akan dibunuh. (MH1/136:45)
 - (7) *pe--an* + pandang → pemandangannya
ada seorang saudagar kaya serta baik paras kepada **pemandangannya** hamba patutlah suami tuan, (Bayan 262:30)
 - (8) *pe--an* + cari → pencariannya
..... ini sudah kuranglah rezeki kita dan payahlah **pencariannya** kita ini. (Bayan 32:11)
 - (9) *pe--an* + cerai → penceraian

.. ‘Kepada hari inilah **penceraian** kita; kepada hari kiamatlah kita bertemu. (Bayan 258:13)

(10) *pe--an* + *dengar* → *pendengaran*

...maka sempurnalah nama penglihatan dan **pendengaran** itu.(Bayan 211:14)

Uraian di atas menunjukkan bahwa afiks *pe--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berasal dari kelas kata verba. Berdasarkan uraian contoh di atas juga dapat diketahui bentuk kata yang telah mengalami perubahan karena proses morfofonemik. Seperti penjelasan sebelumnya, proses morfofonemik memberikan pengaruh berupa peluluhan fonem, pemunculan fonem, atau pengekatan fonem. Pada contoh (1) terjadi pemunculan fonem /ŋ/ ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /a/, yaitu kata *ajar*. Begitu pula yang terjadi pada contoh (2). Fonem /ŋ/ muncul ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, yaitu kata *lihat*.

Pemunculan fonem /m/ muncul pada contoh (5) dan (6). Pada kedua contoh tersebut, afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /b/, yaitu kata *beri* dan *bunuh*. Pemunculan fonem /m/ pada kedua contoh tersebut tidak membuat fonem /b/ luluh. Selain itu, pada contoh (5) juga terlihat pemunculan fonem /ʲ/ karena kata dasar *beri* diakhiri dengan fonem /i/. Berbeda dengan contoh (5) dan (6), pada contoh (7) juga terjadi pemunculan fonem /m/ bersamaan dengan peluluhan fonem /p/. Pemunculan fonem /m/ dan peluluhan fonem /p/ terjadi karena afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /p/.

Ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /c/, yaitu kata *cari* dan *cerai*, terjadi pemunculan fonem /ñ/ dan pengekatan fonem /c/ seperti yang dapat dilihat pada kata *pencarian* dan *penceraian* dalam contoh (8) dan (9). Selain itu, pada contoh (8) dan (9) juga terjadi pemunculan fonem /ʲ/ pada bagian akhirnya karena pada kedua contoh tersebut, bentuk dasarnya diakhiri dengan fonem /i/. Pada contoh (10) terjadi pemunculan fonem /n/ karena afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /d/, yaitu kata *dengar* menjadi *pendengaran*. Bentuk yang agak berbeda dapat dilihat pada contoh (3). Pada contoh

tersebut, afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, yaitu kata *lihat* menjadi *penglihatan*. Bentuk dasar pada contoh tersebut sama dengan bentuk dasar pada contoh (2). Perbedaannya, dalam contoh (3) terjadi pemunculan fonem /ŋə/. Begitu juga yang terjadi pada contoh (4) ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /t/, yaitu kata *tahu*, yang terjadi pada contoh tersebut adalah pengejalan fonem /t/ dengan pemunculan fonem /ŋə/ menjadi *pengetahuan*.

2. *pe--an* + nomina

(11) *pe--an* + *hadap* → *penghadapan*

Maka baginda pun terkejut segera bangun keluar ke
penghadapan,...(Bayan 229:5)

(12) *pe--an* + *hadap* → *pengadapan*

maka dihunjamkannya tongkat itu di hadapan **pengadapan**
Sultan Ahmad ...(Pasai 36:7)

Afiks *pe--an* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berasal dari kelas kata nomina hanya ditemukan sejumlah dua buah. Pada contoh (11) afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /h/. Melalui proses morfofonemik, pada contoh (11) terjadi pemunculan fonem /ŋ/ dan pengejalan fonem /h/, yaitu kata *hadap*. Bentuk dasar yang ada pada contoh (12) sebenarnya sama dengan bentuk dasar yang ada pada contoh (11), tetapi ada perbedaan ketika bergabung dengan afiks *pe--an*. Pada contoh (12), selain pemunculan fonem /ŋ/ juga terjadi peluluhan fonem /h/.

Nomina berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar dari kelas kata ajektiva tidak ditemukan dalam data. Selanjutnya, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa nomina berafiks *pe--an* yang ditemukan dalam data berasal dari bentuk dasar berupa verba dan nomina. Dari uraian di atas juga dapat diketahui bahwa pemunculan fonem /ŋ/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /a/ (kata *pengajaran* dalam contoh (1)), fonem /l/ (kata *penglihatan* pada contoh (2)), dan fonem /h/ (kata *penghadapan* pada contoh (11)). Pemunculan fonem /ŋə/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /l/

(kata *pengelihatan* pada contoh (3)) dan fonem /t/ (kata *pengetahuan* pada contoh (4)). Pemunculan fonem /m/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /b/ (kata *pemberian* pada contoh (5) dan kata *pembunuhan* pada contoh (6)) dan fonem /p/ (kata *pemandangan* pada contoh (7)).

Pemunculan fonem /ñ/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /c/ (kata *pencarian* pada contoh (8) dan kata *penceraian* dalam contoh (9)) pemunculan fonem /n/ terjadi ketika afika *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem /d/ (kata *pendengaran* pada contoh (10)). Pengekalan fonem awal dari kata dasar terjadi pada semua contoh, kecuali pada contoh (7) dan contoh (12). Pada kedua contoh tersebut, yang terjadi adalah peluluhan fonem awal dari bentuk dasar. Selain itu juga terjadi pemunculan fonem /y/ di bagian akhir seperti yang terlihat pada contoh (5), (8), dan (9). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pembentukan dan perubahan morfofonemik pada afiks *pe--an*, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Pembentukan Nomina Berafiks *pe--an*

| Afiks | Alomorf Afiks | Kata Dasar | Bentukan |
|---------------|---------------|------------|---------------|
| <i>pe--an</i> | /pəm- -an/ | /pandan/ | /pəmandan/ |
| | | /bunuh/ | /pəmbunuhan/ |
| | /pəm- -yan/ | /beri/ | /pəmbəriyan/ |
| | /pən- -an/ | /dengar/ | /pəndəngaran/ |
| | /pəñ- -yan/ | /cari/ | /pəñcariyan/ |
| | | /cəraʸ/ | /pəñcərayan/ |
| | /pəŋ- -an/ | /ajar/ | /pəŋajaran/ |
| | | /lihat/ | /pəŋlihatan/ |
| | | /hadap/ | /pəŋhadapan/ |
| | | /hadap/ | /pəŋadapan/ |
| | /pəŋə- -an/ | /lihat/ | /pəŋəlihatan/ |
| | /pəŋə- -wan/ | /tahu/ | /pəŋətahuwan/ |

3.2.4 Kelas Kata Bentuk Dasar dan Morfofonemik Nomina Berafiks *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Subbab ini berisi uraian mengenai contoh-contoh nomina berafiks *per--an* yang terdapat dalam data. Penjelasan dalam subbab ini diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dari bentuk dasar yang membentuk nomina berafiks *per--an*. Berikut ini nomina berafiks *per--an* yang ditemukan dalam data serta penjelasan mengenai perubahan nomina berafiks tersebut setelah mengalami proses morfofonemik.

1. *per--an* + verba
 - (1) *per--an* + adu → peraduan
... datang masuk ke dalam istana lalu masuk ke **peraduan** baginda itu. (Bayan 86:23)
 - (2) *per--an* + buru → perburuan
....membawa seekor yang didapatnya dalam hutan **perburuan** itu.(Bayan 281:4)
 - (3) *per--an* + seteru → peseteruan
Maka pada ketika itulah jadi **perseteruan** Yazid akan Husain dan Hasan... (MH1/144:16)
 - (4) *per--an* + temu → pertemuan
...Insya' Allah ta'ala, jemaah pada hari kiamat **pertemuan** hambamu di sana!" (MH1/184:14)
 - (5) *per--an* + cerai → percerayan
. menangis seperti awan yang membawa hujan pada hari **percerayan** dengan segala saudaranya. (MH2/265:42)
 - (6) *per--an* + cerai → perceraian
hamba sehelai itu dibantun oleh tuan hamba, alamat **perceraian** tuan hamba dengan hamba. (Pasai 6:4)
 - (7) *per--an* + minta → permintaan
...tetapi pada bicara kami sudah dahulu **permintaan** janji azalnya segala meréka itu .. (Bayan 211:19)
 - (8) *per--an* + tapa → pertapaan

Maka terlalulah amat sangat keras **pertapaannya** itu.
(Bayan 125:36)

(9) *per--an* + kerja → pekerjaan

"Ya ayahanda! Siapakah yang berbuat **pekerjaan** demikian itu akan ayahanda? (MH1/175:3)

(10) *per--an* + naung → pernaungan

.... akan tuan hamba karena suami hamba yang akan **pernaungan** hamba memohonkan rahmatullah dalam akhirat jemah. (Bayan 261:1)

(11) *per--an* + sembah → persembahan

...itulah akan **persembahan** hamba ke bawah duli Tuanku.
(Bayan 52:14)

(12) *per--an* + singgah → persinggahan

Karena dunia ini tempat **persinggahan** juga dan tiada akan kekal. (Bayan 217:9)

(13) *per--an* + minum → perminuman

....menghampiri sungai Furat itu, maka diambilnya suatu **perminuman**, diisinya air. (MH1/193:38)

(14) *per--an* + main → permainan

Maka diperbuat oleh mereka itu **permainan** daripada segala jenis margasatwa yang terbang di awan ... (Bayan 210:36)

(15) *per--an* + salin → persalinan

Setelah sudah maka Sang Nata pun memberi **persalinan** akan segala menteri penggawa dan segala hulubalang....
(Pasai 69:26)

(16) *per--an* + santap → persantapan

Maka ia pun bermasak nasi **persantapan** akan raja itu.
(Bayan 29:12)

(17) *per--an* + hias → perhiasan

Setelah sudah, **perhiasan** itu pun dipakaikannya kepada patung itu. (Bayan 46:5)

(18) *per--an* + buat → perbuatan

‘Hai saudaraku, terlalu sekali takjub **perbuatan** anak hamba akan anak tuan hamba ini.(Bayan 162:17)

(19) *per--an* + *lipat* → *perlipatan*

....segera ia terbangkit, lalu menangkap **perlipatan** Ali Akbar,(MH2/246:42)

Berdasarkan uraian data di atas dapat dilihat bahwa afiks *per--an* sebagai pembentuk nomina dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba. Perubahan akibat proses morfofonemik pada afiks *per--an* ini lebih terlihat pada bagian akhirnya. Pada contoh (1), (2), (3), dan (4) terjadi pengejalan fonem pertama dari bentuk dasar, tetapi juga terjadi pemunculan fonem /w/ di antara fonem terakhir dari bentuk dasar. Pemunculan fonem /w/ terjadi ketika afiks *per--an* bergabung dengan kata dasar yang berakhiran fonem /u/. Dari data di atas terlihat bahwa kata dasar yang berakhir fonem /u/ adalah kata *adu*, *buru*, *seteru*, dan *temu*. Pada contoh (5) dan (6) terjadi pemunculan fonem /y/ karena bentuk dasarnya berakhiran fonem /i/, yaitu kata *cerai*. Perbedaannya terletak pada penulisan. Jika dalam contoh (6) fonem /y/ tidak muncul dalam tulisan, dalam contoh (5) justru tertulis fonem /y/. Walaupun bunyi yang dihasilkan pada kedua contoh tersebut sama, ditulis dengan huruf yang berbeda.

Perubahan lainnya muncul pada contoh (7), (8), dan (9) yaitu afiks *per--an* dengan bentuk dasar yang berakhiran fonem /a/, yaitu kata *minta*, *tapa*, dan *kerja*. Pada ketiga contoh tersebut terlihat bahwa terjadi pemunculan fonem /r/ di antara fonem /a/ sebagai fonem akhir dari bentuk dasar dan fonem /a/ sebagai bagian dari afiks. Perubahan khusus tampak pada contoh (9) yang selain mengalami pemunculan fonem /r/ di bagian akhir, juga terjadi peluluhan fonem /t/ ketika afiks *per--an* bergabung dengan kata dasar *kerja* menjadi *pekerjaan*. Selain beberapa nomina yang mengalami perubahan seperti pemunculan dan peluluhan fonem akibat proses morfofonemik tersebut, ada pula bentuk afiks *per--an* yang tidak mengalami perubahan. Hal itu terlihat dalam contoh (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), dan (19), yaitu nomina berafiks *per--an* yang bergabung dengan bentuk dasar *naung*, *sembah*, *singgah*, *minum*, *main*, *salin*, *santap*, *hias*, *buat*, dan *lipat*.

Selanjutnya, berikut ini akan dijelaskan afiks *per--an* yang bergabung dengan bentuk dasar berupa ajektiva yang terdapat dalam data.

2. *per--an* + ajektiva

(20) *per--an* + cinta → percintaan

makin bertambah-tambah juga **percintaan** ayahanda. (Bayan 222:32)

(21) *per--an* + setia → persetiaan

pada masa itu **persetiaan** rasul Allah dengan segala sahabat, (MH1/149:17)

(22) *per--an* + labuh → pelabuhan

Setelah sampai di **pelabuhan** negeri itu, (Bayan 88:24)

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa afiks *per--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa ajektiva. Nomina berafiks *per--an* yang mengalami perubahan karena proses morfofonemik dapat dilihat pada ketiga contoh di atas. Contoh (20) dan (21) menunjukkan pemunculan fonem /ʔ/ karena bentuk dasar pada kedua contoh tersebut, yaitu kata *cinta* dan *setia*, diakhiri dengan fonem /a/ sehingga menjadi *percintaan* dan *persetiaan*. Contoh (22) menunjukkan afiks *per--an* yang bergabung dengan bentuk dasar dengan awalan /l/, yaitu kata *labuh*. Perubahan yang terjadi akibat proses morfofonemik berupa peluluhan fonem /r/ menjadi *pelabuhan*.

3. *per--an* + nomina

(23) *per--an* + jamu → perjamuan

.. tinggi mengadap orang membuat akan segala makanan **perjamuannya** akan segala menteri dan segala perempuan.. (Pasai 19:5)

(24) *per--an* + suku → persukuan

sebermula suatu **persukuan** daripada kaum Al Bani Umayyah, (MH1/142:46)

(25) *per--an* + henti → perhentian

Maka berhentilah meréka itu pada suatu **perhentian**. (Bayan 45:4)

- (26) *per--an* + janji → perjanjian
 ..enam bulan dikira-kirai oleh Fatimah datangnya **perjanjian**
 Fatimah dengan rasul Allah (MH1/132:13)
- (27) *per--an* + huma → perhumaan
 ... anakda duduk di sini serta dengan hamba; jikalau
perhumaan pun luas, dan jikalau kerbau pun baik, (Pasai
 10:5)
- (28) *per--an* + kata → perkataan
 Al-kisah tersebutlah **perkataan**, ada seorang raja bernama
 Raja Harman Syah. (Bayan 128:1)
- (29) *per--an* + mula → permulaan
 lalu ia berkhabarkan perang itu daripada **permulaan** datang
 kepada kesudahannya, (Pasai 68:20)
- (30) *per--an* + niaga → perniagaan
 perniagaan laut itu terlalu besar labanya daripada
perniagaan di darat. (Bayan 4:12)
- (31) *per--an* + tanda → pertandaan
 tatkala ia pergi sembahyang, orang **pertandaan** kopiah
 itu. (Bayan 113:6)
- (32) *per--an* + angin → peranginan
 ... pada suatu hari Tuan Puteri duduk bersemayam di
peranginan; (Bayan 89:21)
- (33) *per--an* + bantah → perbantahan
 Maka jadi besarlah **perbantahan** diantara keempat meréka
 itu. (Bayan 46:34)
- (34) *per--an* + bekal → perbekalan
 ... tiga puluh buah kapal dengan alat senjata
perbekalannya.(Bayan 221:30)
- (35) *per--an* + gelang → pergelasan
 .. maka ditangkapnya oleh Ali Akbar **pergelangan** tangan
 Algha Zanggi. (MH2/246:47)
- (36) *per--an* + jalan → perjalanan

setelah datanglah kepada dua puluh hari **perjalanan**,
hampirlah ke negeri Babil.. (Bayan 105:33)

(37) *per--an* + malam → permalaman

... dari suatu permalaman kepada suatu **permalaman**.
(MH2/247:17)

(38) *per--an* + untung → peruntungan

Apakah dayaku? Sudahlah terdahulu **peruntunganku**! Di
mana dapat dilalui dan disalahi? (Bayan 163: 12)

(39) *per--an* + layar → perlayaran

Hatta beberapa lamanya dalam **perlayaran** itu, maka
sampailah ia ke dalam negeri Perlak (Pasai 20:3)

(40) *per--an* + layar → pelayaran

.... seraya diceritakannyalah segala hal **pelayarannya** itu.
(Bayan 223:8)

Uraian di atas memberi penjelasan bahwa afiks *per--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata nomina. Beberapa nomina berafiks *per--an* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berupa nomina mengalami perubahan di bagian akhir karena proses morfofonemik. Pada contoh (23) dan (24) terjadi pemunculan fonem /w/ di bagian akhir bentuk dasar. Hal itu terjadi karena bentuk dasar pada kedua contoh tersebut diakhiri dengan fonem /u/, yaitu kata *jamu* dan *suku*. Pada contoh (25) dan (26) yang terjadi adalah pemunculan fonem /y/. Pemunculan fonem /y/ terjadi karena pada kedua contoh tersebut terdapat bentuk dasar yang berakhiran fonem /i/, yaitu kata *henti* dan *janji*.

Nomina berafiks *per--an* yang juga mengalami pemunculan fonem adalah contoh (27), (28), (29), (30), dan (31). Pada kelima contoh tersebut prefiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar *huma*, *kata*, *mula*, *niaga*, dan *tanda*, yaitu kata dasar yang diakhiri dengan fonem /a/. Pada kelima contoh tersebut, perubahan yang terjadi adalah pemunculan fonem /ʔ/ di antara fonem kedua fonem /a/. Nomina berafiks *per--an* lainnya, yaitu contoh (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), dan (39) tidak mengalami perubahan akibat proses morfofonemik. Nomina-nomina yang tidak mengalami perubahan itu merupakan nomina yang berasal dari bentuk dasar *angin*,

bantah, bekal, gelang, jalan, malam, untung, dan layar. Akan tetapi, dalam nomina berafiks *per--an* ini ada bentuk yang mengalami perubahan di bagian akhir karena proses morfofonemik yaitu yang terdapat pada contoh (40). Dalam contoh (40), terjadi peluluhan fonem /r/ karena afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l/, yaitu kata *pelayaran*. Contoh (39) juga mengandung bentuk dasar berawalan fonem /l/ seperti pada contoh (40), tetapi pada contoh (39) fonem /r/ tidak luluh, yaitu pada kata *perlayaran*. Pembentukan nomina berafiks *per--an* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Pembentukan Nomina Berafiks *per--an*

| Afiks | Alomorf Afiks | Kata Dasar | Bentukan |
|----------------|---------------|-------------|----------------|
| <i>per--an</i> | /pər- -an/ | /hiyas/ | /pərhiyasən/ |
| | | /lipat/ | /pərlipatan/ |
| | | /buat/ | /pərbuwatan/ |
| | | /main/ | /pərmainan/ |
| | | /minum/ | /pərminuman/ |
| | | /nauᵛ/ | /pərnauᵛən/ |
| | | /salin/ | /pərsalinən/ |
| | | /santap/ | /pərsantapən/ |
| | | /səmbah/ | /pərsəmbahan/ |
| | | /siᵛgah/ | /pərsiᵛgahan/ |
| | | /aᵛjin/ | /pəraᵛjinən/ |
| | | /bantah/ | /pərbantahan/ |
| | | /gəlaᵛ/ | /pərgəlaᵛən/ |
| | | /jalan/ | /pərljalanən/ |
| | | /malam/ | /pərmalaman/ |
| | | /untuᵛ/ | /pəruntuᵛən/ |
| | | /layar/ | /pərlayaran/ |
| | | /pər- -wan/ | /adu/ |
| | /buru/ | | /pərburuwan/ |
| | /sətəru/ | | /pərsətəruwan/ |
| | /təmu/ | | /pərtəmuwan/ |
| | /jamu/ | | /pərljamuwan/ |
| | /suku/ | | /pərsukuwan/ |
| | /pər- -yan/ | /cəray/ | /pərcəryan/ |
| | | /hənti/ | /pərhəntiyan/ |
| | | /jaᵛji/ | /pərljaᵛjiyan/ |
| | /pər- -ʔən/ | /tapa/ | /pərtapaʔən/ |

| | | | |
|--|------------|----------|-----------------|
| | | /huma/ | /pərhumaʔan/ |
| | | /minta/ | /pərmintaʔan/ |
| | | /mula/ | /pərmulaʔan/ |
| | | /tanda/ | /pərtandaʔan/ |
| | | /niyaga/ | /pərninyagaʔan/ |
| | | /kata/ | /pərkataʔan/ |
| | | /cinta/ | /pərcintaʔan/ |
| | | /sətiya/ | /pərsətiyaʔan/ |
| | /pə- -ʔan/ | /kərja/ | /pəkərjaʔan/ |
| | /pə- -an/ | /layar/ | /pəlayaran/ |
| | | /labuh/ | /pəlabuhan/ |
| | | /pəraŋ/ | /pəpəraŋan/ |

Dari uraian mengenai pola nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* di atas dapat diketahui beberapa bentuk yang ditemukan dalam data. Berdasarkan temuan dalam data afiks *pe-* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba, ajektiva dan nomina. Selanjutnya, dari data hanya ditemukan afiks *per-* yang bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba dan nomina. Nomina berafiks *pe--an* yang ditemukan dalam data hanya bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba dan nomina, sedangkan afiks *per--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba, ajektiva, dan nomina.

Perubahan yang terjadi setelah proses morfofonemik terlihat jelas dalam nomina berafiks *pe-* dan *pe--an*. Perubahan tersebut berupa pemunculan fonem /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Selain itu juga terjadi peluluhan fonem ketika afiks *pe-* dan *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem tertentu. Perubahan akibat proses morfofonemik yang tidak terlihat pada nomina berafiks *per-*. Perubahan yang terjadi pada nomina berafiks *per--an* umumnya terjadi pada bagian akhir, yaitu berupa pemunculan fonem /w/, /y/, dan /r/. Perubahan yang terjadi di bagian awal pada nomina berafiks *per--an* hanya berupa peluluhan fonem /r/ ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berawalan fonem tertentu.

Nomina-nomina berafiks yang telah diuraikan di atas tidak selalu ada di ketiga naskah yang menjadi sumber data. Untuk melihat bentuk-bentuk afiks berdasarkan naskah yang memuatnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5
Pemunculan Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam
Naskah

Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja
Pasai

| Afiks | Bentuk dasar yang bergabung dengan afiks | Nomina Berafiks <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe--an</i> , <i>per--an</i> | <i>Hikayat Bayan Budiman</i> | <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> | <i>Hikayat Raja Pasai</i> | |
|------------|--|---|------------------------------|------------------------------------|---------------------------|---|
| <i>pe-</i> | ajar | pengajar | | √ | √ | |
| | anjur | penganjur | | | √ | |
| | asuh | pengasuh | √ | | √ | |
| | giling | penggiling | | √ | | |
| | hibur | penghibur | √ | | | |
| | kasih | pengasih | √ | | | |
| | lihat | penglihat | √ | | √ | |
| | tua | pengetua | | | √ | |
| | kail | pengail | | | √ | |
| | kayuh | pengayuh | | | √ | |
| | kuasa | penguasa | √ | | | |
| | upah | pengupah | √ | | | |
| | suruh | pesuruh | | | √ | |
| | lubang | pelubang | | √ | | |
| | lotar | pelotar | | | √ | |
| | tinggi | petinggi | | | | √ |
| | pikat | pemikat | | √ | | |
| | pinang | peminang | | √ | | |
| | pipis | pemipis | | | | √ |
| | panah | pemanah | | | √ | |
| | pukul | pemukul | | | √ | |
| | basuh | pembasuh | | √ | | |
| | bawa | pembawa | | √ | | |
| | bekal | pembekal | | | | √ |
| | tawar | penawar | | √ | | |
| | tunggul | penunggul | | | | √ |
| | tunggu | penunggu | | √ | | |
| | dapat | pendapat | | √ | | |
| | samun | penyamun | | √ | | |
| | suruh | penyuruh | | √ | √ | |

| | | | | | |
|----------------|---------|--------------|---|---|---|
| | sayang | penyayang | √ | | |
| | sakit | penyakit | √ | √ | |
| | sebu | penyebu | | √ | |
| | curi | pencuri | √ | √ | |
| <i>per-</i> | salin | persalin | √ | √ | √ |
| | sembah | persembah | | | √ |
| <i>pe--an</i> | pandang | pemandangan | √ | | |
| | beri | pemberian | √ | | |
| | bunuh | pembunuhan | | √ | |
| | dengar | pendengaran | √ | | |
| | cari | pencarian | √ | | |
| | cerai | penceraian | √ | | |
| | ajar | pengajaran | √ | | |
| | hadap | penghadapan | √ | | |
| | hadap | pengadapan | | | √ |
| | lihat | penglihatan | √ | | |
| | lihat | pengelihatan | | √ | |
| | tahu | pengetahuan | √ | | |
| <i>per--an</i> | hias | perhiasan | √ | √ | √ |
| | lipat | perlipatan | | √ | |
| | buat | perbuatan | √ | | √ |
| | main | permainan | √ | √ | √ |
| | minum | perminuman | | √ | |
| | naung | pernaungan | √ | | |
| | salin | persalinan | √ | √ | √ |
| | santap | persantapan | √ | | |
| | səmbah | persembahan | √ | | |
| | singgah | persinggahan | √ | | |
| | angin | peranginan | √ | | |
| | bantah | perbantahan | √ | | |
| | bekal | perbekalan | √ | | |
| | gelang | pergelangan | | √ | |
| | jalan | perjalanan | √ | √ | √ |
| | malam | permalaman | | √ | |
| | untung | peruntungan | √ | | |
| | layar | perlayaran | | | √ |
| | adu | peraduan | √ | | √ |
| | buru | perburuan | √ | | √ |
| | seteru | perseteruan | | √ | √ |
| | temu | pertemuan | √ | √ | |
| | jamu | perjamuan | | | √ |
| | suku | persukuan | | √ | |
| | cerai | percerayan | | √ | |

| | | | | | |
|--|--------|------------|---|---|---|
| | cerai | perceraian | | | √ |
| | henti | perhentian | √ | √ | √ |
| | janji | perjanjian | | √ | |
| | tapa | pertapaan | √ | | |
| | huma | perhumaan | | | √ |
| | minta | permintaan | √ | | |
| | mula | permulaan | √ | √ | √ |
| | tanda | pertandaan | √ | | |
| | niaga | perniagaan | √ | | |
| | kata | perkataan | √ | √ | √ |
| | cinta | percintaan | √ | √ | √ |
| | setia | persetiaan | | √ | |
| | kerja | pekerjaan | √ | √ | √ |
| | layar | pelayaran | √ | | |
| | labuh | pelabuhan | √ | | |
| | perang | peperangan | | √ | √ |

Berdasarkan uraian mengenai nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dari ketiga naskah yang menjadi sumber data, terlihat jumlah pemunculan nomina berafiks tersebut dalam tiap naskah. Jumlah pemunculan nomina berafiks ini didasari oleh bentuk dasarnya. Kata dengan bentuk dasar yang sama tetap dihitung satu walaupun kata tersebut mengalami beberapa kali pemunculan.

Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ditemukan dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman* berjumlah 56 bentuk. Nomina berafiks *pe-* ditemukan sebanyak 19 bentuk, nomina berafiks *per-* sebanyak 1 bentuk, nomina berafiks *pe--an* sebanyak 9 bentuk, dan nomina berafiks *per--an* sebanyak 27 bentuk. Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ditemukan dalam naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* berjumlah 33 bentuk. Nomina berafiks *pe-* ditemukan sebanyak 10 bentuk, nomina berafiks *per-* sebanyak 1 bentuk, nomina berafiks *pe--an* sebanyak 2 bentuk, dan nomina berafiks *per--an* sebanyak 20 bentuk. Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Raja Pasai* berjumlah 30 bentuk. Nomina berafiks *pe-* sebanyak 10 bentuk, nomina berafiks *per-* sebanyak 2 bentuk, nomina berafiks *pe--an* sebanyak 1 bentuk, dan nomina berafiks *per--an* sebanyak 17 bentuk.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa nomina berafiks *pe-* terbanyak muncul pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Nomina berafiks *per-* hanya berjumlah 2 buah dan kedua bentuk tersebut terdapat dalam naskah *Hikayat Raja Pasai*. Nomina berafiks *pe--an* terbanyak muncul pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Nomina berafiks *per--an* terbanyak muncul pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Dengan demikian, terlihat bahwa naskah yang paling banyak memuat nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*, yaitu naskah *Hikayat Bayan Budiman*..

3.3 Makna Afiks dalam Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Afiks menunjukkan makna yang berbeda-beda bergantung pada bentuk dasar yang bergabung dengan afiks-afiks tersebut. Subbab ini berisi penjelasan mengenai makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang terdapat dalam data. Nomina berafiks yang diuraikan berikut dijelaskan berdasarkan kata dasar dan makna afiks. Dengan demikian, dapat ditemukan nomina berafiks dengan pola yang sama tetapi menunjukkan makna yang berbeda. Berikut akan dijelaskan mengenai makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* sebagai afiks pembentuk nomina.

3.3.1 Makna Afiks Pembentuk Nomina *pe-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Dalam penjelasan di bagian landasan teori dijelaskan mengenai makna afiks pembentuk nomina. Subbab ini berisi penjelasan mengenai makna afiks *pe-* yang bentuknya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Makna afiks yang dijelaskan pada bagian ini berdasarkan makna dan kelas kata dari bentuk dasarnya. Makna afiks *pe-* dari bentuk yang ditemukan dalam data akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *pe-* + V → ‘pelaku’

(1) Maka **penganjurnya** pun sampailah ke pintu tani lalu masuk ia ke dalam pagar.(Pasai 44:1)

- (2) Maka segala inang **pengasuh** Naim pun datang menyembah Naim dengan tangisnya. (Bayan 229:15)
- (3) Maka orang **pencuri** itu pun dilepaskan oleh hamba raja itu. (Bayan 181:5)
- (4) kepada suatu malam **sipemikat** berkata-kata dengan bininya, (Bayan 256:3)
- (5) karena di tempat ini banyaklah **penyamun**, hai tolanku! (Bayan 45:8)
- (6) Maka oleh **penunggu** pintu itu dipersembahkannya kepada raja. (Bayan 42:36)

Makna ‘pelaku’ yang dijelaskan oleh afiks *pe-* dapat dilihat dari uraian data di atas. Makna ‘pelaku’ merujuk kepada orang yang melakukan verba. Uraian data di atas menunjukkan makna afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba. Afiks pembentuk nomina *per-* bergabung dengan verba yang termasuk dalam verba atelis, yaitu verba dengan afiks *me-*. Dari data, ditemukan kata *penganjur*, *pengasuh*, *pencuri*, *pemikat*, *penyamun*, dan *penunggu*. Nomina-nomina berafiks *pe-* tersebut mengandung makna ‘pelaku’ yang dapat diketahui berdasarkan bentuk dasar yang berasal dari verba berafiks *me-*.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nomina berafiks *penganjur* berasal dari verba *menganjur* dan bermakna ‘orang yang menganjurkan’. Nomina berafiks *pengasuh* berasal dari verba *mengasuh* dan bermakna ‘orang yang mengasuh’. Nomina berafiks *pencuri* berasal dari verba *mencuri* dan bermakna ‘orang yang mencuri’. Nomina berafiks *pemikat* berasal dari verba *memikat* dan bermakna ‘orang yang memikat’. Nomina berafiks *penyamun* berasal dari verba *menyamun* dan bermakna ‘orang yang menyamun’. Terakhir, nomina berafiks *penunggu* berasal dari verba *menunggu* dan bermakna ‘orang yang menunggu’. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa afiks *pe-* mengandung makna ‘pelaku’ ketika bergabung dengan kata-kata tertentu termasuk dengan kata dasar dengan kelas kata verba.

2. *pe-* + N → ‘pelaku’

- (7) kepada Tuan Puteri Gemerencang segala kata orang **pengail** itu. (Pasai 64:6)
- (8) Sebagai pun tiadalah apa **penguasa** hamba hendak bawa dia ke sana sini. (Bayan 182:21)
- (9) maka datanglah kepada suatu masa, maka kuranglah **pengupah** di dalam negeri itu dan jadi piciklah rezekinya. (Bayan 32:8)
- (10) Nata bepersembahkan segala kemenangannya seperti **penunggul** dan ufti dan persembah sekalian negeri dan pulau dan tokong. (Pasai 70:25)
- (11) ... amat budiman lagi amat murah dan **pengasih** lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29)

Afiks *pe-* bermakna ‘pelaku’ juga ditunjukkan dalam uraian di atas. Uraian di atas memuat afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, umumnya nomina berafiks *pe-* berasal dari bentuk verba dengan afiks *me-*. Nomina berafiks *pe-* yang diuraikan pada nomor 2 di atas berasal dari verba dengan afiks *me-* yang bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Dari data, ditemukan tiga nomina berafiks dengan bentuk dasar berupa nomina yang bermakna ‘pelaku’, yaitu *pengail*, *penguasa* dan *pengupah*. seperti yang juga dijelaskan pada pola 1, makna ‘pelaku’ pada nomor 2 ini juga merujuk kepada orang atau nomina bernyawa. Nomina berafiks *pengail* berasal dari verba *mengail* dan bermakna ‘orang yang mengail’. Nomina berafiks *penguasa* berasal dari verba *menguasai* dan bermakna ‘orang yang ‘menguasai’. Nomina berafiks *pengupah* berasal dari verba *mengupah* dan bermakna ‘orang yang mengupah’. Nomina berafiks *penunggal* berasal dari verba *menunggal* dan bermakna ‘orang yang membawa tunggul’.

Selain itu, makna ‘pelaku’ juga terdapat pada nomina berafiks *pe-* yang bentuk dasarnya berupa ajektiva sebagaimana uraian berikut ini.

3. *pe-* + A → ‘pelaku’

(12) Tun Perpatih Pandak akan **pengetuannya**, mengantarkan Tuan Puteri Ganggang itu ke negeri Samudera. (Pasai 20:12)

Berdasarkan uraian di atas terlihat makna afiks *pe-* ‘pelaku’ dengan kata dasar yang berupa ajektiva. Nomina berafiks *pengetua* berasal dari verba *mengetua* dan bermakna ‘orang yang mengetuai’.

Berdasarkan uraian tiga bentuk di atas, diketahui beberapa nomina berafiks *pe-* dari dalam data yang bermakna ‘pelaku’. Sebagaimana yang di uraikan di atas, makna ‘pelaku’ dari afiks *pe-* ditemukan pada afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba, nomina, dan ajektiva. Selain itu, dalam data terlihat nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘alat (instrumentalis)’ sebagai berikut.

4. *pe-* + V → ‘alat (instrumentalis)’

(13) ke dalam saluran tempat orang membuang air **pembasuh** beras senantiasa hari. (Bayan 12:3)

- (14) karena ia tahu pandai berbuat asiab **penggiling** gandum! (MH1/146:13)
- (15) dapat diambil akan **penghibur** hati orang yang syak, supaya ada fikir dalam dirinya. (Bayan 236:34)
- (16) melainkan yang sampai pada telinga dan **penglihat** yang lahir inilah yang dapat hamba katakan. (Bayan 211:28)
- (17) maka anak raja itu pun naiklah ke istana membawa **peminang** terlalu banyak. (Bayan 83:4)
- (18) Maka Dara Sibir pun membuka peti long **pemipis** bedak dan meramas limau dan dicampurinya dengan kejemas. (Pasai 43:11)
- (19) dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan **pemukul**...(MH1/159:3)
- (20) dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan **pelotar** dia serta amarahnya. (MH1/159:3)

Uraian data di atas memuat nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘alat(instrumentalis)’. Nomina-nomina berafiks tersebut, yaitu *pembasuh*, *penggiling*, *peminang*, *pemipis*, *pemukul*, dan *pelotar*. Semua nomina berafiks *pe-* tersebut memiliki kata dasar berupa verba. Makna ‘alat (instrumentalis)’ yang terkandung pada nomina-nomina tersebut merujuk kepada alat yang digunakan untuk melakukan verba. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, nomina berafiks *pe-* umumnya berasal dari verba berafiks *me-*. Begitu pula dengan nomina berafiks yang dijelaskan dalam nomor 4, semua nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘alat (instrumentalis)’ yang dijelaskan di atas, berasal dari bentuk verba berafiks *me-*.

Makna afiks *pe-* ‘alat (instrumentalis)’ yang terdapat pada data merujuk kepada alat atau nomina tak bernyawa, tetapi ada juga yang bermakna alat atau nomina yang merupakan bagian tubuh manusia seperti yang ditunjukkan pada kata *penglihat*. Nomina *pembasuh* berasal dari verba *membasuh* dan bermakna ‘alat untuk membasuh’. Nomina *penggiling* berasal dari verba *menggiling* dan bermakna ‘alat untuk menggiling’. Nomina *penghibur* berasal dari verba *menghibur* dan bermakna ‘alat untuk menghibur’. Nomina *penglihat* berasal dari verba *melihat* dan bermakna ‘alat untuk melihat’. Nomina *peminang* berasal dari verba *meminang* dan bermakna ‘alat untuk meminang’. Nomina *pemipis* berasal dari verba *memipis* dan bermakna ‘alat untuk memipis’. Nomina *pemukul* berasal dari verba *memukul* dan bermakna ‘alat untuk memukul’. Nomina *pelotar* berasal dari verba *melotar* dan bermakna ‘alat untuk melotar’.

Selain itu, dari data juga ditemukan afiks *pe-* yang bermakna ‘alat (instrumentalis)’ dalam nomina yang bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Berikut ini uraiannya serta penggunaannya dalam kalimat.

5. *pe-* + N → ‘alat (instrumentalis)’
- (21) ...lalu duduk baginda di buritan menarik **pengayuh**nya yang lebarnya tiga hasta dan besar batangnya tiga jengkal . (Pasai 51:28)
- (22) maka diberinya empat ratus dinar akan **pengupah** bapa jauhari. (Bayan 114:29)

Nomina berafiks *pe-* yang mengandung makna ‘alat (instrumentalis)’ di atas berasal dari verba *me-* yang bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Kata *pengayuh* berasal dari verba *mengayuh* dan bermakna ‘alat untuk mengayuh’. Kata *pengupah* berasal dari verba *mengupah* dan bermakna ‘alat untuk mengupah’. Makna ‘alat’ dalam uraian data di atas merujuk kepada alat berupa nomina tak bernyawa.

Selain itu, ada pula nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘alat’ yang berasal dari kelas kata ajektiva.

6. *pe-* + A → ‘alat (instrumentalis)’
- (23) jika jadi ubat **penawar** kepada tuan, hamba serahkan. (Bayan 239:29)
- (24) disuruhnya membawa kayu api, seorang seberkas akan **penyebu** parit kota Damsyik. (MH2/262:35)

Dari uraian di atas, terlihat makna afiks *pe-* ‘alat (instrumentalis)’ dari bentuk dasar berupa ajektiva. Berdasarkan uraian makna ‘alat (instrumentalis)’ di atas, terlihat bahwa afiks *pe-* dapat bermakna ‘alat (instrumentalis)’ ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, dan ajektiva.

Berikut ini akan diuraikan contoh data yang mengandung nomina berafiks *pe-* bermakna ‘profesi’.

7. *pe-* + V → ‘profesi’
- (25) Ada pun tatkala puteri itu keluar diiringkan **pengasuh**nya dua orang (Bayan 231:9)
- (26) Telah sampai ke pintu, maka titah baginda kepada **penunggu** pintu, ‘Mintalah cincinku itu kembali (Bayan 254:3)

Berdasarkan uraian di atas juga terlihat beberapa nomina berafiks *pe-* dari data yang bermakna profesi. Nomina berafiks *pengasuh* dan *penunggu* seperti yang juga terdapat dalam penjelasan nomor 1 dengan makna ‘pelaku’ dapat pula dimasukkan ke dalam penjelasan afiks *pe-* yang bermakna ‘profesi’ sebab kedua nomina berafiks tersebut berkaitan erat dengan mata pencaharian atau pekerjaan pada masa itu. Dengan demikian, makna afiks *pe-* dalam nomina *pengasuh* dan *penunggu* dapat bermakna ‘pelaku’ dan profesi’. Berikut akan dijelaskan nomina berafiks *pe-* dari dalam data yang berasal dari bentuk dasar ajektiva dan bermakna ‘profesi’.

8. $pe- + N \rightarrow$ ‘profesi’
 (27) kecil-kecil seperti ngabehi dan Aria Lurah dan **pembekal**, patinggi kebyayan dan segala rakyat dua keti. (Pasai 72:14)

Uraian di atas menjelaskan makna ‘profesi’ dari afiks *pe-* dengan bentuk dasar berupa nomina. Meskipun pada umumnya makna afiks *pe-* pada kata *pembekal* ialah ‘pelaku’, dari data ditemukan makna ‘profesi’ karena konteks makna *pe-* pada kalimat di atas mengacu pada pekerjaan seseorang pada masa itu.

9. $pe- + A \rightarrow$ ‘profesi’
 (28) Aria Lurah dan pembekal, **patinggi** kebyayan dan segala rakyat dua keti. (Pasai 72:14)

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa nomina berafiks *pe-* berkaitan erat dengan verba berafiks *me-* yang melatarbelakanginya, dalam uraian di atas nomina berafiks *pe-* justru tidak dikaitkan dengan verba berafiks *me-*. Nomina berafiks *petinggi* tidak berasal dari verba *meninggi*. Akan tetapi, afiks dalam kata *petinggi* memang bermakna ‘profesi’ sebab kata *petinggi* berkaitan dengan pekerjaan pada masa itu.

Selain bentuk dan makna tersebut, juga ditemukan beberapa makna afiks lainnya. Nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘hasil’ ternyata ditemukan dalam data. Makna ‘hasil’ ini juga dapat bermakna ‘apa yang di-’. Uraian dari data dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

10. $pe- + V \rightarrow$ ‘hasil’

- (29) Setelah ia menengar segala **pengajar** Ummi Salamah itu, maka hatinya pun lemah-lembutlah (MH1/137:40)
- (30) di negeri kami yang diperhamba yang seperti **penglihat** hamba ini tiada lagi bersalahan. (Pasai 21:29)
- (31) ia menghukumkan di atas seorang itu, tiada dengan **pembawanya** itu jadi menang ia berhukum; (Bayan 157:28)

Kata *pengajar* yang diuraikan di atas tidak bermakna ‘pelaku’ atau ‘profesi’ sebagaimana yang dikenal pada saat ini. Kata tersebut justru bermakna ‘hasil mengajar’ atau ‘apa yang diajarkan’. Begitu juga dengan kata *penglihat*. Walaupun dari dalam data ditemukan kata *penglihat* yang bermakna ‘alat’, makna tersebut tidak sesuai dengan konteks dalam kalimat yang lain. Kata *penglihat* yang ada pada bentuk afiks nomor 10 bermakna ‘hasil melihat’ atau ‘apa yang dilihat’. Kata *pembawa* di atas juga tidak bermakna ‘alat’ atau ‘pelaku’, tetapi bermakna ‘hasil’ atau ‘apa yang dibawa’.

Berikutnya, terdapat dua bentuk afiks *pe-* yang bermakna ‘orang yang di-‘ dari dalam data. Kedua bentuk ini berasal dari bentuk dasar yang sama dengan kelas kata verba. Uraian data mengenai nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘orang yang di-‘ dijelaskan sebagai berikut.

11. *pe-* + V → ‘orang yang di-‘

- (32) Akan sekarang telah datanglah **penyuruh** dari anak raja itu padaku; (Bayan 268:28)
- (33) Maka dalam berkata-kata itu, maka **pesuruh** daripada seorang menteri Yazid, Mahajana namanya, datang. .. (MH2/259:24)

Kata *penyuruh* yang terdapat dalam data tidak dimasukkan dalam bentuk afiks nomor 1 yang memuat makna ‘pelaku’ sebab, bukan makna tersebut yang sesuai dengan konteks kalimat di atas. Kedua nomina berafiks di atas berasal dari verba yang sama dan bermakna sama, tetapi bentuk keduanya berbeda. Ini bisa saja terjadi karena perbedaan naskah atau dapat juga berarti bahwa pada masa itu memang digunakan kedua bentuk tersebut. Keberadaan kedua kata dengan makna yang berbeda tersebut dapat terjadi karena perkembangan penggunaan kata tersebut pada masa selanjutnya.

Selain itu, makna ‘abstrak’ dari afiks *pe-* juga terdapat dalam data. Berikut merupakan kutipan kalimat dengan nomina prefiks *pe-* di dalamnya yang diambil dari

data. Makna ‘abstrak’ berikut ini terlihat dalam nomina berafiks *pe-* dengan bentuk dasar berupa verba.

12. *pe-* + V → ‘abstrak’

(34) ‘Kepada **pendapat** hamba, janganlah tuan berikan hamba kepadanya. (Bayan 193:23)

Dari uraian di atas terlihat makna ‘abstrak’ yang terkandung dalam afika *pe-*. Nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘abstrak’ di atas berasal dari bentuk dasar yang berupa verba. Selain dengan kata dasar berupa verba, terdapat nomina berafiks *pe-* yang juga bermakna ‘abstrak’ dengan bentuk dasar yang berupa ajektiva seperti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

13. *pe-* + A → ‘abstrak’

(35) Syahdan, jikalau orang kena **penyakit** atau makan racun dan bala atasnya dan barang sebagainya, (Bayan 187:11)

Berdasarkan kutipan data di atas, terlihat bahwa afiks *pe-* dapat bermakna ‘abstrak’ ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa ajektiva.

Bentuk dan makna afiks *pe-* yang ditemukan dalam data sangat beragam. Selain beberapa bentuk dan makna yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa bentuk dan makna afiks *pe-* lainnya yang terdapat dalam data. Uraian bentuk berikut ini menunjukkan makna afiks *pe-* yang sama dengan makna pada bentuk dasar.

14. *pe-* + N → ‘sama dengan bentuk dasar’

(36) Maka ditutupnya muka **pelubang** itu dan diberinya makan minum sehari-hari. (Bayan 27:16)

Bentuk afiks nomor 14 memuat nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘sama dengan bentuk dasar’. Nomina berafiks *pe-* tersebut berasal bentuk dasar berupa nomina, yaitu kata *lubang*.

15. *pe-* + N → ‘jarak’

(37) Turk pun mengikut kaum Yazid sekira-kira empat **pemanah** jauhnya. (MH2/235:10)

Berdasarkan uraian data di atas, terlihat nomina berafiks *pe-* yang bermakna ‘jarak’. Nomina berafiks *pe-* tersebut berasal dari bentuk dasar berupa nomina.

Makna lainnya yang juga ditemukan dalam nomina berafiks *pe-* terlihat dalam kutipan berikut ini.

17. *pe-* + A → ‘memiliki sifat’

(38) amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi **penyayang** segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29)

Dari uraian 17 di atas, terlihat bahwa afiks *pe-* juga dapat bermakna ‘memiliki sifat’ ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa ajektiva.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa ada beragam bentuk dan makna nomina berafiks *pe-* yang ditemukan dalam data. Dari data, ditemukan afiks *pe-* yang bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dapat bermakna ‘pelaku’, ‘alat (instrumentalis)’, ‘profesi’, ‘hasil’, ‘orang yang di-’, dan ‘abstrak’. Afiks *pe-* dengan bentuk dasar yang berupa nomina dapat bermakna ‘pelaku’, ‘alat (instrumentalis)’, ‘profesi’, ‘sama dengan kata dasar’, dan ‘jarak’. Selain itu, afiks *pe-* juga mengandung makna yang berbeda ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa ajektiva. Makna yang terlihat pada afiks *pe-* yang terdapat dalam data dengan bentuk dasar berupa ajektiva, yaitu ‘pelaku’, ‘alat (instrumentalis)’, ‘profesi’, ‘abstrak’, dan ‘memiliki sifat’.

3.3.2 Makna Afiks Pembentuk Nomina *per-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja Pasai*

Nomina turunan berafiks *per-* dari data hanya ditemukan dua buah. Kedua nomina berafiks *per-* dianalisis berdasarkan teori yang dijelaskan dalam bagian landasan teori. Pada bagian teori telah dijelaskan bahwa afiks *per-* sebagai pembentuk nomina dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Penggabungan tersebut umumnya menjelaskan makna-makna tertentu. Berikut merupakan data nomina berafiks *per-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berupa verba.

1. *per-* + V → ‘alat untuk ber- (instrumentalis)’
 (1) maka diberi anugerah oleh Marwan **persalin**, dipalu oranglah genderang perang. (MH2/222:25)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa dalam data ditemukan nomina berafiks *per-* yang bermakna ‘alat untuk (instrumentalis)’ dengan bentuk dasar berupa verba. Kata *persalin* di atas bermakna ‘alat untuk bersalin’. Selain itu, ada nomina berafiks *per-* dengan bentuk dasar berupa nomina yang terdapat dalam data menunjukkan makna ‘yang diper-’. Kutipannya dapat dilihat berikut ini.

2. *per-* + N → ‘yang diper-’
 (2) dan Siran dan Larantoka masing-masing dengan **persembahnya**.. (Pasai 71:6)

Berdasarkan kutipan data di atas terlihat bahwa terdapat bentuk nomina berafiks yang menunjukkan makna ‘yang diper-’ atau dapat juga menunjukkan makna ‘abstrak’. Makna nomina berafiks *per-* pada bentuk afiks nomor 2 tersebut maknanya hampir sama dengan bentuk nomina yang bergabung afiks *per--an*. Makna yang sama dengan bentuk nomina berafiks *per-* pada bentuk afiks *per-* nomor 2 umumnya pada saat ini ditunjukkan dengan menggunakan afiks *per--an*.

Berdasarkan kedua contoh yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa afiks *per-* sebagai pembentuk nomina dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Berdasarkan kedua penjelasan di atas juga terlihat bahwa afiks *per-* dapat bermakna ‘alat (instrumentalis)’ ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa verba. Selain itu, afiks *per-* juga dapat bermakna ‘yang diper-’ atau ‘abstrak’ ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Nomina berafiks *per-* yang saat ini dianggap tidak produktif lagi terlihat melalui sedikitnya jumlah yang ditemukan dalam data. Berdasarkan jumlah yang ditemukan dalam data ini terlihat bahwa pada kurun waktu ketika ketiga naskah ditulis, nomina berafiks *per-* sangat jarang digunakan.

3.3.3 Makna Afiks Pembentuk Nomina *pe--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja Pasai*

Nomina berafiks *pe--an* dalam bahasa Melayu, dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan ajektiva. Sama dengan nomina berafiks *pe-*, pada umumnya, nomina berafiks *pe--an* ini berasal dari verba *me-*. Berikut ini akan dijelaskan bentuk dan makna nomina berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar berupa verba.

1. *pe--an* + V → ‘proses’
- (1) Maka segala emas dan permata kurnia raja dan **pemberian** penghulu kafilah itu pun diberikannya kepada anak isterinya. (Bayan 116:34)
 - (2) disuruh amir al-mu’minin Umar bawa kepada tempat **pembunuhan**, maka dibawa oranglah akan dibunuh. (MH1/136:45)
 - (3) ini sudah kuranglah rezeki kita dan payahlah **pencarian** kita ini. (Bayan 32:11)
 - (4) Kepada hari inilah **penceraian** kita; kepada hari kiamatlah kita bertemu. (Bayan 258:13)

Dari kutipan data di atas terlihat bahwa makna dalam nomina berafiks *pe--an* yang ditemukan dalam data bermakna ‘proses’. Kata *pemberian* bermakna ‘proses memberi’, *pembunuhan* bermakna ‘proses membunuh’, dan *pencarian* bermakna ‘proses mencari’.

Selain menunjukkan makna ‘proses’, afiks *pe--an* yang terdapat dalam data juga menunjukkan makna lain. Berikut ini merupakan kutipan data yang memuat nomina berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar berupa verba yang menunjukkan makna ‘hasil’.

2. *pe--an* + V → ‘hasil’
- (5) .. itu serta diceritakannya segala penglihatan dan **pendengarannya** itu. (Bayan 248:13)
 - (6) ada seorang saudagar kaya serta baik paras kepada **pemandangan** hamba patutlah suami tuan, (Bayan 262:30)
 - (7) .. hikayat seékor burung bayan yang tiada mendengar **pengajaran** ibu-bapanya, (Bayan 38:18)
 - (8) sungguh pun ia kera, tetapi pada **penglihatan** ia tiada berubah. (Bayan 37:2)
 - (9) Maka oléh anaknya itu akan segala **pengetahuannya** itu habis diceritakannya kepada bapanya. (Bayan 196:4)

Berdasarkan kutipan di tersebut, terlihat beberapa nomina berafiks *pe--an* yang bermakna ‘hasil’. Nomina berafiks *pe--an* yang terdapat dalam kutipan di atas berasal dari bentuk dasar berupa verba. Berikut ini juga akan dijelaskan nomina berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar berupa verba yang memiliki makna yang berbeda pula.

3. *pe--an* + V → ‘alat’

(10) maka sempurnalah nama penglihatan dan **pendengaran** itu. (Bayan 211:14)

(11) maka sempurnalah nama **penglihatan** dan pendengaran itu. (Bayan 211:14)

Selain bermakna ‘proses’ dan ‘hasil’, sebagaimana dapat terlihat dalam kutipan di atas, afiks *pe--an* yang bergabung dengan verba dapat bermakna ‘alat’.

Dari data, terlihat bahwa nomina berafiks *pe--an* tidak hanya bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, tetapi juga dengan bentuk dasar berupa nomina. Berikut ini uraian bentuk dan makna nomina berafiks *pe--an* dengan bentuk dasar berupa nomina.

4. *pe--an* + N → ‘tempat’

(12) Maka raja pun keluarlah kembali ke **penghadapan** itu. (Bayan 71:12)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa selain bergabung dengan verba, prefiks *pe--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Kutipan di atas juga memperlihatkan afiks *pe--an* yang bermakna ‘tempat’.

Berdasarkan penjabaran mengenai makna prefiks *pe--an* di atas, terlihat bahwa afiks *pe--an* yang terdapat dalam data ada yang bermakna ‘proses’, ‘hasil’, ‘alat’ dan ‘tempat’. Sebagaimana yang terlihat pada umumnya, pembentukan nomina berafiks *pe--an* ini berasal dari verba *me-*. Makna ‘proses’, ‘hasil’, dan ‘alat’ yang terkandung dalam afiks *pe--an* terlihat ketika afiks tersebut bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, sedangkan makna ‘tempat’ seperti yang telah diuraikan di atas, terlihat ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berupa nomina.

3.3.4 Makna Afiks Pembentuk Nomina *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Dalam bahasa Melayu, afiks *per--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, dan ajektiva. Gabungan afiks verba dengan bentuk dasar tertentu akan menghasilkan kata dengan makna yang berbeda-beda. Jika dalam penjelasan nomina berafiks *pe-* -*an* dijelaskan bahwa pembentukan nomina berafiks tersebut berhubungan dengan verba *me-*, pembentukan nomina berafiks *per--an* pada umumnya berhubungan dengan verba dengan afiks *ber-*. Dalam subbab ini akan diuraikan bentuk dan makna afiks *per--an* yang terdapat dalam data berdasarkan makna dan bentuk dasar yang bergabung dengan afiks *per--an* tersebut. Berikut ialah beberapa kutipan nomina berafiks *per--an* yang berasal dari bentuk dasar berupa verba.

1. *per--an* + V → ‘tempat (lokasi)’
- (1) Maka Khojah Maimun pun segeralah masuk ke **peraduan**. (Bayan 239:6)
 - (2) membawa sekadar yang didapatnya dalam hutan **perburuan** itu. (Bayan 281:4)
 - (3) lalu berdiri pula menangkap pula **perlipatan** Kaka Masib hendak dihempaskannya ke bumi. (MH2/228:45)
 - (4) Karena Tuanku tempat **pernaungan** segala menteri, hulubalang, bala tentera syah alam (Bayan 251:29)
 - (5) Karena dunia ini tempat **persinggahan** juga dan tiada akan kekal. (Bayan 217:9)

Dari kutipan data di atas terlihat bahwa afiks *per--an* dapat menunjukkan makna ‘tempat (lokasi)’ ketika bergabung dengan verba. Nomina berafiks *per--an* yang dijelaskan di atas berasal dari verba *adu*, *buru*, *lipat*, *naung*, dan *singgah*. Kata *peraduan* bermakna ‘tempat beradu’, kata *perburuan* bermakna ‘tempat berburu’, kata *perlipatan* bermakna ‘tempat lipatan’, kata *pernaungan* bermakna ‘tempat bernaung’, dan kata *persinggahan* bermakna ‘tempat bersinggah’.

Selain ketika bergabung dengan verba, afiks *per--an* juga menunjukkan makna ‘tempat (lokasi)’ ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Kutipan mengenai nomina berafiks *per--an* dengan bentuk dasar berupa nomina diuraikan sebagai berikut.

2. *per--an* + N → ‘tempat (lokasi)’
- (6) menuju jalan ke benua Madinah daripada suatu **perhentian** kepada suatu perhentian tiada berhenti, (MH2/211:13)
 - (7) pada suatu hari Tuan Puteri duduk bersemayam di **peranginan**; (Bayan 89:21)
 - (8) maka ditangkapnya oleh Ali Akbar **pergelangan** tangan Algha Zanggi. (MH2/246:47)
 - (9) jikalau **perhumaan** pun luas, dan jikalau kerbau pun baik, (Pasai 10:5)
 - (10) dari suatu permalaman kepada suatu **permalaman**. (MH2/247:17)
 - (11) Balgha Zanggi menggertakkan kudanya ke tengah medan **peperangan**, (MH2/245:27)
 - (12) maka Masib Kaka dan anaknya Kaka Masib pada suatu **persukuan** membunuh segala kaum Yazid (MH2/255:25)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa ada nomina berafiks *per--an* yang bermakna ‘tempat (lokasi)’. Dari kutipan data di atas, terlihat afiks *per--an* yang bergabung dengan nomina *henti*, *angin*, *gelang*, *huma*, *malam*, *perang*, dan *suku*. Ketujuh bentuk dasar tersebut ketika bergabung dengan afiks *per--an* menunjukkan makna ‘tempat’ atau ‘lokasi’.

Afiks *per--an* juga dapat menunjukkan makna ‘abstrak’ ketika bergabung dengan verba-verba tertentu. Berikut ini merupakan kutipan data yang memuat nomina berafiks *per--an* dengan verba sebagai bentuk dasarnya.

3. *per--an* + V → ‘abstrak’
- (13) Hai saudaraku, terlalu sekali takjub **perbuatan** anak hamba akan anak tuan hamba ini. (Bayan 162:17)
 - (14) adapun hari inilah **percerayan** hamba dengan ibu hamba dan saudara hamba. (MH1/190:23)
 - (15) **pekerjaan** apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? (Bayan 7:10)
 - (16) tetapi pada bicara kami sudah dahulu **permintaan** janji azalnya segala mereka itu (Bayan 211:19)
 - (17) Maka akan segala **persembahan** itu suatu pun tiada diambil oléh baginda itu, (Bayan 216:22)
 - (18) Maka pada ketika itulah jadi **perseteruan** Yazid akan Husain dan Hasan, (MH1/144:16)
 - (19) Insya’ Allah ta’ala **pertemuan** kita pagi jemah pada hari kiamat dengan rasul Allah (MH1/190:24)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa afiks *per--an* dapat menunjukkan makna ‘abstrak’ ketika bergabung dengan verba *buat*, *cerai*, *kerja*, *minta*, *sembah*, *seteru*, dan *temu*.

Berikutnya, afiks *per--an* menunjukkan makna ‘abstrak’ ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Berikut ialah data nomina berafiks *per--an* yang terdapat dalam data dan menunjukkan makna ‘abstrak’.

4. *per--an* + N → ‘abstrak’
- (20) Maka jadi besarlah **perbantahan** diantara keempat meréka itu. (Bayan 46:34)
 - (21) .. tinggi mengadap orang membuat akan segala makanan **perjamuannya** (Pasai 19:5)
 - (22) ‘Apakah bicara tuan hamba akan perihal **perjalanan** kita?’ (Bayan 106:7)
 - (23) Maka tersebutlah **perkataan** Merah Silau di Rimba Jerana itu. (Pasai 12:31)
 - (24) seraya diceritakannyalah segala hal **pelayarannya** itu. (Bayan 223:8)
 - (25) lalu ia berkhabarkan perang itu daripada **permulaan** datang kepada kesudahannya (Pasai, 68:20)
 - (26) Sekarang hamba dengar **perniagaan** laut itu terlalu besar labanya (Bayan 4:11)
 - (27) katanya: "Hai menteriku! Engkau kusuruh mengikut **peperangan!** (MH2/256:12)
 - (28) tatkala ia pergi sembahyang, orang **pertandaan** kopiah itu. (Bayan 113:6)
 - (29) Apakah dayaku? Sudahlah terdahulu **peruntunganku!** Di mana dapat dilalui dan disalahi? (Bayan 163: 12)

Dari data di atas terlihat bahwa nomina berafiks *per--an* menunjukkan makna ‘abstrak’ ketika bergabung dengan nomina *bantah, jamu, jalan, kata, layar, mula, niaga, tanda, dan untung*. Makna ‘abstrak’ ditunjukkan oleh afiks *per--an* ketika *per--an* bergabung dengan nomina.

Makna ‘abstrak’ yang dikandung oleh afiks *per--an* tidak hanya ditunjukkan ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina, tetapi juga ketika bergabung dengan ajektiva. Berikut merupakan kutipan data yang memuat nomina berafiks *per--an* dengan bentuk dasar berupa ajektiva.

5. *per--an* + A → ‘abstrak’
- (30) Jika kukatakan kepadamu niscaya hatimu sedekala dalam **percintaan** juga! (MH1/122:29)
 - (31) Daripada sebab mengalahkan Makkah, pada masa itu **persetiaan** rasul Allah dengan segala sahabat, (MH1/149:17)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa makna ‘abstrak’ juga ditunjukkan oleh afiks *per--an* ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa ajektiva. Mengenai makna ‘abstrak’ itu sendiri didasari oleh kata yang tidak terlalu jelas maknanya. Akan tetapi,

nomina berafiks *per--an* tersebut umumnya menunjukkan makna yang sangat berhubungan dengan makna bentuk dasarnya. Semua nomina berafiks *per--an* yang bermakna ‘abstrak’, baik berasal dari bentuk dasar verba, nomina, maupun ajektiva dapat juga bermakna ‘hal yang berhubungan dengan kata dasar’.

Selain menunjukkan makna ‘tempat’ dan ‘abstrak’, afiks *per--an* juga menunjukkan makna yang lain. Berikut nomina berafiks *per--an* dengan bentuk dasar berupa nomina yang terdapat dalam data.

6. *per--an* + V → ‘kumpulan’

(32) Setelah sudah, **perhiasan** itu pun dipakaikannya kepada patung itu. (Bayan 46:5)

(33) Adam pun terlalu amat sukacita melihat segala **permainan** itu. (Bayan 208:23)

Dari kutipan data di atas terlihat nomina berafiks *per--an* dengan bentuk dasar berupa verba *hias* dan *main* yang bermakna ‘kumpulan’. Kata *perhiasan* dan *permainan* menunjukkan makna ‘kumpulan’ atau ‘hal yang jumlahnya banyak’. Makna ‘kumpulan’ juga ditunjukkan oleh afiks *per--an* ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Berikut ini ialah kutipan yang diambil dari data.

7. *per--an* + N → ‘kumpulan’

(34) ...tiga puluh buah kapal dengan alat senjata **perbekalannya**. (Bayan 221:30)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa *perbekalan* bermakna ‘kumpulan bekal’. Makna ‘kumpulan’ yang ditunjukkan oleh afiks *per--an* dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina sesuai dengan yang dijelaskan dalam landasan teori.

Berdasarkan penjabaran data di atas, terlihat makna-makna afiks *per--an* ketika bergabung dengan verba, nomina, dan ajektiva tertentu. Makna-makna yang telah dijelaskan di atas sesuai dengan bentuk dan makna yang dijelaskan dalam landasan teori. Makna afiks *per--an* ‘tempat (lokasi)’ misalnya, ditunjukkan ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Makna afiks *per--an* ‘abstrak’ ditunjukkan ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, nomina, dan ajektiva. Makna afiks *per--an* ‘kumpulan’ ditunjukkan ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Akan

tetapi, selain bentuk dan makna yang telah dijelaskan tersebut di atas, masih ada beberapa bentuk dan makna afiks *per--an* yang terdapat dalam data. Bentuk dan makna nomina berafiks *per--an* lainnya, salah satunya ialah makna ‘alat’. Dari data ditemukan empat nomina berafiks *per--an* yang bermakna ‘alat’. Berikut ini diuraikan kutipannya.

8. *per--an* + V → ‘alat’
- (35) Maka dibawanya seekor anjing **perburuan** bernama Si Pasai itu. (Pasai 22:24)
- (36) Perbuatkan aku **permainan** yang tiada pernah ditaruh oleh segala raja-raja... (Bayan 208:24)
- (37) maka diambilnya suatu **perminuman**, diisinya air. (MH1/193:38)
- (38) maka raja pun mengurniakan **persalinan** dengan emas perak dan gajah. (Bayan 65:33)

Dari kutipan data di atas, terlihat bahwa ketika afiks *per--an* bergabung dengan verba tertentu, afiks *per--an* menunjukkan makna ‘alat’. Kata *perburuan* yang pada contoh (2) sebelumnya menunjukkan makna ‘tempat (lokasi)’ dalam konteks contoh (35) menunjukkan makna ‘alat’. Afiks *per--an* dalam kata *permainan* juga menunjukkan dua makna yang berbeda. Kata *permainan* dalam contoh (33) mengandung makna ‘kumpulan’, sedangkan dalam contoh (34) menunjukkan makna ‘alat’. Makna afiks *per--an* yang ditunjukkan dalam contoh (36) sama dengan makna afiks *-an* dalam kata *mainan*. Kata *perminuman* menunjukkan makna ‘alat untuk minum’ dan kata *persalinan* menunjukkan makna ‘alat untuk bersalin’. Makna afiks *per--an* dalam kata *persalinan* sama dengan makna afiks *per-* dalam kata *persalin*.

Makna afiks *per--an* ‘alat’ juga terlihat ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina. Berikut kutipan data yang menunjukkan makna afiks *per--an* ‘alat’.

9. *per--an* + N → ‘alat’
- (39) segala kelengkapan dan segala alat senjata **peperangan** akan mendatangi negeri Pasai itu, (Pasai 65:22)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa dalam data terdapat makna ‘alat’ yang ditunjukkan oleh afiks *per--an*. Kata *peperangan* yang sebelumnya dijelaskan pada contoh (11) bermakna ‘tempat (lokasi)’ dalam contoh (39) justru mengandung makna

‘alat’. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk kata yang sama dapat mengandung beberapa makna yang berbeda. Dari kutipan data di atas terlihat bahwa makna ‘alat’ yang ditunjukkan oleh afiks *per--an* tidak hanya terlihat ketika *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, tetapi juga ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina.

Makna afiks *per--an* lainnya, yaitu makna ‘proses’ juga terdapat dalam data. Berbeda dengan makna ‘proses’ yang umumnya ditunjukkan dengan afiks *pe--an*, dalam data juga terdapat makna proses yang ditunjukkan oleh afiks *per--an*. Berikut merupakan contoh kutipan yang diambil dari data.

10. *per--an* + V → ‘proses’

(40) tercengang-cengang seketika melihat **perbuatan** peti besi itu terlalu indah-indah sekali. (Bayan 229:33)

(41) Maka terlalulah amat sangat keras **pertapaannya** itu. (Bayan 125:36)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa dari data terdapat makna afiks *per--an* ‘proses’. Kata *perbuatan* yang sebelumnya dijelaskan pada contoh (13) mengandung makna afiks yang berbeda dengan kata *perbuatan* dalam contoh (40). Jika dalam contoh (13) afiks *per--an* bermakna ‘abstrak’, dalam contoh (40) afiks *per--an* bermakna ‘proses’. Begitu juga dengan kata *pertapaan* yang bermakna ‘proses bertapa’.

Selanjutnya, dalam data terdapat nomina berafiks yang mengandung makna afiks *per--an* ‘hasil’. Makna afiks *per--an* ‘hasil’ ini terlihat ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar verba dan nomina. Berikut diuraikan contoh yang menunjukkan makna afiks *per--an* ‘hasil’ dalam bentuk kalimat.

11. *per--an* + V → ‘hasil’

(42) Hatta maka Jibur pun mengeluarkan suatu kopiah **perbuatan** Rum.. (Bayan 112:29)

(43) Maka titah raja, ‘Banyakkah tuan beroléh **perburuan**?’ (Bayan 221:13)

Kutipan di atas memperlihatkan makna ‘hasil’ yang terkandung dalam afiks *per--an*. Afiks *per--an* dalam kata *perbuatan* tak hanya bermakna ‘abstrak’ dan ‘proses’, tetapi juga bermakna ‘hasil’. Afiks *per--an* dalam kata *perburuan* yang sebelumnya telah

dijelaskan tak hanya menunjukkan makna ‘tempat (lokasi)’ dan makna ‘alat’, tetapi juga makna ‘hasil’.

Makna ‘hasil’ yang ditunjukkan oleh afiks *per--an* juga terlihat dalam kutipan berikut.

12. *per--an* + N → ‘hasil’

(44) maka Abdullah pun menyuruh kepada Mu`awiyah meminta **perjanjian** itu, (MH1/177:2)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa makna ‘hasil’ yang ditunjukkan oleh afiks *per--an* terlihat tidak hanya ketika afiks *per--an* bergabung dengan verba, tetapi juga ketika afiks *per--an* bergabung dengan nomina. Kata *perjanjian* seperti yang termuat dalam kutipan di atas bermakna ‘hasil berjanji’.

Berdasarkan bentuk dasarnya, afiks *per--an* dapat menunjukkan makna yang berbeda-beda. Begitu pula makna afiks *per--an* yang terdapat dalam uraian berikut ini.

13. *per--an* + V (ber- + V) → ‘yang di-’

(45) ‘Apa **pekerjaan** aku turun ke sampan engkau?’ (Bayan 183:5)

(46) Maka ia pun bermasak nasi **persantapan** akan raja itu. (Bayan 29:12)

14. *per--an* + N (ber- + N) → ‘yang di-’

(47) jikalau rajin bertanya dan mendengar **perkataan** yang diwajibkan serta memberi manfa`at, (Bayan 168:9)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa afiks *per--an* juga dapat menunjukkan makna ‘yang di-’ ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Afiks *per--an* yang terdapat dalam kata *pekerjaan* dan *perkataan* yang sebelumnya menunjukkan makna ‘abstrak’, dalam contoh kalimat di atas menunjukkan makna ‘yang di-’. Afiks *per--an* dalam kata *persantapan* juga menunjukkan makna ‘yang di-’.

Selanjutnya, afiks *per--an* juga menunjukkan makna ‘jarak (ukuran)’ yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

15. *per--an* + N (ber- + N) → ‘jarak/ukuran’

- (48) ...dan suatu simpang ini sehari **perjalanan** sampailah kita ke Bukit Fudul Allah. (Pasai 58:28)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa makna ‘jarak’ juga ditunjukkan oleh afiks *per--an*. Afiks *per--an* pada kata *perjalanan* yang dalam contoh (22) menunjukkan makna ‘abstrak’, dalam contoh (48) menunjukkan makna ‘jarak (ukuran)’. Dengan adanya dua makna dari satu bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa makna afiks bergantung pada bentuk dasar yang bergabung dengan afiks juga konteksnya dalam bentuk kalimat.

Berikutnya, makna afiks *per--an* yang menunjukkan ‘tempat (lokasi)’ memang dijelaskan dalam landasan teori. Akan tetapi, makna tersebut hanya dijelaskan ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar berupa verba dan nomina. Dalam data terdapat afiks *per--an* bermakna ‘tempat (lokasi)’ yang berasal dari bentuk dasar yang tak hanya berupa verba dan nomina, tetapi juga ajektiva. Berikut kutipan yang diambil dari sumber data.

16. *per--an* + A (ber- + A) → ‘tempat (lokasi)’

- (47) Setelah sampai di **pelabuhan** negeri itu, maka Perdana Menteri itu pun memanggil segala ... (Bayan 88:24)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa makna afiks *per--an* yang menunjukkan ‘tempat (lokasi)’ tak hanya ketika afiks *per--an* bergabung dengan verba dan nomina, tetapi juga ajektiva. Kata *pelabuhan* dalam contoh di atas bermakna ‘tempat berlabuh’.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk dan makna afiks *per--an* terlihat bahwa afiks *per--an* menunjukkan makna yang berbeda bergantung pada bentuk dasar yang bergabung dengan afiks *per--an*. Dari analisis makna afiks *per--an* yang terdapat dalam data terlihat bahwa makna yang ditunjukkan oleh afiks *per--an* ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa verba, yaitu makna ‘tempat (lokasi)’, ‘abstrak’, ‘kumpulan’, ‘alat’, ‘proses’, ‘hasil’, dan ‘yang di-’. Ketika bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina, afiks *per--an* menunjukkan makna ‘tempat (lokasi)’, ‘abstrak’, ‘kumpulan’, ‘alat’, ‘hasil’, dan ‘jarak/ukuran’. Untuk nomina berafiks *per--an* yang berasal dari bentuk dasar berupa ajektiva, dari data hanya

terdapat dua bentuk dan makna, yaitu menunjukkan makna ‘abstrak’ dan ‘tempat (lokasi)’.

Berdasarkan uraian mengenai makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* di atas terlihat bahwa tidak semua makna afiks yang terdapat dalam data sama dengan makna afiks yang dijelaskan dalam landasan teori. Ada beberapa afiks yang maknanya berbeda dengan makna afiks yang dijelaskan pada landasan teori. Dalam landasan teori dijelaskan afiks *pe-* dapat menunjukkan makna ‘pelaku’, ‘alat (instrumentalis)’, ‘mempunyai kebiasaan (habituatif)’, ‘profesi’, dan ‘abstrak’. Dalam bahasa Melayu, khususnya dalam ketiga naskah yang dijadikan sumber data, afiks *pe-* dapat menunjukkan makna ‘pelaku’, ‘alat (instrumentalis)’, ‘profesi’, ‘hasil’ atau ‘apa yang di-’, ‘orang yang di-’, ‘abstrak’, ‘sama dengan kata dasar’, dan ‘memiliki sifat’.

Selain itu, makna afiks *per-* dalam landasan teori dijelaskan menunjukkan makna ‘pelaku’, ‘profesi’, dan ‘alat (instrumentalis)’. Afiks *per-* yang terdapat dalam data jumlahnya hanya dua bentuk, dan hanya bermakna ‘alat (instrumentalis)’ dan ‘yang diper-’ atau ‘abstrak’. Afiks *pe--an* sebagaimana yang dijelaskan dalam landasan teori hanya bermakna ‘proses’. Akan tetapi, dalam data terdapat afiks *pe--an* yang menunjukkan makna ‘proses’, ‘hasil’, ‘alat’, dan ‘tempat’. Afiks *per--an* dalam landasan teori dijelaskan dapat bermakna ‘abstrak’, ‘kumpulan’, dan ‘tempat (lokasi)’. Dari dalam data, terlihat afiks *per--an* yang menunjukkan makna ‘abstrak’, ‘kumpulan’, ‘tempat (lokasi)’, ‘alat (instrumentalis)’, ‘proses’, ‘hasil’, ‘yang di-’, dan ‘jarak/ukuran’.

Dari uraian makna afiks di atas juga terlihat bahwa beberapa makna afiks dalam bahasa Melayu yang ada pada data berbeda dengan makna afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini. Perbedaan mengenai makna nomina afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Pada bagian selanjutnya ini akan dibahas mengenai perubahan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu yang diwakili dari data dan makna dalam bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari kamus.

3.4. Perbedaan Makna Afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Pada subbab ini akan dijelaskan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam ketika bergabung dengan bentuk dasar. Makna tersebut kemudian akan dibandingkan dengan makna kata yang masih digunakan hingga saat ini. Dari perbandingan tersebut akan diketahui perbandingan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang digunakan sekarang. Makna dalam bahasa Melayu dilihat melalui konteks yang ada dalam sumber data dengan beberapa kamus bahasa Melayu yang menjadi rujukannya, sedangkan makna dalam bahasa Indonesia yang masih digunakan hingga saat ini dilihat berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Tim Penyusun, 2005). Beberapa kamus bahasa Melayu yang dijadikan rujukan, yaitu *An Unbridged Malay-English Dictionary* (Winstedt, 1960), *A Dictionary and Grammar of The Malayan Language* (Marsden, 1984), dan *A Malay-English Dictionary (Romanized) Part I & II* (Wilkinson, 1932).

Untuk mempermudah proses analisis, setelah uraian berisi penjelasan, penulis menyajikan data berupa tabel dengan beberapa kolom. Kolom-kolom berisi : (1) afiks pembentuk; (2) nomina berafiks (kata); (3) konteks dalam bentuk kalimat; dan (4) makna yang terdapat dalam *KBBI*. Analisis dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan afiks pembentuknya.

Berdasarkan analisis makna terlihat bahwa beberapa nomina berafiks *pe-* menunjukkan makna ‘pelaku’ atau ‘alat’. Beberapa makna kata tersebut memiliki kesamaan makna antara makna dalam konteks kalimat dengan makna yang tercantum dalam *KBBI*. Kata *penganjur*, *pengasuh*, *pencuri*, *penyamun*, *pesuruh*, *pengetua*, *penguasa*, *penunggu*, *pengail*, *petinggi*, *penyayang*, dan *pengasih* yang sesuai dengan konteks bermakna ‘pelaku’ atau menjelaskan ‘orang yang’. Makna tersebut sama dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dengan kata lain, kata tersebut masih digunakan oleh penutur bahasa Indonesia saat ini dan kata-kata tersebut masih

memiliki makna yang sama dengan makna yang dimengerti oleh masyarakat pada masa sebelumnya.

Selain makna ‘pelaku’, nomina berafiks *pe-* juga menunjukkan makna ‘alat’. Makna tersebut dapat dilihat pada tabel 6. Dari tabel, terlihat bahwa kata *pembasuh*, *penggiling*, *pemukul*, *pengayuh*, *pelotar*, *pemikat*, *penghibur*, dan *penawar* dalam konteks kalimat bermakna ‘alat’. Walaupun dalam *KBBI* sebagian besar kata tersebut memiliki lebih dari satu makna, makna ‘alat’ juga dijelaskan dalam *KBBI*. Termuatnya makna tersebut dalam *KBBI* menunjukkan bahwa makna kata-kata tersebut dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia masih memiliki kesamaan.

Untuk kata *pelubang*, *pendapat* dan *penyakit* walaupun tidak bermakna ‘pelaku’ atau ‘alat’, maknanya juga masih sama dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Akan tetapi, selain kata-kata yang memiliki kesamaan makna dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*, dari tabel di atas dapat terlihat pula beberapa kata yang maknanya berbeda antara makna yang dimaksud dalam konteks dan makna yang terdapat dalam *KBBI*. Kata-kata tersebut dijelaskan maknanya dalam *KBBI*, tetapi makna yang dijelaskan berbeda dengan makna yang dimaksud dalam konteks kalimat. Kata yang maknanya berbeda tersebut, yaitu *pengajar*, *penglihat*, *pembawa*, *peminang*, *penyuruh*, *pemanah*, *pembekal*. Makna kata-kata tersebut akan diuraikan satu per satu.

Kata *pengajar* misalnya, dalam kamus hanya dijelaskan bermakna ‘orang yang’ atau ‘pelaku’. Namun, makna yang terlihat dalam konteks ialah makna ‘hasil’. Walaupun dalam beberapa kamus bahasa Melayu, juga dijelaskan makna ‘pelaku’ dari kata *pengajar*, akan tetapi konteks kalimat tersebut menunjukkan makna yang berbeda dengan makna yang tercantum dalam *KBBI*. Dalam *KBBI* dijelaskan makna ‘pelaku’ untuk kata *pengajar*. Begitu juga dengan kata *penglihat* dalam konteks yang terdapat dalam data juga bermakna ‘hasil’. Sebagaimana yang terlihat dalam tabel 6, kata *penglihat* yang dijelaskan dalam *KBBI* bermakna ‘alat’.

Kata *pembawa* dalam konteks kalimat pada data memiliki makna yang berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dalam *KBBI* kata tersebut bermakna ‘pelaku’ dan ‘alat’. Namun, kata *pembawa* dalam konteks kalimat

bermakna ‘yang di-’ dan makna tersebut tidak dijelaskan dalam *KBBI*. Makna kata *peminang* yang terdapat dalam konteks kalimat juga berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dalam *KBBI* kata *peminang* bermakna ‘pelaku’, tetapi menunjukkan bidang yang berbeda. Berbeda dengan makna dalam *KBBI*, makna kata *peminang* yang terlihat berdasarkan konteks kalimat ialah ‘alat’. Makna ini juga dijelaskan dalam kamus bahasa Melayu.

Selanjutnya, kata *penyuruh* yang di dalam *KBBI* maknanya berbeda dengan kata *pesuruh*, dalam konteks kalimat ternyata bermakna sama, yaitu ‘orang yang disuruh’. Dalam *KBBI* makna kata *penyuruh* justru bermakna ‘pelaku’ atau ‘orang yang menyuruh’. Dari perbedaan ini, dapat terlihat jika dalam sumber data terlihat dua kata yang berbeda namun memiliki makna sama, di dalam *KBBI* kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Ini berarti kata *penyuruh* dan *pesuruh* dalam bahasa Melayu memiliki makna yang sama, tetapi dalam perkembangannya seperti dalam bahasa Indonesia yang digunakan saat ini, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Kata *pemanah* dalam *KBBI* bermakna ‘pelaku’ walaupun menyangkut bidang yang berbeda. Makna ‘pelaku’ dari kata *pemanah* juga dijelaskan dalam kamus bahasa Melayu. Akan tetapi, dalam kamus bahasa Melayu juga dijelaskan kata *pemanah* yang menunjukkan makna ‘jarak’ sebagaimana makna yang terlihat dalam konteks kalimat. Kata *pembekal* yang terdapat dalam *KBBI* dan yang terdapat dalam konteks kalimat memiliki kesamaan makna, yaitu ‘pelaku’. Perbedaannya terletak pada penjelasan bidang tentang ‘pelaku’ tersebut. Jika makna dalam *KBBI* menunjukkan siapa saja dapat menjadi ‘pelaku’ dalam konteks kalimat makna kata *pembekal* sama dengan ‘lurah’ atau ‘pejabat desa’. Makna mengenai kata *pembekal* juga berdasarkan kamus bahasa Melayu yang digunakan oleh penulis.

Pembahasan terakhir mengenai perbedaan makna *pe-* ini yaitu mengenai nomina berafiks *pe-* yang selain tidak dijelaskan maknanya, kata-kata tersebut juga tidak dimuat dalam *KBBI*. Kata-kata yang bentuk dan maknanya tidak terdapat dalam *KBBI*, yaitu *pemipis*, *penunggul*, *pengupah*, dan *penyebu*. Walaupun bentuk dan makna nomina berafiks *pe-* tersebut tidak dijelaskan dalam *KBBI*, terdapat hubungan

yang erat antara makna nomina berafiks *pe-* tersebut dan makna bentuk dasarnya. Kata pemipis, *penunggul*, dan *penyebu* misalnya, jika melihat bentuk dasar yang dijelaskan dalam *KBBI*, terlihat bahwa makna kata *pemipis*, *penunggul*, dan *penyebu* adalah ‘alat’. Adapun kata *pengupah* sebagaimana yang terlihat dalam kedua konteks kalimat di atas dapat bermakna ‘pelaku’ dan ‘alat’.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa terdapat persamaan makna pada nomina berafiks *pe-* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Persamaan makna tersebut terlihat dari sebagian besar makna nomina berafiks *pe-* yang menunjukkan ‘pelaku’ seperti yang terlihat pada kata *penganjur* dan ‘alat’, seperti yang terlihat pada kata *pembasuh*. Selain itu, ada juga makna nomina berafiks *pe-* yang ada dalam konteks kalimat tetapi berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Misalnya, makna ‘alat’ dalam kata *peminang*, makna ‘hasil’ pada kata *pengajar* dan *penglihat*, dan makna ‘jarak’ dalam kata *pemanah*.

Selain perbedaan makna, ada pula nomina berafiks *pe-* yang bentuk dan maknanya tidak tercantum dalam *KBBI*, yaitu kata *pemipis*, *penunggul*, *pengupah* dan *penyebu*. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perbedaan makna nomina berafiks *pe-* dalam konteks data berbahasa Melayu dan dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Perbedaan Makna Afiks *pe-*

| Afiks | Kata | Kalimat | Makna dalam Konteks Kalimat | Makna dalam <i>KBBI III</i> |
|------------|-----------|---|--------------------------------------|---|
| <i>pe-</i> | penganjur | Maka penganjurnya pun sampailah ke pintu tani lalu masuk ia ke dalam pagar. (Pasai 44:1) | ‘orang yang menganjurkan (pemimpin)’ | 1. orang yg berjalan terdepan atau mendahului; 2. orang yang menganjurkan (pemimpin, promotor) |
| | pengasuh | Maka kata Raja Muhammad, "Hai inang pengasuh , bawalah anakku itu | ‘orang yang mengasuh’ | 1. org yg mengasuh; 2. wali (orang tu dsb) |

| | | | | |
|--|----------|---|-------------------------------|---|
| | | ke mari." (Pasai 2:20) | | |
| | pencuri | maka kata Utbah dan Ubaidullah Ziyad: "Tangkap sipencuri itu!" (MH2/233:2) | 'orang yang mencuri' | Org yg mencuri; maling; |
| | penyamun | karena di tempat ini banyaklah penyamun , hai tolanku! (Bayan 45:8) | 'orang yang menyamun' | orang yg menyamun; perampok; perampas |
| | pemikat | Setelah raja mendengar kata sipemikat itu, maka baginda pun kembalilah ke istana (Bayan 256:14) | 'orang yang memikat' | 1. (orang) yg memikat; 2. (burung) yg dipakai untuk memikat; |
| | pesuruh | Maka dalam berkatakata itu, maka pesuruh daripada seorang menteri Yazid, Mahajana namanya, datang. (MH2/259:24) | 'orang yang disuruh' | Orang yg disuruh; suruhan. |
| | pengetua | Maka baginda pun menyuruh lengkapi seratus perahu akan mengantarkan* paduka anakda itu, Tun Perpatih Pandak akan pengetuanya , mengantarkan Tuan Puteri Ganggang itu ke negeri Samudera Darulsalam (Pasai 20:12) | 'orang yg dipertua, pemimpin' | 1. orang yg dipertua (pemimpin, kepala, dsb); 2. penghulu yg tertua; |
| | penguasa | Sebagai pun tiadalah apa penguasa hamba hendak bawa dia ke sana sini. (Bayan 182:21) | 'yang menguasai' | 1. orang yg menguasai; orang yg berkuasa (untuk menyelenggarakan sesuatu, memerintah, dsb); 2. pemegang kekuasaan; |
| | penunggu | Maka kata penunggu pintu itu, 'Siapa yang di luar pintu?' | 'orang yang menjaga' | 1. penjaga; 2. orang yg mendiami; |

| | | | | |
|--|------------|---|--|--|
| | | (Bayan 251:18) | | penghuni; 3. hantu dsb yg mendiami (menghuni) |
| | pengail | Maka dipersembhkannya oranglah kepada Tuan Puteri Gemerencang segala kata orang pengail itu. (Pasai 64:6) | ‘orang yang mengail, pemancing’ | 1. orang yg mengail; 2. alat untuk mengail |
| | petinggi | Lain pula daripada itu segala penggawa yang kecil-kecil, seperti ngabehi dan lurah, bebekal patinggi ; adapun rakyat bala tentera itu banyaknya tiga keti, tuanku. (Pasai 69:20) | ‘orang yang mempunyai kedudukan tinggi, kepala desa’ | 1. kepala desa; lurah; 2. orang yg mempunyai kedudukan tinggi (dl organisasi, masyarakat, negara); pembesar; |
| | penyayang | Assamualaikum ya. Tuanku orang amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29) | ‘orang yang memiliki sifat sayang’ | 1. orang yg penuh kasih sayang; pengasih; pencinta; 2. sifat belas kasihan; |
| | pengasih | Assamualaikum ya. Tuanku orang amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29) | ‘orang yang memiliki sifat kasih’ | orang yg mengasihi, yg suka menaruh belas kasihan; pemurah hati; |
| | pembasuh | Maka bayan itu pun larilah masuk bersembunyi ke dalam saluran tempat orang membuang air pembasuh beras senantiasa hari. (Bayan 12:3) | ‘alat untuk membasuh’ | 1. org yg membasuh; 2. alat untuk membasuh; |
| | penggiling | karena ia tahu pandai berbuat asiab penggiling gandum! (MH1/146:13) | ‘alat untuk menggiling’ | 1. orang yg menggiling; 2. alat untuk menggiling; |

| | | | | |
|--|-----------|---|---|--|
| | pemukul | maka sekalian orang itupun mengunus pedangnya dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. (MH1/159:3) | ‘alat untuk memukul’ | 1. orang yg memukul; 2. alat untuk memukul; |
| | pengayuh | ...lalu duduk baginda di buritan menarik pengayuh nya yang lebarnya tiga hasta dan besar batangnya tiga jengkal . (Pasai 51:28) | ‘alat untuk mengayuh’ | 1. alat mengayuh; kayuh; dayung; 2. orang yg mengayuh; 3. pedal; |
| | pelotar | maka sekalian orang itupun mengunus pedangnya dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. (MH1/159:3) | ‘alat untuk melontar/ melempar’ | 1. alat dsb untuk melontar; 2. sesuatu yg digunakan untuk melontari (spt batu); 3. orang yg melempar (melempari, melemparkan) sesuatu |
| | penghibur | dapat diambil akan penghibur hati orang yang syak, supaya ada fikir dalam dirinya. (Bayan 236:34) | ‘sesuatu yang menghibur’ | orang (sesuatu) yg menghibur; pelipur; |
| | penawar | di dalam badan hamba sekali pun, jika jadi ubat penawar kepada tuan, hamba serahkan. (Bayan 239:29) | ‘sesuatu atau alat untuk menawar racun’, ‘obat’ | 1. obat dsb utk menghilangkan daya kekuatan bisa (racun, penyakit, dsb) 2. mantra (jampi) untuk menawar, menawari, dan menawarkan. Org yg menawar. |
| | pelubang | Maka dibawa oranglah hamba raja itu kepada pelubang yang diperbuatnya | ‘liang, lubang’ | 1. lubang di tanah yg sengaja digali untuk menangkap |

| | | | | |
|--|-----------|---|------------------------------------|---|
| | | itu. (Bayan 27:14) | | binatang; 2. alat untuk melubangi sesuatu |
| | pendapat | ‘Kepada pendapat hamba, janganlah tuan berikan hamba kepadanya. (Bayan 193:23) | ‘opini, ide, pengertian, gambaran’ | 1. pikiran; anggapan; 2. penemuan (ttg sesuatu yg tdk ada sebelumnya); 3. orang yg mula-mula mendapatkan atau menghasilkan; 4 kesimpulan. |
| | penyakit | Setelah sudah, maka penyakit sopak raja itu pun diubati oleh bayan itu. (Bayan 43:15) | ‘keluhan, penyakit’ | 1. sesuatu yg menyebabkan terjadinya gangguan pd makhluk hidup; 2. gangguan kesehatan yg disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem faal atau jaringan pd organ tubuh (pd makhluk hidup); 3. kebiasaan yg buruk; sesuatu yg mendatangkan keburukan; 4. kurang ajar (kata afektif dl makian) |
| | pengajar | lalu Talib Ali tersadar akan pengajar daripada Syahi Mardan Ali murtada itu, (MH2/217:32) | ‘hasil yang diajarkan’ | Orang yang mengajar (guru, pelatih) |
| | penglihat | jikalau di negeri kami yang diperhamba yang seperti penglihat hamba ini tiada lagi bersalahan. (Pasai 21:29) | ‘hasil melihat’ | indra untuk melihat; |

| | | | | |
|--|----------|--|--|--|
| | pembawa | maka ia menghukumkan di atas orang itu, tiada dengan pembawanya itu jadi menang ia berhukum; melainkan apakala barangsiapa yang benaritu kami benarkan dan kami serta dia. (Bayan 157:28) | ‘apa yang dibawa, pengawal’ | 1. orang yg membawakan; 2. alat untuk membawakan; |
| | peminang | maka anak raja itu pun naiklah ke istana membawa peminang terlalu banyak. (Bayan 83:4) | ‘alat untuk meminang’, ‘uang atau hadiah sebagai tanda pertunangan’ | 1. orang yg meminang; 2. pelamar (pekerjaan); |
| | penyuruh | apakah bicaramu, karena ada penyuruh anak Perdana Menteri itu namanya Siti Jariah hendak meminjam (Bayan 192:33) | ‘orang yang disuruh’ | 1. orang yg menyuruh; 2. perbuatan |
| | pemanah | Kemudian dari itu, maka Tughan Turk dan Mughan Turk pun mengikut kaum Yazid sekira-kira empat pemanah jauhnya. (MH2/235:10) | ‘jarak haluan panah’ | 1. orang yg memanah; 2. atlet memanah; pemain olahraga panahan; |
| | pembekal | beberapa penggawa yang kecil-kecil seperti ngabehi dan Aria Lurah dan pembekal , patinggi kebayan dan segala rakyat dua keti. (Pasai 72:14) | ‘pegawai desa’ | orang yg memberi bekal, bahan-bahan, barang-barang yg dipesan; pemasok |
| | pemipis | Maka Dara Sipir pun membuka peti long pemipis bedak dan meramas limau dan dicampurinya dengan kejemas. (Pasai43:11) | ‘alat untuk memipis’ | - |

| | | | |
|-----------|---|----------------------------------|---|
| penunggul | Sebagai penunggul Senapati pembersembahkan negeri Jambi dan Palembang dengan segala senjatanya (Pasai 68:27) | ‘orang yang membawa panji-panji’ | - |
| pengupah | maka diberinya empat ratus dinar akan pengupah bapa jauhari. (Bayan 114:29) | ‘alat untuk mengupah’ | - |
| | maka datanglah kepada suatu masa, maka kuranglah pengupah di dalam negeri itu dan jadi piciklah rezekinya. (Bayan 32:8) | ‘orang yang memberi upah’ | - |
| penyebu | Disuruhnya membawa kayu api, seorang seberkas akan penyebu parit kota Damsyik. (MH2/262:35) | ‘alat untuk menyebu/memenuhi’ | - |

Pembahasan selanjutnya mengenai makna nomina berafiks *per-*. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bentuk nomina berafiks *per-* yang terdapat dalam data hanya berjumlah dua buah. Nomina berafiks *per-* yang terdapat dalam data hanya kata *persalin* dan *persembah*. Pembahasan mengenai makna nomina berafiks *per-* ini juga menyertakan tabel setelah penjelasan dalam bentuk uraian.

Berdasarkan analisis dalam perbedaan makna *per-* terlihat bahwa nomina berafiks *per-* yang pertama, yaitu *persalin* tidak dijelaskan dalam *KBBI*. Akan tetapi, terdapat kesamaan makna kata *persalin* yang terdapat dalam konteks kalimat pada data dengan makna kata *pesalin* dalam *KBBI*. Dengan adanya kesamaan makna tersebut, terlihat bahwa kata *persalin* dalam perkembangannya kemungkinan besar mengalami perubahan bentuk menjadi *pesalin*. Jika pada kata *persalin* masih terdapat keterangan perubahan bentuk, kata *persembah* justru tidak terdapat dalam *KBBI*.

Namun, makna kata *persembah* dalam konteks kalimat sama dengan makna kata *persembahan* yang dijelaskan dalam *KBBI*.

Dari uraian di atas terlihat bahwa nomina berafiks *per-* dalam bahasa Melayu dan Indonesia berbeda dari segi bentuk dan makna. Bentuk yang masih digunakan dalam bahasa Melayu saat ini tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan makna kata tersebut. Makna kata tersebut memang dijelaskan dalam *KBBI*, tetapi penjelasan diberikan untuk kata yang lain, pada kata *persalin* misalnya, hanya terdapat penjelasan *pesalin*, makna kata tersebut justru dijelaskan pada kata *pesalin*. Selain itu, ada pula yang bentuk nomina berafiks *per-* yang maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI*, itu terlihat dari kata *persembah* yang bentuk dan maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI*. Untuk uraian lebih jelas mengenai makna afiks *per-* dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Perubahan Makna Afiks *per-*

| Afiks | Kata | Kalimat | Makna dalam Konteks Kalimat | Makna dalam <i>KBBI III</i> |
|-------------|-----------|--|--|--|
| <i>per-</i> | persalin | maka dianugerahi oleh Sultan akan Keling itu persalin selengkapny adad pakaian. (Pasai 21:32) | ‘alat untuk bersalin, pakaian’ | pesalin; pesalin: selengkap pakaian pengganti; persalinan. |
| | persembah | datang mengadap Sang Nata dengan uftinya dan persembahnya datang (Pasai 71:8) | ‘sesuatu yang dipersembahkan/diberikan’, ‘hadiah’. | - |

Pembahasan berikutnya mengenai perbedaan makna pada nomina berafiks *pe--an*. Sama seperti pada pembahasan sebelumnya, penulis juga menggunakan tabel untuk mempermudah analisis. Tabel 8 disajikan setelah penjelasan berupa uraian. Berdasarkan analisis makna afiks *pe--an* terlihat bahwa semua nomina berafiks *pe--an* yang ditemukan dalam data bentuk dan maknanya

masih digunakan hingga saat ini. Hal itu terlihat dari masih dimuatnya bentuk kata tersebut di dalam *KBBI*. Selain itu, makna nomina berafiks *pe--an* yang dijelaskan dalam *KBBI* juga sama dengan makna dalam konteks kalimat. Perbedaan hanya terdapat pada makna dalam *KBBI* yang semakin berkembang. Dengan kata lain, untuk beberapa kata, selain makna yang dimaksud dalam konteks kalimat, ada juga makna lain yang dijelaskan dalam *KBBI*. Perbedaan lainnya terlihat pada bentuk kata yang masih ditemukan dalam data, namun tidak dijumpai dalam *KBBI*. Itu terlihat pada kata *pengelihatan* dan *pengadapan*. Kedua kata tersebut tidak terdapat dalam *KBBI* tapi ada bentuk yang maknanya sama, makna kata *pengelihatan* sama dengan kata *penglihatan*, sedangkan makna kata *pengadapan* sama dengan kata *penghadapan*.

Berdasarkan tabel dan uraian di atas juga terlihat bahwa nomina berafiks *pe--an* umumnya bermakna ‘proses’, ‘cara’, dan ‘perbuatan’. Namun, ada juga yang bermakna ‘hasil’, ‘tempat’, dan ‘alat’. Selain itu, jika dalam pembahasan sebelumnya terdapat beberapa bentuk yang tidak dijelaskan dalam *KBBI*, semua bentuk nomina berafiks *pe--an* justru masih dijelaskan dalam *KBBI*. Ini menunjukkan bahwa nomina berafiks *pe--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia masih memiliki banyak kesamaan. Berikut ini disajikan tabel 8 yang berisi penjelasan mengenai nomina berafiks *pe--an*.

Tabel 8
Perbedaan Makna Afiks *pe--an*

| Afiks | Kata | Kalimat | Makna dalam Konteks Kalimat | Makna dalam <i>KBBI III</i> |
|---------------|------------|--|-----------------------------|--|
| <i>pe--an</i> | pengajaran | Maka segala pengajaran ibu-bapanya tiada juga diturut oleh anak kera itu. (Bayan 39:23) | ‘sesuatu yang diajarkan’ | 1. proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; 2. perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; 3. peringatan (tt pengalaman, |

| | | | | |
|--|-------------|--|---------------------------------|---|
| | | | | peristiwa yg dialami atau dilihatnya) |
| | pemberian | Maka segala emas dan permata kurnia raja dan pemberian penghulu kafilah itu pun diberikannya kepada anak isterinya. (Bayan 116:34) | ‘sesuatu yang diberi’, ‘hadiah’ | 1. sesuatu yg diberikan; 2. sesuatu yg didapat dr orang lain (krn diberi); 3. proses, cara, perbuatan memberi atau memberikan |
| | pembunuhan | Maka kedua saudara Hurman Syah disuruh amir al-mu‘minin Umar bawa kepada tempat pembunuhan , maka dibawa oranglah akan dibunuh. (MH1/136:45) | ‘proses membunuh’ | proses, cara, perbuatan membunuh |
| | pencarian | Hai taulanku, sekarang apakah hal kita ini, kerana di dalam negeri ini sudah kuranglah rezeki kita dan payahlah pencarian kita ini. (Bayan 32:11) | ‘proses mencari’ | 1. proses, cara, perbuatan mencari; 2. pekerjaan dsb yg menjadi pokok penghidupan |
| | penceraian | Kepada hari inilah penceraian kita; kepada hari kiamatlah kita bertemu. (Bayan 258:13) | ‘proses berpisah’, ‘perpisahan’ | proses, cara, perbuatan menceraikan |
| | pendengaran | Maka Sabor pun segera pergi serta ditunjukkannya kaki baju laki-laki itu serta diceritakannya segala penglihatan dan pendengarannya | ‘hasil mendengar’ | 1 indra untuk mendengar; 2 hasil mendengar atau mendengarkan; 3 proses, cara, perbuatan mendengar(kan); |

| | | | | |
|--|----------------------------|--|-------------------------------|--|
| | | itu. (Bayan 248:13) | | |
| | | maka sempurnalah nama penglihatan dan pendengaran itu. (Bayan 211:14) | ‘alat untuk mendengar’ | |
| | penglihatan / pengelihatan | Syahdan, akan sekarang tuan pun pada penglihatan hamba seperti raja itulah tiada bersalahan. (Bayan 259:3) | ‘proses melihat’ | 1 proses, cara, perbuatan melihat; 2 apa yg dilihat; pandangan; 3 indra untuk melihat; |
| | | kambing kurus itu pun seperti tambunlah pada pengelihatannya , terlebih daripada kambing yang tambun pada hatinya!" (MH1/156:1) | ‘apa yang dilihat’ | |
| | | Bahwa sungguhlah engkau ini puan Tuan Puteri, terus mata hatimu dan terang penglihatanmu . (Bayan 144:13) | ‘alat untuk melihat’ | |
| | pemandangan | ada seorang saudagar kaya serta baik paras kepada pemandangan hamba patutlah suami tuan, (Bayan 262:30) | ‘hasil memandang’ | 1 penglihatan; 2 proses, cara, perbuatan memandang; 3 keadaan alam yg indah dipandang; 4 pengetahuan (dl arti apa-apa yg diketahui); pendapat; 5 ikhtisar, uraian, atau pembicaraan mengenai suatu hal |
| | pengetahuan | maka saudagar itu pun datanglah dari berlayar itu, tetapi | ‘hasil mengetahui’, ‘apa yang | 1 segala sesuatu yg diketahui; kepandaian; 2 |

| | | | | |
|--|--------------------------|--|--|--|
| | | diketuinya juga oleh saudagar itu dengan pengetahuannya sendiri akan pekerjaan isterinya itu. (Bayan 11:7) | diketahui' | segala sesuatu yg diketahui berkenaan dng hal (mata pelajaran) |
| | penghadapan / pengadapan | Setelah itu, maka raja pun keluar kembali ke penghadapan itu, dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang sekaliannya. (Bayan 68:8) | 'tempat menghadiri sesuatu', 'tempat raja menerima tamu' | balai tempat menghadap raja |
| | | maka dihunjamkannya tongkat itu di hadapan pengadapan Sultan Ahmad (Pasai 36:7) | tempat menghadiri sesuatu', 'tempat raja menerima tamu' | |

Perubahan makna yang berikutnya dibahas yaitu perbedaan makna nomina berafiks *per--an*. Sama dengan pembahasan sebelumnya mengenai perbedaan makna, penulis juga menjajikan tabel untuk melihat lebih jelas adanya perbedaan makna antara makna kata dalam konteks kalimat dan makna dalam penjelasan di *KBBI*. Penjelasan dalam bentuk tabel akan disajikan setelah penjelasan dalam bentuk uraian.

Berdasarkan analisis perbedaan makna nomina berafiks *per--an*, terlihat bahwa nomina berafiks *per--an* memiliki makna yang sangar beragam. Sebagian besar nomina tersebut bermakna 'hal perbuatan' atau 'abstrak'. Makna nomina seperti itu sangat bergantung pada bentuk dasar yang bergabung dengan afiks *per--an*. Selain itu, dari tabel di atas juga terlihat nomina berafiks *per--an* yang mempunyai makna 'sesuatu yang di-' dan makna 'tempat'. Makna yang ditunjukkan dalam *KBBI* sesuai dengan makna yang dimaksud dalam konteks kalimat.

Namun, tidak semua nomina berafiks *per--an* tidak mengalami perbedaan antara dalam konteks kalimat dan dalam *KBBI*. Salah satu perbedaan adalah perbedaan bentuk. Perbedaan bentuk pada makna *per--an* terlihat pada kata

permalaman dan *pernaungan*. Dalam perkembangannya, kedua kata tersebut berubah menjadi *pemalaman* dan *penaungan*. Kata *persalinan* dalam penjelasan di *KBBI* ternyata memiliki kesamaan makna dengan kata *pesalin*. Kesamaan makna ini juga terlihat dalam data, yaitu antara kata *persalinan* dan *persalin*.

Selain itu, ada beberapa nomina berafiks *per--an* yang maknanya berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Kata *peperangan* misalnya, dalam *KBBI* maknanya adalah ‘hal’, padahal dalam konteks kalimat, kata tersebut dapat bermakna ‘tempat’ dan ‘alat’. Kata *perbuatan* juga tidak semua makna dalam konteks kalimat sesuai dengan yang dijelaskan dalam *KBBI*. Kata *perbuatan* yang dalam *KBBI* hanya bermakna ‘hal’, juga dapat bermakna ‘proses’ serta ‘hasil’ dalam konteks kalimat. Kata *persukuan* bentuknya memang dijelaskan dalam *KBBI*, tetapi makna yang sesuai dengan konteks kalimat justru makna kata *pesukuan* yang memiliki perbedaan bentuk.

Kata-kata lainnya yang memiliki perbedaan makna antara makna dalam konteks dan makna dalam *KBBI*, yaitu kata *perlipatan* dan *pertandaan*. Kata *perlipatan* dalam *KBBI* bermakna ‘hal’, tetapi dalam konteks kalimat bermakna ‘tempat’. Makna kata *pertandaan* dalam *KBBI* juga berbeda dengan konteks kalimat. Dalam konteks kalimat makna kata tersebut adalah ‘yang diberi –’. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada kata *peraduan*. Jika dalam kamus bahasa Melayu dijelaskan bahwa kata *peraduan* berasal dari kata *adu*, dalam *KBBI* justru kata *peraduan* berasal dari kata dasar *radu*. Kata *peraduan* dengan kata dasar *adu* maknanya berbeda dengan makna kata *peraduan* dalam konteks kalimat.

Selain itu, nomina berafiks *per--an* yang bentuk dan maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI*, yaitu *persediaan* dan *perminuman*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua nomina ini kemungkinan besar tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini. Walaupun bentuk dan maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI*, makna kata tersebut berhubungan erat dengan makna bentuk dasarnya. Dari beberapa kamus bahasa Melayu dan konteks kalimat, terlihat bahwa kata *persediaan* bermakna ‘hal’, sedangkan kata *perminuman* bermakna ‘alat’.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pada nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia terdapat persamaan dan perbedaan. Beberapa nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu maknanya sama dengan nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada pula nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu yang bentuk dan maknanya berbeda dengan nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Indonesia. Ada pula nomina berafiks *per--an* yang sudah tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia yang terlihat dari tidak dicantumkannya bentuk dan makna nomina berafiks *per--an* tersebut dalam *KBBI*. Dari perbedaan dan persamaan makna tersebut terlihat bahwa nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘hal atau abstrak’, ‘sesuatu yang di-’, dan ‘tempat’, sedangkan dalam bahasa Melayu bermakna ‘hal atau abstrak’, ‘sesuatu yang di-’, ‘tempat’, dan ‘alat’. Untuk melengkapi penjelasan dalam bentuk uraian, berikut ini disertakan tabel 9 mengenai perbedaan makna nomina *per--an*.

Tabel 9
Perbedaan Makna Afiks *per--an*

| Afiks | Kata | Kalimat | Makna dalam Konteks Kalimat | Makna dalam <i>KBBI III</i> |
|----------------|-----------|--|---|---|
| <i>per--an</i> | pekerjaan | pekerjaan apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? (Bayan 7:10) | ‘apa yang dilakukan’ | 1 barang apa yg dilakukan; tugas kewajiban,; hasil bekerja; perbuatan 2 pencaharian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yg dilakukan untuk mendapat nafkah; 3 hal bekerjanya sesuatu. |
| | | Bahwa sekali-kali aku tiada mau berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah ta`ala itu. (Bayan 179:5) | ‘perbuatan’ | |
| | permainan | Hai raja, peliharakanlah kera itu baik-baik akan permainan hamba, karena besar kebaktiannya | ‘sesuatu yang digunakan untuk bermain’, ‘hiburan’ | 1 sesuatu yg digunakan untuk bermain; barang atau sesuatu yg dipergunakan; |

| | | | | |
|--|-------------|---|-------------------------|--|
| | | kepada hamba. (Bayan 150:2) | | mainan; 2 hal bermain; perbuatan bermain (bulu tangkis dsb) 3 perbuatan yg dilakukan dng tidak sungguh-sungguh (hanya untuk main-main); 4 pertunjukan, tontonan, dsb; 5 perhiasan yg digantungkan pd kalung dsb, spt medalion; 6 cak perempuan yg diajak untuk bersenang-senang saja (tidak untuk dijadikan istri yg sah); |
| | | Maka terlalulah ramainya negeri Majapahit itu, senantiasa dengan gendang gong dan joget dengan pelbagai jenis segala bunyi-bunyian angrarangin bunyinya dengan pelbagai warna permainan seperti wayang wong dan wayang kulit dan topeng (Pasai 71:14) | 'pertunjukan' | |
| | permintaan | tetapi pada bicara kami sudah dahulu permintaan janji azalnya segala meréka itu (Bayan 211:19) | 'apa yang diminta' | 1 perbuatan (hal dsb) meminta; 2 apa yg diminta |
| | perseteruan | jika kedengaran kepada paduka kakanda tak dapat tiada jadi perseteruan akibatnya. (Pasai 30:6) | 'permusuhan' | perihal bermusuhan; permusuhan |
| | pertemuan | Belum lagi rupanya pertemuan tuan dengan anak raja itu, karena sabda Baginda Ali ... (Bayan 259:30) | 'perjumpaan', 'abstrak' | 1 perbuatan (hal dsb) bertemu; perjumpaan; 2 tempat bertemu (berkumpul dsb); 3 perkumpulan (spt rapat, konferensi; 4 pergaulan; 5 perjodohan; perkawinan; |

| | | | | |
|--|----------------------------|---|---|--|
| | percintaan | Hai nyawa bapa! Berhentilah engkau menangis: yang percintaan mu itu himpunkan! (MH1/130:35) | ‘perasaan sedih’ | 1 perihal berkasih- kasihan antara laki- laki dan perempuan; 2 kl perasaan sedih (susah, menyesal); kesusahan; |
| | perceraian / percerayan | adapun hari inilah percerayan hamba dengan ibu hamba dan saudara hamba. (MH1/190:23) | ‘perpisahan’ | 1 perpisahan; 2 perihal bercerai (antara suami istri); perpecahan |
| | | Jika rambut hamba sehelai itu dibantun oleh tuan hamba, alamat perceraian tuan hamba dengan hamba. (Pasai 6:4) | ‘perpisahan’ | |
| | perhiasan | mereka itu menghiasi dirinya dengan pakaiannya dan perhiasannya (MH1/140:38) | ‘sesuatu yang dipakai untuk berhias’, ‘kumpulan hiasan’ | Barang yg dipakai untuk berhias |
| | perbekalan | Maka segala menteri hulubalang pun ramailah berlengkap tiga puluh buah kapal dengan alat senjata perbekalannya . (Bayan 221:30) | ‘sesuatu yang dijadikan bekal’, ‘kumpulan bekal’ | barang-barang bekal atau persediaan |
| | persembahan | maka kata nakhoda kapal itu, ‘Ya Tuanku! Inilah persembahan hamba kepada Tuanku, dengan tiada sepertinya.’(Bayan 157:19) | ‘hadiah kepada orang yang derajatnya lebih tinggi’ | 1 hadiah; pemberian (kpd orang yg terhormat; 2 pemberitahuan (dng hormat); 3 yg dihidangkan atau dipertunjukkan (spt permainan, film) |
| | perburuan | Maka titah raja, ‘Banyakah tuan beroléh perburuan ?’ (Bayan 221:13) | ‘sesuatu (binatang) yang diburu’ | 1 binatang yg diburu; 2 alat perlengkapan dsb utk berburu; 3 tempat untuk berburu; 4 yg berkaitan dgn |
| | | Maka dibawanya seekor anjing | ‘alat (binatang) untuk berburu’ | |

| | | | | |
|--|-------------|---|--|---|
| | | perburuan bernama Si Pasai itu. (Pasai 22:24) | | kegiatan berburu. |
| | | maka masing-masing pun pulang ke rumahnya membawa sekadar yang didapatnya dalam hutan perburuan itu. (Bayan 281:4) | ‘hasil berburu’ | |
| | persantapan | Maka oléh Sultan Adam disuruhnya angkat hidangan persantapan baginda ke hadapan Hawa itu, berbagai-bagai jenis. (Bayan 213:15) | ‘perjamuan makan lengkap dalam kerajaan’ | perjamuan makan dan minum; |
| | perniagaan | Maka disuruhnya anaknya itu belajar segala hikmat laki-laki dan tipu hulubalang dan muslihat segala saudagar dan biaperi daripada faédah perniagaan menjual beli. (Bayan 195:15) | ‘barang dagangan’, ‘perdagangan’ | perdagangan |
| | perhumaan | jikalau perhumaan pun luas, dan jikalau kerbau pun baik, banyak tempatnya makan. (Pasai 10:5) | ‘ladang’, ‘tempat untuk menanam’ | 1 hal tanam-menanam di huma; hal mengusahakan huma; 2 daerah huma; tanah yang dijadikan huma; |
| | perjalanan | ‘Apakah bicara tuan hamba akan perihal perjalanan kita?’ (Bayan 106:7) | ‘hal bepergian ke suatu tempat’ | 1 perihal (cara, gerakan, dsb) berjalan; 2 bepergian (perihal bepergian) dr suatu tempat dsb ke tempat dsb yg lain; |
| | | Telah datanglah kepada tiga hari perjalanan , di padang Syam, maka dilihatnya oleh orang Mesir itu. (MH1/157:20) | ‘jarak (ukuran) waktu’ | 3 jarak (jauh) yg dicapai dng berjalan dl waktu yg tertentu; 4 |

| | | | | |
|--|--------------------------|---|-----------------------------------|---|
| | | | | perbuatan; kelakuan; tingkah laku |
| | perjamuan | Maka duduklah ia pada tempat yang tinggi mengadap orang membuat akan segala makanan perjamuannya (Pasai 19:5) | ‘pesta makan besar’, ‘hiburan’ | 1 pertemuan makan minum; pesta; resepsi (perkawinan dsb); 2 jamuan; 3 perihal berjamu; |
| | perjanjian | Hai penghulu kami! Adapun perjanjian kita: barangsiapa menang dahulu, segeralah datang mendapatkan junjungan kami! (MH2/239:41) | ‘persetujuan’, ‘kontrak’ | 1 persetujuan (tertulis atau dng lisan) yg dibuat oleh dua pihak atau lebih, masing-masing bersepakat akan menaati apa yg tersebut dl persetujuan itu; 2 syarat; 3 tenggang waktu; tempo; |
| | perkataan | Al-kisah, maka tersebutlah perkataan cerita yang keempat daripada hikayat bayan (Bayan 32:1) | ‘cerita’ | 1 sesuatu yg dikatakan; 2 kata; kumpulan kata 3 cerita; kisah |
| | | Fatimah! Jangan engkau] katakan pada suamimu Ali perkataan ini! (MH1/123:9) | ‘sesuatu yang dikatakan’ | |
| | pelayaran/ perlayaran | seraya diceritakannyalah segala hal pelayarannya itu. (Bayan 223:8) | ‘perjalanan dengan berlayar’ | 1 perjalanan melalui laut; 2 segala sesuatu yg menyangkut perihal berlayar; |
| | | Hatta beberapa lamanya dalam perlayaran itu, maka sampailah ia ke dalam negeri Perlak (Pasai 20:3) | ‘perjalanan dengan berlayar’ | |
| | permulaan | dari karena kamu sekalian tiada tahu akan | ‘pendahuluan’ | 1 awal; yg pertama sekali; yg paling dahulu; 2 |

| | | | | |
|--|--------------|--|---|---|
| | | permulaannya , karena pekerjaan perang itu terlalu sukar! (MH1/169:24) | | pendahuluan: hal itu merupakan tindakan -; 3 asas dasar; |
| | perbantahan | Lalu diperiksanya oleh penghulu kawal itu akan perbantahan orang lima itu. (Bayan 47:12) | ‘perdebatan’, ‘perselisihan’ | pertengkaran mulut; perdebatan; perbalahan; |
| | peruntungan | Apakah dayaku? Sudahlah terdahulu peruntunganku! Di mana dapat dilalui dan disalahi? (Bayan 163: 12) | ‘nasib’, ‘keuntungan’ | untung dan malang; nasib; |
| | persinggahan | Karena dunia ini tempat persinggahan juga dan tiada akan kekal. (Bayan 217:9) | ‘tempat berhenti’ | 1 tempat berhenti (beristirahat) sebentar ketika di perjalanan; 2 tempat berlabuh (bagi kapal dsb); |
| | pertapaan | Maka terlalulah amat sangat keras pertapaannya itu. (Bayan 125:36) | ‘proses bertapa’ | 1 segala sesuatu mengenai bertapa; 2 tempat orang bertapa; |
| | peranginan | maka ia pun tidur di atas geta peranginannya dengan berahinya (Bayan 130:10) | ‘tempat dengan udara terbuka’ | 1 tempat berangin-angin atau bersejuk-sejuk; 2 rumah di luar kota untuk beristirahat; |
| | pergelangan | Maka oleh Muhammad Hanafiyah ditangkapnya pergelangan tangan Bulukiyya dengan tangannya kiri (MH2/241:24) | ‘tempat sempit (perbatasan) di tangan dan kaki’ | tempat memakai gelang di tangan dan kaki |
| | perhentian | beberapa lamanya sekaliannya pun sampailah ke negeri raja itu lalu mencari tempat | ‘tempat berhenti’, ‘tempat beristirahat’ | tempat berhenti (bus, kereta api, dsb) |

| | | | | |
|--|------------|---|--|------------------|
| | | perhentian singgah sambil bertanya akan ketika mana raja itu memberi obat (Bayan 188:37) | | |
| | pelabuhan | Setelah sampai di pelabuhan negeri itu, maka Perdana Menteri itu pun memanggil segala ... (Bayan 88:24) | ‘tempat berlabuh’ | tempat berlabuh; |
| | permalaman | dari suatu permalaman kepada suatu permalaman . (MH2/247:17) | ‘tempat untuk bermalam’ | - |
| | pernaungan | Karena Tuanku tempat pernaungan segala menteri, hulubalang, bala tentera syah alam (Bayan 251:29) | ‘tempat bernaung’ | - |
| | persalinan | Maka Marwan berkenan akan kata Senan Zanggi itu, lalu diberinya persalinan . (MH2/229:15) | ‘alat untuk bersalin’, ‘pakaian’ | pesalin |
| | peperangan | maka ia pun berhenti pada tempat peperangan Muhammad Hanafiyyah sedekala itu. (MH2/260:2) | ‘tempat berperang’, ‘medan berperang’ | hal berperang |
| | | katanya: "Hai menteriku! Engkau kusuruh mengikut peperangan! (MH2/256:12) | ‘berperang’ | |
| | | maka lalu diserbukannya dirinya kepada laskar Yazid yang | ‘alat (senjata) berperang’ | |

| | | | | |
|--|------------|--|---|--|
| | | sembilan laksana dualapan ribu kuda peperangan dan tiga ratus gajah. (MH2/208:15) | | |
| | perbuatan | Maka raja pun berceritalah akan segala perihal perbuatan Perdana Menteri Kiasi itu. (Bayan 151:10) | ‘sesuatu yang diperbuat’ | 1 sesuatu yg diperbuat (dilakukan); tindakan; 2 kelakuan; tingkah laku |
| | | pun heranlah tercengang-cengang seketika melihat perbuatan peti besi itu terlalu indah-indah sekali. (Bayan 229:33) | ‘proses membuat’ | |
| | | Hatta maka Jibur pun mengeluarkan suatu kopiah perbuatan Rum.. (Bayan 112:29) | ‘hasil buatan dari’ | |
| | persukuan | maka Masib Kaka dan anaknya Kaka Masib pada suatu persukuan membunuh segala kaum Yazid (MH2/255:25) | ‘kumpulan suku’ | adat atau cara bersuku-suku (berkelompok menurut sukunya) |
| | perlipatan | segera ia terbangkit, lalu menangkap perlipatan Ali Akbar, beberapa kali hendak dibangkitnya (MH2/246:42) | ‘tempat (ruang) bagian tubuh di belakang lutut’ | perbanyakan; pergandaan; |
| | pertandaan | tatkala ia pergi sembahyang, orang pertandaan kopiah itu. (Bayan 113:6) | ‘yang diberi tanda’ | alamat; gelagat; |
| | peraduan | Maka Sultan pun terkejut daripada tidur pada peraduannya . (Pasai 48:4) | ‘tempat untuk beristirahat’ | tempat beristirahat, peristirahatan; 2 tempat tidur |

| | | | | |
|--|------------|--|--------------------------|---|
| | persetiaan | Daripada sebab mengalahkan Makkah, pada masa itu persetiaan rasul Allah dengan segala sahabat, (MH1/149:17) | ‘hal bersetia’ | - |
| | perminuman | maka diambilnya suatu perminuman , diisinya air. (MH1/193:38) | ‘alat (vas) untuk minum’ | - |

Berdasarkan uraian mengenai perbedaan makna dalam subbab ini, terlihat persamaan dan perbedaan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Nomina berafiks *pe-* dalam bahasa Melayu yang masih memiliki kesamaan makna dengan bahasa Indonesia terlihat pada kata-kata *penganjur*, *pengasuh*, *pencuri*, *penyamun*, *pemikat*, *pesuruh*, *pengetua*, *penguasa*, *penunggu*, *pengail*, *petinggi*, *penyayang*, *pengasih*, *pembasuh*, *penggiling*, *pemukul*, *pengayuh*, *pelotar*, *penghibur*, *penawar*, *pelubang*, *pendapat*, dan *penyakit*. Nomina berafiks *pe-* yang memiliki perbedaan makna terlihat pada kata-kata *pengajar*, *penglihat*, *pembawa*, *peminang*, *penyuruh*, *pemanah*, dan *pembekal*. Selain itu, juga ada nomina berafiks *pe-* yang bentuk dan maknanya sudah tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *pemipis*, *penunggul*, *pengupah*, dan *penyebu*.

Dalam nomina berafiks *per-* perbedaan yang terlihat ialah bentuk yang berbeda antara bentuk dalam bahasa Melayu dan bentuk dalam bahasa Indonesia. Kata *persalin* dalam bahasa Melayu berubah menjadi *pesalin*. Perbedaan bentuk ini diketahui dari kesamaan makna yang ditunjukkan oleh kedua kata tersebut. Kata *persembah* bentuk dan maknanya tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia.

Nomina berafiks *pe--an* dalam bentuk dan makna tidak mengalami perbedaan mencolok antara yang terdapat dalam data dan yang terdapat dalam kamus. Hal ini menunjukkan bahwa nomina afiks *pe--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan, seperti bentuk dan makna yang terlihat dalam kata-kata *pengajaran*, *pemberian*, *pembunuhan*, *pencarian*, *penceraian*, *pendengaran*,

penglihatan, pemandangan, pengetahuan, dan penghadapan. Akan tetapi, ada dua kata yang mengalami perbedaan bentuk, yaitu kata *penglihatan* yang sekarang menjadi *penglihatan*, dan kata *pengadapan* yang sekarang menjadi *penghadapan*.

Nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu juga ada yang maknanya sama dengan makna dalam bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada kata *pekerjaan, permainan, permintaan, persetujuan, pertemuan, percintaan, perceraian, perhiasan, perbekalan, persembahan, perburuan, persantapan, perniagaan, perhumaan, perjalanan, perjamuan, perjanjian, perkataan, pelayaran, permulaan, perbantahan, peruntungan, persinggahan, pertapaan, peranginan, pergelasan, perhentian, dan pelabuhan*. Ada pula nomina berafiks *per--an* yang maknanya memiliki perbedaan, seperti yang terlihat pada kata *persalinan, peperangan, perbuatan, perlipatan, persukuan, pertandaan, peraduan*. Beberapa kata maknanya dijelaskan dalam kamus, tetapi bentuknya berbeda, seperti kata *permalaman* yang berubah menjadi *pemalaman, pernaungan* yang berubah menjadi *penaungan* dan *persalinan* yang sama maknanya dengan kata *pesalin*. Selain itu, ada nomina berafiks *per--an* yang sudah tidak digunakan lagi saat ini. Itu terlihat dari tidak termuatnya bentuk dan makna beberapa nomina berafiks *per--an* dalam kamus, yaitu kata-kata *persediaan* dan *perminuman*.

Uraian di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan makna afiks-afiks tersebut dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Persamaan makna terlihat dari kesamaan makna yang dijelaskan dalam konteks kalimat dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Perbedaan terlihat dari perbedaan bentuk dan makna nomina berafiks tersebut. Perbedaan juga terlihat dari beberapa nomina berafiks dalam data yang bentuk dan maknanya tidak ada dalam *KBBI*. Persamaan dan perbedaan ini juga menunjukkan hubungan erat antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia serta menunjukkan perkembangan bahasa yang —salah satunya dapat dilihat dari bentuk dan makna suatu kata— mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat jumlah nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang terdapat pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ditemukan dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman* berjumlah 56 bentuk dengan bentuk dasar yang berbeda. Nomina berafiks *pe-* ditemukan sebanyak 19 bentuk, nomina berafiks *per-* sebanyak 1 bentuk, nomina berafiks *pe--an* sebanyak 9 bentuk, dan nomina berafiks *per--an* sebanyak 27 bentuk.

Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ditemukan dalam naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* berjumlah 33 bentuk dengan bentuk dasar yang berbeda. Nomina berafiks *pe-* berjumlah 10 bentuk. Nomina berafiks *per-* berjumlah 1 bentuk. Nomina berafiks *pe--an* berjumlah 2 bentuk. Nomina berafiks *per--an* berjumlah 20 bentuk. Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Raja Pasai* secara keseluruhan berjumlah 30 bentuk dengan bentuk dasar yang berbeda. Nomina berafiks *pe-* ditemukan sebanyak 10 bentuk. Nomina berafiks *per-* berjumlah 2 bentuk. Nomina berafiks *pe--an* berjumlah 1 bentuk dan nomina berafiks *per--an* berjumlah 17 bentuk.

Berdasarkan pemaparan dalam bab-bab sebelumnya terlihat bahwa afiks *pe-* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba, ajektiva, dan nomina. Afiks *per-* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba dan nomina. Afiks *pe--an* yang terlihat dalam data, dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba dan nomina. Afiks *per--an* dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata verba, ajektiva, dan nomina.

Nomina-nomina tersebut terbentuk dari bentuk dasar yang memuat fonem-fonem tertentu. Ada beberapa bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang mengalami perubahan karena proses morfofonemik, ada juga yang sama sekali tidak mengalami perubahan. Afiks *pe-* mengalami perubahan berupa pemunculan fonem /ŋ/ ketika bergabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /a/, /g/,

/k/, /h/, /l/, dan /u/. Pemunculan fonem /m/ terjadi ketika prefiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /b/ dan /p/. Perubahan lainnya berupa pemunculan fonem /n/ terjadi ketika afiks *pe-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ dan /d/. Pemunculan fonem /ñ/ terjadi ketika afiks *pe-* bergabung dengan fonem /c/ dan /s/.

Selain perubahan tersebut, ada juga bentuk nomina berafiks *pe-* yang tidak mengalami perubahan pada bentuk dasarnya. Beberapa nomina ini tidak mengalami pemunculan fonem tertentu di antara afiks dan bentuk dasarnya. Bentuk nomina-nomina ini merupakan nomina berafiks yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s/, /l/, dan /t/, yaitu pada kata *pesuruh*, *pelubang*, dan *petinggi*. Adapun nomina berafiks *per-* yang ditemukan dalam data hanya berjumlah dua bentuk. Tidak seperti umumnya nomina berafiks *per-* yang mengalami pelesapan fonem /r/, kedua nomina berafiks *per-* ini justru mengalami pengekalan fonem /r/.

Nomina berafiks *pe--an* memuat perubahan yang hampir sama dengan nomina berafiks *pe-*. Bentuk nomina berafiks *pe--an* mengalami perubahan berupa pemunculan fonem /ŋ/ ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /a/, /h/, dan /l/. Pemunculan fonem /m/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /b/ dan /p/. Pemunculan fonem /n/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /d/ dan /t/. Pemunculan fonem /ñ/ di bagian awal dan pemunculan fonem /y/ di bagian akhir terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem /c/ dan diakhiri fonem /i/. Pemunculan fonem /ŋə/ terjadi ketika afiks *pe--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ dan /l/.

Perubahan yang terlihat dari bentuk nomina berafiks *per--an* cenderung terjadi pada bagian akhir bentuk dasar. Berdasarkan analisis pada data, terjadi pemunculan fonem /w/ ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar yang diakhiri dengan fonem /u/. Pemunculan fonem /y/ di bagian akhir juga terjadi ketika afiks *per--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran fonem /i/. Perubahan lainnya yang terjadi pada nomina berafiks *per--an* ialah peluluhan fonem /r/ ketika afiks *per--an*

bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l/ dan /p/, yaitu pada kata *pelabuhan* dan *peperangan*.

Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang terdapat pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai* mengandung makna yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis, terlihat bahwa ada beberapa makna afiks dalam data yang berbeda dengan makna afiks yang dijelaskan dalam landasan teori. Pada afiks *pe-*, beberapa makna yang berbeda dengan makna afiks *pe-* pada umumnya ialah makna ‘hasil’, ‘orang yang di-’, ‘abstrak’, ‘jarak’, ‘sama dengan kata dasar’, dan ‘memiliki sifat’. Makna afiks *per-* yang berbeda dengan makna afiks *per-* pada umumnya ialah makna ‘abstrak’.

Pada nomina berafiks *pe--an*, makna afiks *pe--an* pada umumnya mengandung makna ‘proses’. Akan tetapi, dari data terlihat bahwa afiks *pe--an* juga dapat bermakna ‘hasil’, ‘alat’, dan ‘tempat’. Afiks *per--an* sebagaimana yang dijelaskan pada landasan teori, mengandung beberapa makna. Makna-makna tersebut ada yang sama dengan makna afiks *per--an* dalam data, ada pula yang berbeda. Makna afiks *per--an* dalam data yang berbeda dengan makna afiks pada umumnya ialah makna ‘alat’, ‘proses’, ‘hasil’, ‘yang di-’, dan ‘jarak/ukuran’.

Selain makna afiks, penelitian ini juga membahas perbedaan makna dari afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Beberapa nomina berafiks tersebut bentuk dan maknanya masih sama dengan bentuk dan makna yang dijelaskan dalam kamus. Selain itu, ada juga beberapa nomina berafiks tersebut yang maknanya sama, tetapi mengalami perbedaan bentuk, seperti kata *persalin* yang berubah menjadi *pesalin*, kata *pengadapan* yang berubah menjadi *penghadapan*, kata *permalaman* yang berubah menjadi *pemalaman*.

Berdasarkan analisis, juga terlihat bahwa ada beberapa kata yang memiliki perbedaan makna. Hal itu terlihat dari perbedaan makna antara makna yang terdapat dalam data dan makna yang terdapat dalam kamus, yaitu kata *peminang*, *penglihat*, *pemanah*, *pembekal*, *pembawa*, *pengajar*, *penyuruh*, *peperangan*, *perbuatan*, *persukuan*, *pertandaan*, dan *perlipatan*. Selain perbedaan makna pada kata-kata tersebut, ada juga beberapa nomina yang bentuk dan maknanya sudah tidak

dijelaskan dalam *KBBI*. Hal itu terlihat dari tidak dimuatnya beberapa nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam kamus, yaitu kata *pengupah*, *penyebu*, *pemipis*, *penunggul*, *persembah*, *perminuman*, dan *persediaan*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal*. Jakarta: INIS.
- Chaer Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- de Hollander, J.J. 1984/1893. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Penerbit LIBRA.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti (ed.). 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007a. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007b. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- _____. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Marsden, William. 1984. *A Dictionary and Grammar of The Malayan Language*. Singapore: Oxford University Press,.
- Maxwell, William Edward. 1907. *A Manual of The Malay Language with an Introductory Sketch of the Sanskrit Element in Malay*. Ed. ke-8. London: Kegan Paul, Trench, Trubne, & Co. Ltd.
- Mess, C. A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur dan Singapura: University of Malaya Press.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rustono. 1994. "Kehomoniman Bentuk Afiks –an dalam Bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Jawa: Suatu Analisis Bandingan." Depok: Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sasrasoeganda, Koewatin. 1986. *Kitab yang Menjatakan Djalannja Bahasa Melajoe*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Spat, C. 1989. *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Terj. A. Ikram. *Maleische taal: overzicht van de grammatica*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujai, Ahmad. 1995. "Sufiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Rusia." Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- van Ophuijsen, Ch. A. 1983/1910. *Tata Bahasa Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Maleische Spraakunst*. Jakarta: Djambatan.
- van Wijk, de Gerth. 1985/1909. *Tata Bahasa Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Spraakleer der Maleische Taal*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wilkinson, R.J. 1932. *A Malay-English Dictionary (Romanized) Part I & II*. Tokyo: Daito Syuppan Kabusiki Kaisya.
- Winstedt, R. O. 1927. *Malay Grammar*. Oxford: The Clarendon Press.

_____. 1960. *An Unbridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Marican & Sons

Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

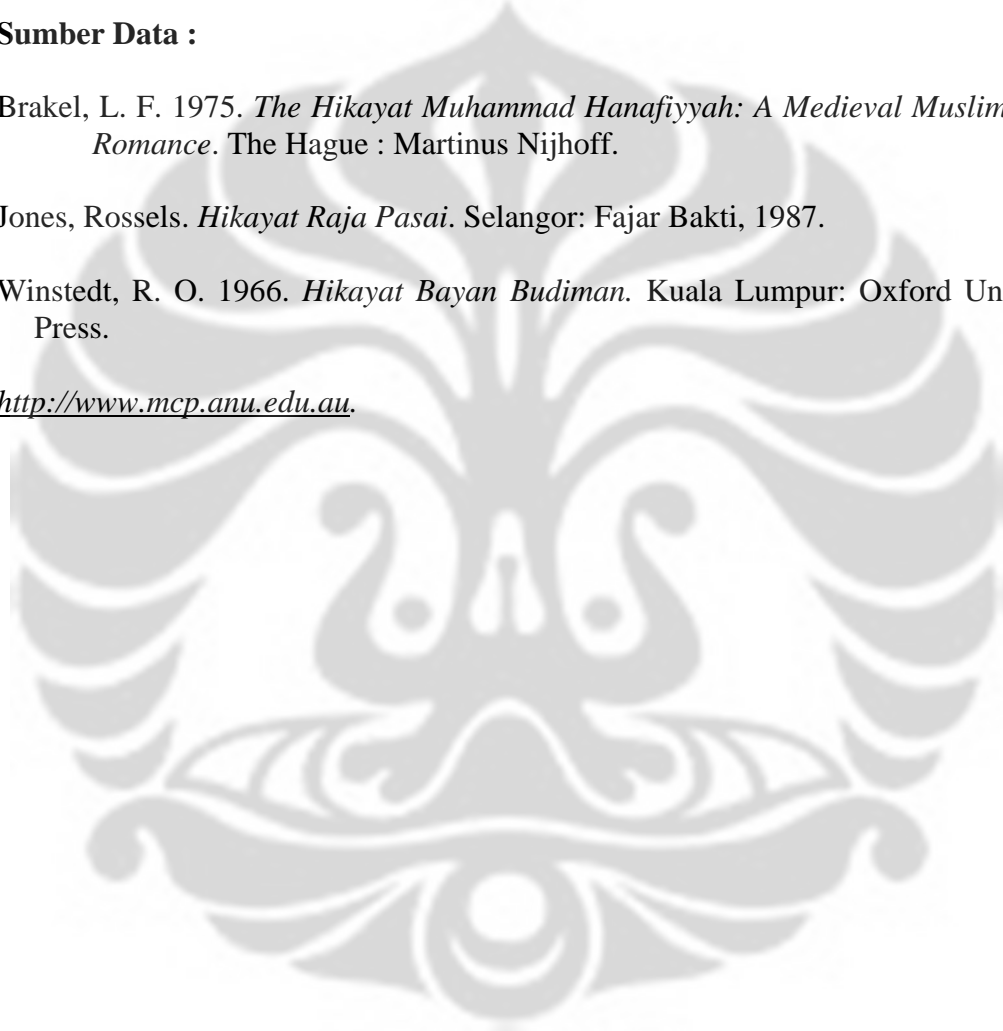
Sumber Data :

Brakel, L. F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: A Medieval Muslim Malay Romance*. The Hague : Martinus Nijhoff.

Jones, Rossels. *Hikayat Raja Pasai*. Selangor: Fajar Bakti, 1987.

Winstedt, R. O. 1966. *Hikayat Bayan Budiman*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

<http://www.mcp.anu.edu.au>



Lampiran 1 Nomina Berafiks *pe-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja Pasai*

| Kata dasar | Kelas Kata dasar | Nomina berafiks PE- | kalimat |
|------------|------------------|---------------------|--|
| ajar | VERBA | pengajar | MH2/217:32 .. bertangkis-tangkisan, lalu Talib Ali tersadar akan pengajar daripada Syahi Mardan Ali murtada itu, maka diacunya ke |
| | | | MH1/138:16 ... Yang amat Tinggi! Adapun sebab ia mau ia menurut pengajar hamba ini, karena hamba sangatlah minta tolong kepada Allah .. |
| | | | MH1/137:40 kepada anak raja dua itu. Setelah ia menengar segala pengajar Ummi Salamah itu, maka hatinya pun lemah-lembutlah, kira-kira... |
| | | | Pasai 14:33 ... engkau lalui, dan hendaklah engkau turut barang pengajarnya ." Maka ujar Merah Silau, "Siapakah tuan hamba ini?" Maka .. |
| anjur | VERBA | penganjur | Pasai 44:9 ... tuanku Syah Alam, suatu pun tiada ada melainkan penganjurnya paduka anakda Tun Beraim Bapa jua ada masuk." Maka Tun ... |
| | | | Pasai 44:1 bunyi candanya, bertatah rupa pendahannya. Maka penganjurnya pun sampailah ke pintu tani lalu masuk ia ke dalam pagar. _ |
| | | | Pasai 44:7 pun menyuruh lihat ke pintu tani, maka dilihatnya penganjurnya Tun Beraim Bapa. Maka dipersembhkannya kepada baginda, .. |
| asuh | VERBA | pengasuh | Bayan 240:27 ... bergurau senda laki isteri dihadap segala inang pengasuh dayang-dayang sekalian. Setelah genap tujuh hari, maka |
| | | | Bayan 229:15 ke dalam istana lalu duduk. Maka segala inang pengasuh Naim pun datang menyembah Naim dengan tangisnya. Maka dipeluk |
| | | | Pasai 2:20 melihat." Maka kata Raja Muhammad, "Hai inang pengasuh , bawalah anakku itu ke mari." Maka segeralah dibawanya ke |
| | | | Bayan 231:9 Ada pun tatkala puteri itu keluar diiringkan pengasuhnya dua orang, itu pun baik juga rupanya seperti bintang, |
| | | | Bayan 231:28 .. makin bertambah-tambah menangis juga. Maka kata pengasuhnya kedua, 'Diamlah Tuanku, jangan menangis. Jikalau Tuanku ... |
| | | | Bayan 240:20 beberapa pula kata yang manis-manis dikatakan oleh pengasuhnya kedua membujuk tuannya. Maka Tuan Puteri pun diamlah. Maka _ |
| | | | Bayan 232:1 beberapa pula kata yang manis-manis dikatakan oleh pengasuhnya |

| | | | |
|--------|-------|------------|---|
| | | | kedua, membujuk tuannya. Maka tuan puteri pun diamlah. |
| | | | Bayan 139:24 Maka duduklah Tuan Puteri dengan segala inang pengasuhnya pada mahligai itu; apabila ayahanda-bundanya kedua rindu .. |
| | | | Bayan 144:35 hari, maka Tuan Puteri itu pun menyuruh inang pengasuhnya pergi mengadap ayahanda-bundanya. Maka baginda laki-isteri .. |
| | | | Bayan 161:7 .. diberi berbagai-bagai pakaian serta dengan inang pengasuhnya ; tatkala lagi kecil seketika pun tiada boléh jauh daripada .. |
| | | | Bayan 128:18 laki-isteri dengan segala dayang-dayang inang pengasuhnya , tiadalah terhisab akan banyaknya; maka adalah segala |
| | | | Pasai 2:4 baginda seperti anak segala raja dengan inang pengasuhnya serta dengan dayang-dayangnya lengkap dengan pakaiannya. ... |
| | | | Pasai 22:9 .. maka disuruhnya peliharakan kepada inangdanya dan pengasuhnya yang tuha-tuha. Maka dititahkan baginda orang memalu |
| basuh | VERBA | pembasuh | Bayan 12:3 ke dalam saluran tempat orang membuang air pembasuh beras senantiasanya hari. Maka bayan itu pun diamlah di sana; ... |
| bawa | VERBA | pembawa | Bayan 157:28 ia menghukumkan di atas seorang itu, tiada dengan pembawanya itu jadi menang ia berhukum; melainkan apakala barangsiapa . |
| curi | VERBA | pencuri | Bayan 181:5 sembahkan ke bawah duli emas ini.' Maka orang pencuri itu pun dilepaskan oléh hamba raja itu. Maka Hasanah pun |
| | | | MH2/233:2 maka kata Utbah dan Ubaidullah Ziyad: "Tangkap sipencuri itu!" Maka larilah Arkas Durdur; dengan seketika itu jua |
| dapat | VERBA | pendapat | Bayan 200:4 saudagar itu maka katanya, 'Hai saudaraku, kepada pendapat hamba jangan bicara kita panjangkan; dari karena pekerjaan ... |
| | | | Bayan 193:23 Maka kata bayan kepada Bibi Zainab, 'Kepada pendapat hamba, janganlah tuan berikan hamba kepadanya, niscaya dua ... |
| | | | Bayan 198:29 .. menyuruh hambanya juga akan mengerjakan. Kepada pendapat hamba kita lawanlah seboléh-boléh hamba raja itu, jangan |
| giling | VERBA | penggiling | MH1/146:13 sahaya hamba ini, karena ia tahu pandai berbuat asiab penggiling gandum! Sehari satu diperbuatnya, suatu dinar diperolehnya; |
| hibur | VERBA | penghibur | Bayan 236:34 yang amat indah-indah itu, dapat diambil akan penghibur hati orang yang syak, supaya ada fikir dalam dirinya. Al-.... |

| | | | |
|--------------|-------|-----------|--|
| kasih | VERBA | pengasih | Bayan 279:29 ... amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan!' Maka sahut Khojah |
| lihat | VERBA | penglihat | Bayan 211:28 . azal itu, melainkan yang sampai pada telinga dan penglihat yang lahir inilah yang dapat hamba katakan. Tetapi yang |
| | | | Pasai 21:29 di negeri kami yang diperhamba yang seperti penglihat hamba ini tiada lagi bersalahan." Setelah didengar oleh |
| | | | Pasai 4:11 maka dibawanya berjalan ke rimba; demikianlah penglihat hamba." Maka ujar Tuan Puteri, "Ya Tuanku, muslihatkan |
| | | | Pasai 19:20 . itu anak gundik baginda tetapi pada patik sekalian penglihat patik yang diperhamba yang terbaik rupanya itu anak gundik .. |
| lotar/lontar | VERBA | pelotar | MH1/159:3 dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. Maka hiru-birulah dalam negeri Madinah, .. |
| pikat | VERBA | pemikat | Bayan 256:3 sediakala. Syahdan, kepada suatu malam sipemikat berkata-kata dengan bininya, katanya, 'Aku ada suatu |
| | | | Bayan 256:1 karena baginda berkawal itu, di mana rumah sipemikat dan kampung orang berburu di sanalah baginda hampiri; ... |
| | | | Bayan 255:22 . petanglah. Syahdan, pada ketika itu ada seorang sipemikat hendak pergi minum air pada kolam itu, maka dilihatnya hal |
| | | | Bayan 256:14 di sana juga. Setelah raja mendengar kata sipemikat itu, maka baginda pun kembalilah ke istana, tiadalah ia |
| | | | Bayan 255:37 malam, baginda berkawal sampailah ke rumah sipemikat , karena baginda berkawal itu, di mana rumah sipemikat dan |
| pinang | VERBA | peminang | Bayan 83:4 .. maka anak raja itu pun naiklah ke istana membawa peminang terlalu banyak. Maka titah raja di dalam negeri itu, |
| pipis | VERBA | pemipis | Pasai 43:11 . dan guruku." Maka Dara Sipir pun membuka peti long pemipis bedak dan meramas limau dan dicampurinya dengan kejemas. Maka . |
| pukul | VERBA | pemukul | MH1/159:3 dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan pemukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. Maka hiru-birulah .. |
| samun | VERBA | penyamun | Bayan 45:8 berganti-ganti, karena di tempat ini banyaklah penyamun , hai tolanku!' Maka jawab orang yang bertiga itu, 'Benarlah .. |
| suruh | VERBA | penyuruh | Bayan 192:33 ... dan cahaya mataku, apakah bicaramu, karena ada penyuruh anak Perdana Menteri itu namanya Siti Jariah hendak meminjam . |

| | | | |
|--------|-------|----------|---|
| | | | Bayan 268:28 seperti katamu itu. Akan sekarang telah datanglah penyuruh dari anak raja itu padaku; bahwa malam sekaranglah ia datang . |
| | | | Bayan 115:14 .. hélah muslihat yang lain.’ Maka antara itu orang penyuruh daripada kadi pun datanglah memanggil Jibur itu. Maka |
| | | | Bayan 192:31 ... itu hendak mendengar ceritanya. Setelah datang penyuruh itu, maka berkata Siti Zainab kepada bayan itu, ‘Hai buah |
| | | | Bayan 173:23 ia tiada mau, juruskan dia bawa ke mari.’ Maka penyuruh kadi itu pun segera pergilah memanggil Hasanah itu. Setelah .. |
| | | | MH1/140:13 supaya ia kami persuamikan!’ Setelah datanglah penyuruh baginda Umar kepada Syahrbanun, maka katanya kepada Ummi |
| | | | MH1/117: 21 .. ada!" Maka keketahuilah nabi Muhammad, bahwa ia itu pesuruh Tuhan sarwa sekalian. Maka nabi Allah pun memeri acara-... |
| | | pesuruh | MH1/138:8 .. hatinya daripada sahabat rasul Allah!" Setelah pesuruh baginda Umar itu datang kepada Ummi Salamah dengan membawa ... |
| | | | MH2/259:24 hatinya. Maka dalam berkata-kata itu, maka pesuruh daripada seorang menteri Yazid, Mahajana namanya, datang. |
| tunggu | VERBA | penunggu | Bayan 42:36 . tabib. Maka harganya empat ribu dinar.’ Maka oléh penunggu pintu itu dipersembhkannya kepada raja. Maka titah raja, |
| | | | Bayan 254:15 -maluan selama-lama, oléh sebab tiada menurut kata penunggu pintu itu. Hatta, beberapa lamanya, maka Perdana Menteri pun . |
| | | | Bayan 252:9 . harganya dua ribu dinar. Maka segeralah disambut penunggu pintu itu lalu dibukanya pintu. Maka raja pun masuklah lalu .. |
| | | | Bayan 254:11 ... daripada patik.’ Setelah raja mendengar sembah penunggu pintu itu, maka raja pun tiada berkata-kata lagi lalu kembali . |
| | | | Bayan 251:18 Perdana Menteri minta bukai pintu. Maka kata penunggu pintu itu, ‘Siapa yang di luar pintu?’ Maka titah raja, |
| | | | Bayan 252:5 pun menteri, penggawa juga.’ Maka titah raja, ‘Hai penunggu pintu, janganlah banyak kata-katamu. Sudahlah dengan pinta ... |
| | | | Bayan 254:3 . Telah sampai ke pintu, maka titah baginda kepada penunggu pintu, ‘Mintalah cincinku itu kembali, karena pekerjaanku pun . |
| | | | Bayan 42:31 . itu kepada raja itu. Apabila tiba ia kepada orang penunggu pintu raja, maka kata budak itu, ‘Hai penunggu pintu, tuan ... |

| | | | |
|--------|----------|-----------|--|
| | | | Bayan 251:21 pintu?’ Maka titah raja, ‘Aku.’ Maka dilihat oléh penunggu pintu raja negeri itu; maka sembahnya, ‘Ya Tuanku, hendak ke .. |
| | | | Bayan 42:22 penunggu pintu raja, maka kata budak itu, ‘Hai penunggu pintu, tuan hamba persembahkanlah kepada raja bahwa adalah ... |
| | | | Bayan 251:26 ... hendak akan bini Perdana Menteri.’ Maka sembah penunggu pintu, ‘Ya syah alam, mengapa maka pekerjaan Tuanku demikian .. |
| | | | Bayan 254:6 . karena pekerjaanku pun tiada hasil.’ Maka sembah penunggu pintu, ‘Ya syah alam, telah maklumlah ke bawah duli akan |
| | | | Bayan 281:37 Jikalau Tuanku hendak belayar, baiklah hamba penunggu rumah Tuanku, karena banyak kasih tuan hamba belum terbalas .. |
| sayang | AJEKTIVA | penyayang | Bayan 279:29 ... amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan!’ Maka sahut Khojah |
| sakit | AJEKTIVA | penyakit | Bayan 124:12 . akalnya; keempat raja itu séhat, tiada harus raja penyakit aib seperti sopak dan kusta; kelima raja itu adil, tiada |
| | | | Bayan 187:11 `alaihi wasallam. Syahdan, jikalau orang kena penyakit atau makan racun dan bala atasnya dan barang sebagainya, |
| | | | Bayan 119:21 ... racunlah kepadanya. Syahdan, usahkan berkurang penyakit baginda itu, mangkin bertambah-tambah pula sakitnya. Maka |
| | | | Bayan 188:16 itu pun masing-masing diturunkan Allah ta`ala penyakit bala akan dia. Demikianlah halnya segala meréka itu. Apabila .. |
| | | | Bayan 189:30 ... dengan saudaranya serta segala meréka yang kena penyakit bala itu pun dikenalnya oléh raja sekalian. Maka titah raja, .. |
| | | | Bayan 66:11 . unggas, betapa juga bicaramu akan daku ini? Karena penyakit berahiku ini mangkin sangat bernyala-nyala kepada wujudku. ... |
| | | | Bayan 187:24..... berkat keramat Raja Hasanah sembuhlah segala penyakit di dalam tubuh meréka itu. Sebermula, maka tersebutlah |
| | | | Bayan 95:13 . sembah menteri Afrit itu, ‘Baiklah supaya segala penyakit di dalam tubuh syah alam habis hilang.’ Maka Nabi Sulaiman ... |
| | | | Bayan 43:10 ... yang maha mulia, belilah juga patik ini, supaya penyakit duli syah alam itu patik ubati. Insya Allah ta`ala niscaya ... |
| | | | Bayan 130:32 masam mukanya seraya katanya, ‘Tiada apa, kakanda, penyakit hamba ini, karena hanyalah hati hamba tiada sedap, seperti ... |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Bayan 130:34 .. sedap, seperti tiada arwah rasanya: takut hendak penyakit hamba ini, ya kakanda.' Maka kata Raja Muda kepada isterinya, .. |
| | | | Bayan 190:6 sebenarnya, apa sebabnya maka engkau beroléh penyakit ini? Katakanlah di hadapan baginda benar-benar, jangan dusta, .. |
| | | | Bayan 188:10 . subhanahu wata`ala, kalau-kalau disembuhkan Allah penyakit ini.' Maka setelah didengar oléh saudaranya itu, katanya, |
| | | | Bayan 119:23 . pula sakitnya. Maka Raja Kilan Syah tahulah akan penyakit itu alamat mautlah. Setelah dirasainya baginda hampirlah |
| | | | Bayan 191:1 Maka saudagar itu dengan segala orang kena penyakit itu pun datanglah menantikan raja itu sembahyang. Hatta, |
| | | | Bayan 43:16 sopak raja itu pun diubati oléh bayan itu. Maka penyakit itu pun sembuhlah dengan kurnia Allah subhanahu wata`ala, |
| | | | Bayan 176:13 ke negeri dengan suami hamba; maka hamba terselap penyakit , itulah sebabnya maka ditinggalkan suami hamba di sini; akan .. |
| | | | Bayan 131:15 itu, maka di dalam hatinya isterinya itu penyakit juga. Maka Raja Muda pun menyuruh memanggil segala tabib yang .. |
| | | | Bayan 188:26 ... yang hendak disula oléh raja itu pun kena bala penyakit juga, terlalu amat sangat. Maka dilihatnya orang banyak |
| | | | Bayan 187:15 ... Allah subhanahu wata`ala, jikalau barang-barang penyakit mereka itu, sekalian pun sembuhlah dengan kurnia Allah |
| | | | Bayan 97:29 .. itu, terlalu baik: umur syah alam pun lanjut dan penyakit pun tiada di dalam tubuh; duli syah alam pun muda selama-..... |
| | | | Bayan 189:25 . duli syah alam akan patik-patik ini; betapa juga penyakit saudara patik ini, ya Tuanku!' Setelah raja mendengar sembah .. |
| | | | Bayan 42:27 . ini kepada raja di dalam negeri ini. Kudengar ada penyakit sopak pada kaki raja itu dan tangannya. Aku tahu ilmu tabib. .. |
| | | | Bayan 43:15 . dengan harga empat ribu dinar. Setelah sudah, maka penyakit sopak raja itu pun diubati oléh bayan itu. Maka penyakit itu .. |
| | | | Bayan 259:34 hamba, mudah-mudahan dapatlah hamba mengubati penyakit tuan itu.' Maka kata Bibi Zainab, 'Hai bayan yang menyukakan .. |
| | | | Bayan 43:12 . patik ubati. Insya Allah ta`ala niscaya hilanglah penyakit Tuanku itu.' Setelah didengar oléh raja demikian itu, maka ... |

| | | | |
|--------|----------|----------|--|
| | | | Bayan 189:35 ... hingga belum lagi mati meréka itu sekalian kena penyakit yang demikian itu. Hendaklah dikatakannya, supaya hamba beri . |
| | | | MH1/124:30 .. Jika tiada engkau kepada perempuan, tiadakan sembuh penyakit itu!" Maka daripada sangat tiada menderita sakitnya, maka |
| | | | Bayan 272:4 .. karena kata-katamu itu yang menyembuhkan segala penyakitku. ' Hatta, maka hari pun malamlah, kepada ketika sunyi orang . |
| | | | Bayan 176:21 .. rumah, kupeliharakan engkau serta kusuruh ubati penyakitmu itu?' Maka sahut Hasanah, 'Apatah lagi? Jikalau tuan hamba . |
| | | | Bayan 187:21 .. yang sakit dari sana sini dengan berbagai-bagai penyakitnya datang minta ubat kepadanya Raja Hasanah itu; apabila |
| | | | Bayan 133:31 racunlah; jangankan kurang makin bertambah-tambah penyakitnya itu. Telah datang kepada dua puluh dua hari sakitnya itu, . |
| | | | Bayan 176:33-baik tuan hamba peliharakan perempuan ini dan penyakitnya pun tuan ubatkan. Syahdan, apabila ia baik kelak, boléh ... |
| | | | Bayan 43:19 Maka raja pun terlalu amat sukacita melihat penyakitnya sembuh itu. Hatta, beberapa lamanya maka bayan itu pun |
| | | | Bayan 191:13 . itu pulang baik seperti sediakala, sembuh segala penyakitnya . Setelah sudah, maka raja pun memimpin tangan saudagar itu |
| sebu | AJEKTIVA | penyebu | MH2/262:35 . disuruhnya membawa kayu api, seorang seberkas akan penyebu parit kota Damsyik. Maka Muhammad Hanafiyyah dengan segala |
| tawar | AJEKTIVA | penawar | Bayan 31:13 ... pakaian ini, dapat aku pandang-pandang, menjadi penawar berahiku," maka tuan berilah akan dia. Kepada tatkala itu |
| | | | Bayan 54:27 ... kehendaknya itu jadi racun dan ada kalanya jadi penawar . Demikianlah adanya.' Maka kambing betina itu pun diamlah, |
| | | | Bayan 239:29 ... di dalam badan hamba sekali pun, jika jadi ubat penawar kepada tuan, hamba serahkan.' Setelah Bibi Zainab mendengar ... |
| tinggi | AJEKTIVA | petinggi | Pasai 69:20 ... kecil-kecil, seperti ngabehi dan lurah, bebekal patinggi ; adapun rakyat bala tentera itu banyaknya tiga keti, tuanku." |
| | | | Pasai 72:14 ...-kecil seperti ngabehi dan Aria Lurah dan pembekal, patinggi kebayan dan segala rakyat dua keti. Maka Sang Nata pun |
| tua | AJEKTIVA | pengetua | Pasai 20:12 paduka anakda itu, Tun Perpatih Pandak akan pengetuanya, mengantarkan Tuan Puteri Ganggang itu ke negeri Samudera . |

| | | | |
|---------|--------|-----------|---|
| bekal | NOMINA | pembekal | Pasai 72:14 kecil-kecil seperti ngabehi dan Aria Lurah dan pembekal , patinggi kebyan dan segala rakyat dua keti. Maka Sang Nata . |
| kail | NOMINA | pengail | Pasai 64:6 .. kepada Tuan Puteri Gemerencang segala kata orang pengail itu. Demi didengarnya oleh Tuan Puteri Gemerencang khabar |
| kayuh | NOMINA | pengayuh | Pasai 51:28 atas perahu, lalu duduk baginda di buritan menarik pengayuhnya yang lebarnya tiga hasta dan besar batangnya tiga jengkal . |
| kuasa | NOMINA | penguasa | Bayan 182:21-cerai dengan hamba. Sebagai pun tiadalah apa penguasa hamba hendak bawa dia ke sana sini. Apatah daya upaya hamba? . |
| lubang | NOMINA | pelubang | Bayan 27:10 ... isteri saudagar itu pun disuruhnya perbuat suatu pelubang di dalam rumahnya itu. Maka laki-laki itu datanglah pula |
| | | | Bayan 27:16 . jatuh ke dalam pelubang itu. Maka ditutupnya muka pelubang itu dan diberinya makan minum sehari-hari. Sebermula, akan ... |
| | | | Bayan 29:2 .. saudagar itu pun bertanya kepada orang yang dalam pelubang itu, karena ia hamba raja, kalau-kalau yang menyuruh dia itu . |
| | | | Bayan 27:15 hamba raja itu pun ditolakkannya jatuh ke dalam pelubang itu. Maka ditutupnya muka pelubang itu dan diberinya makan .. |
| | | | Bayan 27:14 itu. Maka dibawa oranglah hamba raja itu kepada pelubang yang diperbuatnya itu. Maka hamba raja itu pun ditolakkannya . |
| panah | NOMINA | pemanah | MH2/235:10 Turk pun mengikut kaum Yazid sekira-kira empat pemanah jauhnya. Maka Tughan Turk dan Mughan Turk pun kembalilah |
| tunggul | NOMINA | penunggul | Pasai 70:25 .. Nata berpersembahkan segala kemenangannya seperti penunggul dan ufti dan persembah sekalian negeri dan pulau dan tokong . |
| | | | Pasai 68:27 . tenteranya. Sebagai pula Senapati berpersembahkan penunggul negeri Jambi dan Palembang dengan segala senjatanya dan akan |
| upah | NOMINA | pengupah | Bayan 114:29 yang sunyi, maka diberinya empat ratus dinar akan pengupah bapa jauhari. Maka oléh Saidah dikatakannya perihal kematian . |
| | | | Bayan 32:8 ... maka datanglah kepada suatu masa, maka kuranglah pengupah di dalam negeri itu dan jadi piciklah rezekinya. Maka kata ... |

Lampiran 2 Nomina Berafiks *per-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja Pasai*

| Kata Dasar | Kelas kata dasar | Nomina berafiks PER- | Kalimat |
|------------|------------------|----------------------|---|
| salin | VERBA | persalin | Bayan 248:22 maka penghulu kafilah itu pun diberi hakim persalin , dan Sabur pun diberi juga emas. Maka penghulu kafilah pun ... |
| | | | MH2/222:25 Pulad Dardagan, maka diberi anugerah oleh Marwan persalin , dipalu oranglah genderang perang. Apabila kedengaranlah oleh |
| | | | Pasai 21:1 sudah kahwin, maka baginda pun memberi anugerah persalin akan segala hulubalang dan memberi derma akan segala fakir ... |
| | | | Pasai 43:18 ... peti mengeluarkan segala pakaian akan menugerahi persalin kain yang indah-indah akan mamaknya dan abangnya dan segala .. |
| | | | Pasai 72:15 segala rakyat dua keti. Maka Sang Nata pun memberi persalin segala penggawa dan memberi dadar akan segala rakyat serta ... |
| | | | Pasai 21:32 . itu, maka dianugerahi oleh Sultan akan Keling itu persalin selengkapnya adat pakaian. Maka sabda Sultan, "Jikalau |
| sembah | NOMINA | persembah | Pasai 70:25 kemenangannya seperti penunggal dan ufti dan persembah sekalian negeri dan pulau dan tokong itu, terlalu sekali |
| | | | Pasai 71:6 dan Siran dan Larantoka masing-masing dengan persembahnya , ada lilin ada cendana ada mesui ada kayu manis ada pala .. |
| | | | Pasai 71:8 datang menghadap Sang Nata dengan uftinya dan persembahnya datang; dan yang dari timur pun datang dari Bandan dan ... |

Lampiran 3 Nomina Berafiks *pe- -an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja Pasai*

| Kata dasar | Kelas Kata dasar | Nomina berafiks PE-AN | kalimat |
|------------|------------------|-----------------------|--|
| ajar | VERBA | pengajaran | Bayan 217:11 dan tiada akan kekal.' Maka berbagai-bagailah pengajaran baginda kepada anakanda baginda. Setelah sudah, maka Sultan |
| | | | Bayan 167:31 syafaat Nabi sallallahu `alaihi wasallam dan pengajaran daripadamu itu, hai buah hatiku dan cahaya mataku! Ada pun .. |
| | | | Bayan 167:18 ... radiallahu-`anha. Hubaya-hubaya tuan dengarlah pengajaran hamba, hai siti yang baik rupa! Jikalau menurut seperti |
| | | | Bayan 38:18 .. hikayat seékor burung bayan yang tiada mendengar pengajaran ibu-bapanya, akan tuan hamba pun demikian juga, tiada |
| | | | Bayan 39:23 karena ia manusia, kita binatang." Maka segala pengajaran ibu-bapanya tiada juga diturut oléh anak kera itu. Sekali .. |
| | | | Bayan 259:10 ... Maka tatkala bertemu aku dengan engkau, adalah pengajaranmu itu seperti beberapa hijab lapisnya yang melindungi |
| | | | Bayan 164:17 Bahwa katamu itu tiadalah bersalahan lagi dan pengajaranmu seharusnya aku menurut; barang yang keluar daripada ... |
| beri | VERBA | pemberian | Bayan 116:34 Maka segala emas dan permata kurnia raja dan pemberian penghulu kafilah itu pun diberikannya kepada anak isterinya. |
| bunuh | VERBA | pembunuhan | MH1/136:45 disuruh amir al-mu`minin Umar bawa kepada tempat pembunuhan , maka dibawa oranglah akan dibunuh. Maka lalu bertemu |
| cari | VERBA | pencarian | Bayan 32:11 ini sudah kuranglah rezeki kita dan payahlah pencarian kita ini. Jikalau demikian, marilah kita pergi ke negeri |
| cerai | VERBA | penceraian | Bayan 258:13 .. diciturnya anaknya; katanya, 'Kepada hari inilah penceraian kita; kepada hari kiamatlah kita bertemu. Hai anakku, |
| dengar | VERBA | pendengaran | Bayan 211:14 . dan jahat, maka sempurnalah nama penglihatan dan pendengaran itu. Jikalau raja-raja sekali pun, apabila pekerjaan yang . |
| | | | Bayan 248:13 .. itu serta diceritakannya segala penglihatan dan pendengarannya itu. Maka disuruh hakim segala kawal, 'Pergi periksa ... |
| lihat | VERBA | pengelihatan | MH1/156:1 kambing kurus itu pun seperti tambunlah pada |

| | | | |
|---------|--------|-------------|--|
| | | | penglihatannya , terlebih daripada kambing yang tambun pada hatinya!" . |
| | | penglihatan | Bayan 211:14 .. dibédakan baik dan jahat, maka sempurnalah nama penglihatan dan pendengaran itu. Jikalau raja-raja sekali pun, apabila |
| | | | Bayan 37:2 ...ia pun menangis; sungguh pun ia kera, tetapi pada penglihatan ia tiada berubah. Dalam pada itu pun cubalah tuan hamba.... |
| | | | Bayan 248:12 ... baju laki-laki itu serta diceritakannya segala penglihatan dan pendengarannya itu. Maka disuruh hakim segala kawal, .. |
| | | | Bayan 141:8 ya syah alam.' Maka titah raja, 'Apa pula penglihatan engkau itu?' Maka diceritakanlah oléh Perdana Menteri itu . |
| | | | Bayan 259:3 Syahdan, akan sekarang tuan pun pada penglihatan hamba seperti raja itulah tiada bersalahan. Maka kata |
| | | | Bayan 256:4-kata dengan bininya, katanya, 'Aku ada suatu penglihatan terlalu ajaib sekali, telah lamalah sudah aku lihat.' Maka .. |
| | | | Bayan 23:12 .. ikhtiar suaminya." Maka sahut isterinya, "Apakah penglihatan tuan hamba? Ceritakanlah supaya hamba dengar." Maka kata .. |
| | | | Bayan 256:6 ... sudah aku lihat.' Maka kata bininya, 'Apa juga penglihatan tuan hamba itu.' Maka kata suaminya, 'Jika jangan diri |
| | | | Bayan 144:13 ... puan Tuan Puteri, terus mata hatimu dan terang penglihatanmu . Maka segala dayang-dayang dan Tuan Puteri pun suka |
| pandang | VERBA | pemandangan | Bayan 262:30 ada seorang saudagar kaya serta baik paras kepada pemandangan hamba patutlah suami tuan, karena ia pun sangat |
| tahu | VERBA | pengetahuan | Bayan 196:4 .. engkau dapat?' Maka oléh anaknya itu akan segala pengetahuannya itu habis diceritakannya kepada bapanya. Setelah |
| | | | Bayan 11:7 .. tetapi diketahuinya juga oléh saudagar itu dengan pengetahuannya sendiri akan pekerjaan isterinya itu. Maka tiadalah |
| hadap | NOMINA | penghadapan | Bayan 229:5 Maka baginda pun terkejut segera bangun keluar ke penghadapan , baharu hendak turun Naim pun datang, segera menyembah |
| | | | Bayan 68:8 Setelah itu, maka raja pun keluar kembali ke penghadapan itu, dihadapi oléh segala raja-raja, menteri, hulubalang .. |
| | | | Bayan 71:12 katanya.' Maka raja pun keluarlah kembali ke penghadapan itu. Maka menteri hulubalang dan Ferhad pun ada hadir |

| | | | |
|--|--|------------|---|
| | | | Bayan 219:13 . kepada suatu hari baginda duduk dihadap orang di penghadapan . Maka titah baginda, 'Hai anakku Sahil, tuanlah kerajaan . |
| | | | Bayan 230:33 hulubalang orang besar-besar berkampung ke penghadapan menghadapi kerja itu, masing-masing melihat rupanya Anta .. |
| | | pengadapan | Pasai 36:7 tongkat; maka dihunjamkannya tongkat itu di hadapan pengadapan Sultan Ahmad, maka disangkutkannya* dagunya pada tongkat ... |



Lampiran 4 Nomina Berafiks *per-* *-an* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, dan Hikayat Raja Pasai*

| Kata dasar | Kelas Kata dasar | Nomina berafiks PER-AN | Kalimat |
|------------|------------------|------------------------|---|
| adu | VERBA | peraduan | Bayan 86:23 datang masuk ke dalam istana lalu masuk ke peraduan baginda itu. Maka dilihatnya raja lagi beradu terhantar di ... |
| | | | Bayan 209:5 .. itu pun dibawa oranglah masuk, ditaruhkan hampir peraduan baginda itu. Syahdan, baginda pun sehari-hari mendengar |
| | | | Bayan 51:34 . keluarlah dari dalam tabak bunga itu lalu masuk ke peraduan baginda. Setelah dilihat raja itu seékor ular datang, maka ... |
| | | | Bayan 231:15 segera disambutnya didukungnya bawa masuk ke peraduan , duduk meriba isterinya di balik tirai kelambu yang keemasan . |
| | | | Bayan 239:6 Maka Khojah Maimun pun segeralah masuk ke peraduan . Maka dilihatnya isterinya lagi memakai sederhana. Maka asyik |
| | | | Bayan 243:16 Maka Khojah Maimun pun segeralah masuk ke peraduan . Maka dilihatnya isterinya lagi memakai sederhana. Maka asyik |
| | | | Bayan 86:8 Syahdan, kepada suatu malam baginda beradu di dalam peraduan . Maka ia bermimpi bersuka-sukaan dengan seorang puteri |
| | | | Bayan 239:5 .. perempuan itu?’ Maka sahut hambanya, ‘Ada dalam peraduan .’ Maka Khojah Maimun pun segeralah masuk ke peraduan. |
| | | | Bayan 243:15 ... perempuan itu?’ Maka sahut hambanya, ‘Ada dalam peraduan .’ Maka Khojah Maimun pun segeralah masuk ke peraduan. |
| | | | Bayan 52:30 . itu pun telah datang daripada bermain lalu naik ke peraduan . Maka permaisuri pun datanglah menggosok bau-bauan kepada |
| | | | Bayan 51:32 Telah sudah, maka raja itu pun lalu masuk ke peraduan . Maka raja ular itu pun keluarlah dari dalam tabak bunga itu . |
| | | | Bayan 232:3 ... pun masuklah membawa Tuan Puteri masuk ke dalam peraduan . Maka tirai kelambu déwangga yang keemasan itu pun dilabuhkan |
| | | | Bayan 238:25 kemudian ini. Maka hendaklah tuan segera masuk ke peraduan serta tuan memakai pakaian yang muha-muha dan memakai bau-.. |
| | | | Bayan 242:34 kemudian ini. Maka hendaklah tuan segera masuk ke |

| | | | |
|------|-------|-----------|--|
| | | | peraduan serta tuan memakai pakaian yang mulia-mulia dan memakai bau- |
| | | | Bayan 214:22 sangat dukacita hati baginda lalu masuk ke peraduannya beradu dengan tangisnya yang amat sangat. Seketika baginda |
| | | | Bayan 30:30 .. Maka isteri Khojah Maimun pun kembalilah masuk ke peraduannya , duduk ia dengan percintaannya dan berahnya juga akan |
| | | | Bayan 223:19 ... ia pun menangis terlalulah sangat lalu masuk ke peraduannya ; makin bertambah-tambah besarlah percintaan baginda. Tiada |
| | | | Bayan 238:36 bayan itu, maka ia pun segeralah bangkit, masuk ke peraduannya memakai pakaian sederhana dan membubuh bau-bauan pada |
| | | | Bayan 243:8 itu, maka ia pun segeralah bangkit, masuk ke peraduannya memakai pakaian sederhana dan membubuh bau-bauan pada |
| | | | Pasai 48:4 Maka Sultan pun terkejut daripada tidur pada peraduannya . Adapun besar istana itu sembilan belas ruang dan besar ... |
| | | | Pasai 41:9 Maka Paduka Seri Sultan pun terkejut daripada peraduannya sebab menengar bunyi genderang perang itu, serta baginda .. |
| buat | VERBA | perbuatan | Bayan 162:17 ... katanya, 'Hai saudaraku, terlalu sekali takjub perbuatan anak hamba akan anak tuan hamba ini. Melainkan maafilah tuan . |
| | | | Bayan 143:28 ... buah cuki itu ke tanah. Maka dilihat oléh raja perbuatan isterinya datang itu berubah warna mukanya, lalu ia duduk ... |
| | | | Bayan 108:23 . Akan Jibur itu pun sekali-kali tiada ia tahu akan perbuatan isterinya itu dengan jauhari itu. Setelah ia melihat rupa ... |
| | | | Bayan 190:20 demikian itu, karena tiada patik ketahui perbuatan itu; maka titah Tuanku suruh patik mengampuni dosanya.' |
| | | | Bayan 273:13 ada, Allah ta`ala melihat dan mengetahui ia barang perbuatan kamu. Segeralah engkau kembali; jikalau engkau tiada |
| | | | Bayan 152:3 .. kepada isterinya; maka dibalas isterinya dengan perbuatan khianat akan suaminya lagi derhaka kepada Allah subhanahu ... |
| | | | Bayan 190:25 . saudaraku, jangan tiada tuan hamba ketahui segala perbuatan meréka akan isteri tuan hamba itu; sebab itulah maka minta .. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Bayan 151:10 ... Maka raja pun berceritalah akan segala perihal perbuatan Perdana Menteri Kiasi itu. Maka Tuan Puteri pun terkejut |
| | | | Bayan 172:36 meréka itu, lalu naik saksi mengatakan sahlah perbuatan perempuan itu berzina dengan seorang laki-laki pada suatu ... |
| | | | Bayan 229:33 . pun héranlah tercengang-cengang seketika melihat perbuatan peti besi itu terlalu indah-indah sekali. Maka titah |
| | | | Bayan 113:5 .. tatkala itu barangsiapa memakai kopiah kaulihat perbuatan Rum, maka kamu penggal léhérya, tatkala ia pergi |
| | | | Bayan 112:29 ... Hatta maka Jibur pun mengeluarkan suatu kopiah perbuatan Rum, terlalu baik rupanya lagi ajaib: halusny seperti roma . |
| | | | Bayan 257:8 juga disebut orang selama-lamanya; dan jikalau ada perbuatan yang jahat, nama yang jahat juga disebut orang. Hai anakku, . |
| | | | Bayan 125:29 dikadakan Allah ta`ala akan dia dibalasnya perbuatan zalim itu. Maka raja pun terlalulah menyesal mengerjakan |
| | | | Bayan 11:13 . ini, melainkan bayan inilah yang tahu akan barang perbuatanku itu. Jikalau demikian, ialah yang memberitahu akan suamiku |
| | | | Bayan 11:15 yang memberitahu akan suamiku ini, maka ketara perbuatanku itu.' Maka isteri saudagar itu pun menaruh dendamlah ia ... |
| | | | Bayan 188:2 mengapa matamu buta, tiada melihat? Apakah perbuatanmu , maka dihukum Allah subhanahu wata`ala yang demikian ini? |
| | | | Bayan 12:16 .. membunuh dia. Jika demikian, sungguhlah juga ada perbuatanmu yang jahat itu; maka bayanku ini engkau bunuh, tiada siapa |
| | | | Bayan 53:37 . tepi kolam itu ada sebuah mahligai terlalu permai perbuatannya , di sanalah raja itu duduk bersemayam dua laki-isteri, ... |
| | | | Bayan 28:24 permadani yang halus-halus dengan indah-indah perbuatannya , dibawanya raja itu duduk. Maka diperamat-amati oléh |
| | | | Bayan 67:11 ia pergi mengadap raja itu. Maka tiadalah lain perbuatannya Ferhad itu hanyalah menulis juga pekerjaannya, |
| | | | Bayan 108:22 dengan jauhari, siang dan malam tiada berkeputusan perbuatannya itu. Akan Jibur itu pun sekali-kali tiada ia tahu akan ... |
| | | | Bayan 216:3 cukur pun héranlah serta menyesal dirinya akan perbuatannya kepada Fakir Nuruddin itu serta dengan takutnya terlalu .. |

| | | | |
|-------|-------|------------|--|
| | | | Bayan 261:32 ... suatu langgar terlalu tinggi serta indah-indah perbuatannya lengkap dengan perhiasannya. Maka diperbuatnya pula |
| | | | Bayan 131:33 ... suatu cembul yang amat bercahaya-cahaya, ajaib perbuatannya ; maka di dalamnya diisi narwastu yang amat harum baunya. . |
| | | | Bayan 108:20 ... dengan semata-mata, tiada siapa mengetahui peri perbuatannya Siti Saidah itu bermukah dengan jauhari, siang dan malam . |
| | | | Pasai 14: 30 Mekah; barang segala katanya dan barang segala perbuatannya yang berpatutan dengan segala pekerjaan agama Islam orang |
| buru | VERBA | perburuan | Bayan 281:4 membawa sekadar yang didapatnya dalam hutan perburuan itu. Hatta beberapa lamanya, maka titah anak raja itu, |
| | | | Bayan 51:17 . Hindustan, ‘Ada dua ekor ular kakanda lihat dalam perburuan kakanda. Pada hati kakanda, akan ular betina itu berbuat |
| | | | Bayan 221:13 ... ini?’ Maka titah raja, ‘Banyakkah tuan beroléh perburuan? ’ Maka sembahnya, ‘Banyak juga, Tuanku.’ Maka hidangan pun |
| | | | Pasai 22:24 ke tepi laut. Maka dibawanya seekor anjing perburuan bernama Si Pasai itu. Maka tatkala sampailah baginda itu ke . |
| | | | Pasai 2:37 pergi berburu ke dalam rimba belantara, maka seekor perburuan tiada diperolehnya. Maka baginda pun bertemu dengan sebuah ... |
| | | | Pasai 22:26 .. itu ke tepi laut, maka disuruhnya lepaskan anjing perburuan itu, lalu ia masuklah ke dalam hutan yang di tepi laut itu. . |
| | | | Pasai 12:33 berburu. Maka ada seekor anjing dibawanya akan perburuan Merah Silau itu bernama Si Pasai. Maka dilepaskannya anjing . |
| | | | Pasai 3:32 ... seekor perburuan pun tiada hamba peroleh, melihat perburuan pun hamba tiada, melainkan hamba bertemu dengan sebuah surau |
| | | | Pasai 3:32 . adinda Tuan Puteri, pergi hamba berburu itu, seekor perburuan pun tiada hamba peroleh, melihat perburuan pun hamba tiada, . |
| | | | Pasai 23:17 itu. Setelah sudah jadi negeri itu, maka anjing perburuan yang bernama Si Pasai itu pun matilah pada tempat itu. Maka . |
| cerai | VERBA | perceraian | MH2/265:42 . menangis seperti awan yang membawa hujan pada hari percerayan dengan segala saudaranya.) Maka memohonlah segala saudara . |

| | | | |
|-------|-------|-----------|--|
| | | | MH1/190:23 aku kepada Allah ta`ala, adapun hari inilah percerayan hamba dengan ibu hamba dan saudara hamba. Insya` Allah |
| | | | MH1/184:13 berjalan, pergi ke benua Kufah! Pada hari ini percerayan hamba dengan junjunganku, Insya` Allah ta`ala, jemah pada .. |
| | | | Pasai 6:4 hamba sehelai itu dibantun oleh tuan hamba, alamat perceraian tuan hamba dengan hamba." Maka beberapa kali dimintanya |
| kerja | VERBA | pekerjaan | Bayan 194:17 ... daripada segala majlis dan perintah raja-raja, pekerjaan ada dalamnya berguna kepada yang berakal.' Maka bayan pun ... |
| | | | Bayan 183:5 .. terkejut mendengar kata orang itu, katanya, 'Apa pekerjaan aku turun ke sampan engkau?' Maka sahut orang kapal itu, |
| | | | Bayan 199:35 hamba ini minta bicara kepada tuan hamba akan hal pekerjaan anak hamba ini hendak dibunuh oleh raja, karena ia bermain .. |
| | | | Bayan 272:37 dengan nyaring suaranya, katanya, 'Hai anak raja, pekerjaan apa yang engkau kerjakan ini? Adakah patut pada hukum |
| | | | Bayan 7:10 ... 'Ya, tuan yang kecil molék, siti yang baik rupa, pekerjaan apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? Tiadakah tuan ... |
| | | | Bayan 211:23 .. maka sahutnya, [...] 'Hai tolanku, terlalu sukar pekerjaan azal itu; syahdan berpilihlah adanya orang yang memutuskan .. |
| | | | Bayan 62:7 . Maka disuruh raja sembelih juga. Maka demikianlah pekerjaan baginda itu. Pada suatu hari rusa itu berbuang undi, maka ... |
| | | | Bayan 241:2 akan Anta Boga, setelah sudah selesai akan pekerjaan baginda, maka ia pun bermohon kepada baginda Naim, |
| | | | Bayan 13:11 ya Tuanku Syékh!' Maka kata bayan itu, 'Bahwa pekerjaan berbuat khianat akan suamimu itu, hendaklah engkau segera .. |
| | | | Bayan 98:20 ini, yang amat budiman dan memberi manfa`at segala pekerjaan ! Berilah kepada aku izin pergi kepada kekasihku itu!' Maka .. |
| | | | Bayan 65:6 ... lalu baginda menitahkan Perdana Menteri memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam bersuka-.... |
| | | | Bayan 253:37 dan lagi tiada harus segala raja-raja berbuat pekerjaan demikian ini kepada menterinya. Setelah raja mendengar kata . |
| | | | Bayan 252:14 ... sembah isteri Perdana Menteri, 'Ya Tuanku, apa pekerjaan duli syah alam berangkat ke rumah patik ini, karena bukannya |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Bayan 72:1 .. kadi datang, maka raja pun bertitah, akan segala pekerjaan Ferhad itu semuanya dikatakan pada kadi itu. Maka sembah |
| | | | Bayan 269:2 ‘Demikian kehendak hamba yang sebenar-benarnya pekerjaan , hai unggas yang maha indah-indah!’ Maka sahut bayan, |
| | | | Bayan 198:10 bicara tuan-tuan sekalian pada hal baik dan jahat pekerjaan hamba ini? Maka haraplah hamba akan kasih tuan hamba |
| | | | Bayan 173:10 . terkejut, berdebar hatinya, seraya katanya, ‘Apa pekerjaan hamba yang salah itu, maka disuruh panggil oléh kadi? Karena |
| | | | Bayan 5:7 alam. Tetapi amanat hamba, jikalau ada barang suatu pekerjaan , hendaklah tuan hamba muafakat dengan dua ékor unggas itu; .. |
| | | | Bayan 76:8 ‘Hai ibuku, dari mana datang ibuku ini? Apakah pekerjaan ibuku ini?’ Maka kata perempuan tua itu, ‘Hamba menumpang ... |
| | | | Bayan 170:32 saudaramu! Jika datang kelak ia, diketahuinya pekerjaan ini, apakah rasanya?’ Maka sahut laki-laki itu, ‘Di manakan . |
| | | | Bayan 26:27 ... dan akan tuan hamba pun jadi masyghullah karena pekerjaan ini. Jika mau tuan hamba mengikut kata hamba, maka kabullah . |
| | | | Bayan 26:26 . jika diketahui oléh suami hamba, apa akan jadinya pekerjaan ini? Niscaya matilah hamba dibunuhnya, dan akan tuan hamba .. |
| | | | Bayan 149:28 itu. Maka fikir di dalam hatinya, ‘Bahwasanya pekerjaan ini tiadalah yang lain melainkan Perdana Menteri lah yang |
| | | | Bayan 11:8 saudagar itu dengan pengetahuannya sendiri akan pekerjaan isterinya itu. Maka tiadalah baik rasa hatinya saudagar itu . |
| | | | Bayan 63:37 boléh; melainkan patik mohonlah dahulu. Adalah pekerjaan itu bukannya sebarang-barang pekerjaan, tetapi patik |
| | | | Bayan 253:23 . nama raja itu; dan hendaklah kepada barang suatu pekerjaan itu dengan ikhtiar serta berpatutan, maka sempurnalah |
| | | | Bayan 259:32 "Kullu man hawantahu balaunaha," ertinya: "Segala pekerjaan itu dengan waktunya." Jika tuan menurut kata hamba, mudah-... |
| | | | Bayan 63:35 anak raja itu, ‘Ampun Tuanku Syah Alam, adalah pekerjaan itu hendak patik mengatakan boléh, barangkali tiada boléh; . |
| | | | Bayan 211:7 .. bumi ini. Hai tolanku, hendaklah pada tiap-tiap pekerjaan itu jangan sekali-kali meninggalkan ikhtiar, karena |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Bayan 259:23 dia, kalau-kalau dapat aku menahani daripada pekerjaan itu.' Maka kata bayan, 'Belumkah juga tuan bertemu anak raja |
| | | | Bayan 62:20 kita mengadap raja itu! Hambalah mengerjakan pekerjaan itu.' Maka ketiganya pun pergilah mengadap raja, sembahnya, . |
| | | | Bayan 180:11 . Keluar pintu pun ia tiada pernah. Jadi ajaib akan pekerjaan itu.' Maka padamlah sakit hati Bedawi dua laki-isteri itu. ... |
| | | | Bayan 170:30 ... tiada patut kita umat Muhammad akan mengerjakan pekerjaan itu? Muka yang mana engkau pandangan kepada saudaramu! |
| | | | Bayan 35:7 ... juga. Apakah juga daya upayaku, supaya kuketahui pekerjaan itu?' Setelah sudah ia berfikir itu, maka serimala pun |
| | | | Bayan 200:5 . hamba jangan bicara kita panjangkan; dari karena pekerjaan itu tiada lulus* budi bicara kita, melainkan pada fikiran ... |
| | | | Bayan 269:34 ini, jangan mati dengan nama yang keji dan pekerjaan jahat itu.' Maka kata bayan, 'Demikianlah kehendak hatiku, .. |
| | | | Bayan 170:34 sahut laki-laki itu, 'Di manakan ia boleh tahu pekerjaan kita di sini, karena ia duduk di negeri lain.' Maka kata |
| | | | Bayan 160:4 . sahut bayan, 'Hai siti yang amat arif pada barang pekerjaan lagi amat bijaksana, maka janganlah tuan mengatakan demikian .. |
| | | | Bayan 121:32 ... ke bawah duli Tuanku, karena Tuanku mengerjakan pekerjaan larangan Allah dan Rasul dan tiada mengikut wasiat paduka ... |
| | | | Bayan 109:30 zina, bahwasanya itu terlebih keji lagi jahat pekerjaan .' Maka Sabur pun makin bertambah-tambah takut akan Allah |
| | | | Bayan 220:1 'Kepada hari ini aku serahkan barang sesuatu pekerjaan negeri ini kepada anakku Sahil kedua bersaudara dan |
| | | | Bayan 164:6 menanggung kebajikan seseorang sampai pada pekerjaan nyawanya sekali pun rélalah ia akan membalas baik orang itu. |
| | | | Bayan 172:33 saksinya empat orang yang tertentu, yang tahu pekerjaan perempuan itu berbuat zina.' Maka kata kadi, 'Panggil oléhmu |
| | | | Bayan 133:14 kadam empat orang. Maka raja pun terkenangkan pekerjaan perempuan yang derhaka dan durjana itu, seraya baginda minta |
| | | | Bayan 257:9 juga disebut orang. Hai anakku, jikalau ada suatu pekerjaan pun dengan hukum Allah juga yang baiknya, karena maut itu ... |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Bayan 251:12 seraya berfikir di dalam hatinya, ‘Apa juga pekerjaan raja ini, maka menyuruh aku mencari gajah? Ada juga yang |
| | | | Bayan 123:34 .. dirinya kepada Allah ta`ala. Maka katanya, ‘Apa pekerjaan saudara hamba datang beramai-ramai ini? Karena apa?’ Maka ... |
| | | | Bayan 90:31 .. serta ia menyonggeng dan menulis; tiadalah lain pekerjaan sehari-hari, melainkan menulis juga kerjanya, berbagai-bagai... |
| | | | Bayan 83:28 Bukankah kita ini manusia? Tiadakah engkau ketahui pekerjaan suami berkasih-kasih itu?’ Maka kata Tuan Puteri itu, ‘Hai... |
| | | | Bayan 63:37 Adalah pekerjaan itu bukannya sebarang-barang pekerjaan , tetapi patik pohonkanlah bertanggung dahulu, supaya patik ... |
| | | | Bayan 4:28 di dalam dunia ini, jikalau tiada emas, barang suatu pekerjaan tiadalah hasil, dari karena emas itu kerjanya menghasilkan .. |
| | | | Bayan 8:4 pun pura-pura terkejut, serta katanya, ‘Apakah pekerjaan tuan datang ke mari dalam malam kelim ini? Tiadakah tuan |
| | | | Bayan 15:2 ... bakti akan tuan hamba. Jikalau jahat sekali pun pekerjaan tuan di atas hamba tiada akan hamba membalas pekerjaan yang . |
| | | | Bayan 200:19 .. Seketika ia pun datanglah, seraya katanya, ‘Apa pekerjaan tuan hamba panggil hamba ini?’ Maka oleh saudagar itu segala... |
| | | | Bayan 180:25 empat ratus derham. Maka kata Hasanah, ‘Apa pekerjaan tuan hamba sekalian ini?’ Maka sahut mereka itu, ‘Hamba |
| | | | Bayan 8:31 .. hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekali pun pekerjaan tuan, insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya, |
| | | | Bayan 8:27 ... dengki akan tuan, semoga-moganya belum terlanjur pekerjaan tuan itu, jikalau sudah terlanjur, niscaya binasalah tuan, .. |
| | | | Bayan 138:16 wabarakatuh.’ Maka katanya, ‘Apakah pekerjaan tuan ke mari ini? Karena tempat ini terlalu jauh, tiadalah .. |
| | | | Bayan 80:10 kaki tangannya, disembeluhnya; demikianlah pekerjaan Tuan Puteri itu. Maka kedengaranlah khabar Tuan Puteri itu .. |
| | | | Bayan 251:27 penunggu pintu, ‘Ya syah alam, mengapa maka pekerjaan Tuanku demikian yang dilarangkan Allah ta`ala dan kepada ... |
| | | | Bayan 65:23 subhanahu wata`ala orang muda akan mengerjakan pekerjaan Tuanku itu, karena Tuanku memberi emas sekati.’ Maka kata .. |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Bayan 7:16 dan tiada wajib atas segala perempuan membuat pekerjaan yang demikian itu. Tiadakah tuan mendengar di dalam Kur'an .. |
| | | | Bayan 170:18 takjub* sekali engkau ini hendak berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala! Betapa kelak engkau memandang... |
| | | | Bayan 179:5 .. atasku! Bahwa sekali-kali aku tiada mau berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala itu.' Setelah didengar Habsyi ... |
| | | | Bayan 174:6 Maka sahut Hasanah, 'Tiada hamba mengerjakan pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala, syahdan, tiadalah hambamu |
| | | | Bayan 104:33 yang baik parasnya; dan kedua perkara, barang pekerjaan yang hendak dikerjakan itu sekali-kali jangan engkau |
| | | | Bayan 110:27 Demikian itulah datang kepada engkau barang suatu pekerjaan yang hendak dikerjakan, jangan dikerjakan hingga sampai |
| | | | Bayan 15:3 tuan di atas hamba tiada akan hamba membalas pekerjaan yang jahat atas tuan hamba. Ada pun akan sekarang, baiklah .. |
| | | | Bayan 115:30 maka kata akan hal tuan hamba telah melakukan pekerjaan yang jahat di atas jauhari itu.' Maka kata Jibur itu, 'Di ... |
| | | | Bayan 30:1 'Hai ibuku, bahwasanya taubatlah aku daripada pekerjaan yang jahat ini, dan ibulah kepada aku dunia akhirat engkau, . |
| | | | Bayan 111:1 yang kejahatan, dan segerakan oléhmumu atas pekerjaan yang kebajikan." Kalau-kalau ada hidayat Allah ta'ala akan .. |
| | | | Bayan 110:35 ... <i>al-khairi</i> ," ertinya, "Perlambatkan oléhmumu atas pekerjaan yang kejahatan, dan segerakan oléhmumu atas pekerjaan yang |
| | | | Bayan 211:15 itu. Jikalau raja-raja sekali pun, apabila pekerjaan yang memberi kecelaan itu, maka hendaklah di jauhinya, maka . |
| | | | Bayan 61:4 oléh duli baginda, dan jikalau ada barang pekerjaan yang sukar-sukar, dapat juga hamba mengerjakan dia.' Setelah ... |
| | | | Bayan 27:36 .. dalam istana; karena aku hendak pergi, ada suatu pekerjaan yang sukar, tiada boléh dikhabarkan kepada engkau ini.' Maka... |
| | | | Bayan 125:31 .. raja pun terlalulah menyesal mengerjakan segala pekerjaan yang telah lalu itu seraya bertaubat kepada Allah subhanahu . |
| | | | Bayan 173:18 demikian, sungguhlah perempuan itu berbuat |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | pekerjaan zina derhaka atas suaminya. Maka wajiblah dihukumkan |
| | | | Bayan 254:4 pintu, 'Mintalah cincinku itu kembali, karena pekerjaanku pun tiada hasil.' Maka sembah penunggu pintu, 'Ya syah |
| | | | Bayan 178:25 jaga. Maka kata Hasanah, 'Siapa engkau ini dan apa pekerjaanmu datang ke sini dengan bukan ketikanya?' Maka sahut Habsyi . |
| | | | Bayan 13:29 buluku, tiada dengan dosaku: itulah maka kubalaskan pekerjaanmu itu.' Maka sahut perempuan itu, 'Hai bayan, engkau |
| | | | Bayan 174:12 . khianat, mengapa maka engkau bersangkal pula akan pekerjaanmu itu? Tiadakah engkau berbuat zina pada suatu malam dengan... |
| | | | Bayan 178:33 ... katanya, 'Hai pacal kericah orang! Demikianlah pekerjaanmu! ' Maka kata Habsyi itu, 'Hai perempuan, jikalau engkau |
| | | | Bayan 274:6 ... yang bijaksana, lagi budiman, telah sempurnalah pekerjaanmu melepaskan aku daripada bala ini. Maka mengucap syukurlah |
| | | | Bayan 67:12 lain perbuatannya Ferhad itu hanyalah menulis juga pekerjaannya , barangsiapa berkehendak akan tulisan itu, diberinya. ... |
| | | | Bayan 200:28 .. dikurniai Allah ta'ala, hanyalah supaya membela pekerjaannya daripada baik dan jahatnya.' Maka sahut saudagar itu, |
| | | | Bayan 81:7 Ada pun raja di dalam negeri itu, tiadalah lain pekerjaannya , hanya berburu juga pada setiap-tiap hari. Apabila ia ... |
| | | | Bayan 124:24 Maka kata mufti itu, 'Suruh ia bertaubat daripada pekerjaannya itu, jikalau ia tiada mau taubat, kamu sekalian bunuh |
| | | | Bayan 255:9 .. dibaca raja surat itu, maka teringatlah ia akan pekerjaannya kepada isteri Perdana Menteri itu. Maka segera |
| | | | Bayan 238:23 kala, karena orang dahulu-dahulu itu segala pekerjaannya memberi teladan kepada segala yang kemudian ini. Maka |
| | | | Bayan 242:32 kala, karena orang dahulu-dahulu itu segala pekerjaannya memberi teladan kepada segala yang kemudian ini. Maka |
| | | | Bayan 50:8 Puteri itu. Sebermula, Raja Hindustan itu sediakala pekerjaannya pergi berburu juga. Maka pada suatu hari Raja Hindustan .. |
| | | | Bayan 4:10 hayatnya karena derham itu menanggung sukaan pekerjaannya . Sekarang hamba dengar perniagaan laut itu terlalu besar . |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Bayan 259:18 ke rumahnya, duduk dengan dukacitanya membicarakan pekerjaannya . Setelah hari malam, maka isteri Khojah Maimun pun pergi |
| | | | MH1/168:32 . kuperceraikan daripada badannya dan beberapa tahun pekerjaan agama Allah dengan firman Allah dan sabda rasul Allah |
| | | | MH1/135:10 . supaya segala sahabat sekata dengan dia, mengerjakan pekerjaan akan kita!" Maka Abu Bakar as-Siddik berkata pada Umar: "Ya . |
| | | | MH1/186:17 . Madinah supaya aku menyapu kubur rasul Allah! Kedua pekerjaan : akulah perang dengan segala kafir, bemula segala Islam |
| | | | MH1/137:8 Ali pun datang kepada Umar, maka kata Ali: "Ya Umar! Pekerjaan apa diperkerjakan tuan hamba, terlalu amat ta`jil! Jangan ... |
| | | | MH1/201:14 . kamu sekalian!" Maka kata Ummi Salamah: "Hai Yazid! Pekerjaan apa kaukerjakan ini kepada isi rumah rasul Allah?" Maka kata |
| | | | MH1/178:5 kehendakku ini?" Maka kata perempuan tuha itu: " Pekerjaan apa tuan hamba suruhkan pada hamba ini?" Maka kata |
| | | | MH1/149:32 pun belum menjadi khalifah: jika ada barang suatu pekerjaan datang, mereka itu sekalian berhimpun kepada amir al-..... |
| | | | MH1/199:18 . dikau tiada khali, maka ngapa kaubalaskan akan dia pekerjaan demikian ini? Tiada sekali engkau takut akan Allah ta`ala ... |
| | | | MH1/175:3 dan amir Husain: "Ya ayahanda! Siapakah yang berbuat pekerjaan demikian itu akan ayahanda? Katakan kepada hambamu, supaya |
| | | | MH1/132:35 . Ali: "Ya Fatimah! Tiada pernah tuan hamba mengerjakan pekerjaan dua bagai pada sehari; bermula hari nin anak tuan hamba |
| | | | MH2/265:11 Sebenarnya seperti kata tuan hamba itu, karena yang pekerjaan dunia ini tiada akan kekal pada seorang jua pun, hanya |
| | | | MH1/153:5 ... itu: "Jangan tuan-tuan sekalian bercinta, karena pekerjaan dunia nin tiada akan kekal pada seorang pun! Bermula aku |
| | | | MH1/128:35 hamba perbuat suatu hajat, supaya jangan sia-sia pekerjaan hamba itu!" Maka segala sahabat pun berjabat tangan dengan .. |
| | | | MH1/184:22 berbicara dan Engkau jua Yang kuasa pada segala pekerjaan hambaMu pergi ke benua Kufah, betapakah perihal hambaMu?" . |
| | | | MH1/144:2 ... cucu nabi Allah yang sempurna ia daripada segala pekerjaan ! Ialah yang bernama amir al-mu`minin Husain anak Ali! |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | MH1/180:41 Maka kata seorang menterinya: "Mana bicara akan pekerjaan ini, betapa ke sudahannya?" Maka kata Utbah: "Baik kita |
| | | | MH1/150:29 .. Maka Amar As berkata kepada Usman dan Ali: "Adapun pekerjaan ini bicarakan oleh tuan-tuan sekalian! Antara tuan hamba |
| | | | MH2/239:23 pun mahal! Sekarang, yang mana bicara kita akan pekerjaan ini?" Maka berdirilah Masib Kaka berdatang sembah demikian .. |
| | | | MH1/171:12 .. Jika kita hendak bergarang, baiklah bicarakan juga pekerjaan ini!" Setelah didengar Mu`awiyah berkata mereka itu, maka ... |
| | | | MH1/123:38 pihak kaum Al Bani Umayyah orang itu yang mengerjakan pekerjaan itu! Bahwa daripada ummatku tujuh puluh dua suku itu ... |
| | | | MH1/164:40 . lakunya oleh ia hendak menghimpunkan laskarnya: pada pekerjaan itu, bukan karena rasul Allah; karena pada hatinya: supaya .. |
| | | | MH1/150:39 orang berbuat jahat! Sebermula takut hamba, daripada pekerjaan itu jadi kesalahan hamba, niscaya pada hari kiamat terhantar |
| | | | MH1/170:32 .. datang kepada hari kiamat jangan tuan hamba serta pekerjaan itu lagi!" Maka diketahuinya oleh A`isyah, bahwa kata Ali ... |
| | | | MH1/146:5 ... Abu Bakar as-Siddik. Setelah selesailah daripada pekerjaan itu, maka baginda Umar pun duduklah melakukan adilnya sama-.. |
| | | | MH1/150:5 itu, sahabat yang besar-besar, memicarakan akan pekerjaan itu: "Maka dalam antara orang dua itu, salah seorang |
| | | | MH1/173:22 . membunuh Ali; sedekala berbicara dalam hatinya akan pekerjaan itu. Maka dengan bicaranya itu, maka dicarinya seorang |
| | | | MH1/159:31 . itu, maka matanya memandang ke jalan juga, melihat pekerjaan itu, menantikan orang akan datang kepadanya. Maka laskar |
| | | | MH2/215:44 katanya: "Hai segala kaum Yazid celaka! Apakah pekerjaan kamu? Adapun sekarang ke mana engkau lari? Sekalian kamu |
| | | | MH1/186:15 . Maka kata amir Husain: "Jika demikian, daripada dua pekerjaan kamu beri akan daku! Suatu: lepaskan aku ke Madinah supaya .. |
| | | | MH1/138:44 rumah tanggamu dan kediaman kamu, maka barang pekerjaan kamu dengan rumah tangga kamu, barang pekerjaan kamu pun, . |
| | | | MH1/139:1 pekerjaan kamu dengan rumah tangga kamu, barang pekerjaan kamu pun, niscaya bertentulah!" Setelah Syahrbanun menengar . |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | MH2/205:14 bertanya kepada seorang-orang negeri Buniara: "Apakah pekerjaan kamu sukacita ini?" Maka sahut orang itu: "Bahwa pada malam . |
| | | | MH1/146:6 ... melakukan adilnya sama-sama kepada segala barang pekerjaan . Kemudian dari itu, setelah genaplah sembilan tahun baginda . |
| | | | MH1/151:30 kepada Ali: "Hamba datang kepada tuan hamba ini akan pekerjaan khalifah ini, di hadapan orang banyak tiada dapat hamba |
| | | | MH1/152:26 .. sahabat kepada Amar As: "Hai Amar As! Betapa akan pekerjaan khalifah itu?" Maka dikeluarkannya cincin khalifah itu, maka |
| | | | MH1/151:21 pada Usman juga kehendak kami! Bermula, jika pekerjaan khalifah itu pun tuan hamba kerjakan, berjanji hamba dengan . |
| | | | MH1/156:13 bekerja, karena Marwan Hakim biasa ia mengerjakan pekerjaan khalifah, karena negeri banyak dikelenggarakannya. Ada pun .. |
| | | | MH1/152:21 tuan hamba, supaya seorang pun tiada tahu akan pekerjaan kita!" Setelah sudah demikian katanya kepada Usman, maka ia . |
| | | | MH1/179:9 hati Yazid celaka, maka kata Yazid: "Adapun pekerjaan kita telah sempurnalah! Adapun sekarang seorang lagi amir ... |
| | | | MH1/137:9 . hamba, terlalu amat ta`jil! Jangan demikian, karena pekerjaan memunuh itu mudah juga adanya, karena yang hidup itu dapat .. |
| | | | MH1/171:8 ... maka Mu`awiyah berkata: "Hendaklah kita bicarakan pekerjaan menjawab senjata Ali itu!" Maka kata mereka itu: "Adapun ... |
| | | | MH1/152:43 jika hamba tiada mau menjadi khalifah, niscaya pekerjaan negeri tiada beraja, tiada akan baik!" Maka diambilnya |
| | | | MH1/147:28 . "Adapun pekerjaanku ini demikianlah halku: daripada pekerjaan orang dua kaum ini tiadalah aku tahu! Jika aku telah kembali |
| | | | MH1/172:38 bicaranya: hendak berperang, tiada kuasa, karena pekerjaan perang Ali terlalu keras: melainkan dengan budi upayanya |
| | | | MH2/262:33 maka Muhammad Hanafiyyah pun berleengkaplah akan pekerjaan perang itu, maka segala hulubalang dan laskar disuruhnya |
| | | | MH1/164:29 . kamu sekalian tiada tahu akan permulaannya, karena pekerjaan perang itu terlalu sukar!" Setelah didengarnya kata baginda . |
| | | | MH1/162:42 . ke dalam negeri! Berleengkap kamu sekalian akan peri pekerjaan perang!" Setelah sudah baginda Ali berkata demikian, maka ... |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | MH1/157:5 . Malu aku akan engkau; berjanji dengan engkau; suatu pekerjaan pun jangan aku peroleh kejahatan! Hendaklah hari ini |
| | | | MH2/238:42 Cina." Maka kata Muhammad Hanafiyyah: "Apa-apa pekerjaan raja Cina?" Maka kata sulu itu: "Adapun banyak laskar raja .. |
| | | | MH2/239:1 . Feringgi." Maka kata Muhammad Hanafiyyah: "Apa-apa pekerjaan raja Feringgi?" Maka kata sulu itu: "Adapun banyak laskar ... |
| | | | MH2/239:15 Habsi." Maka kata Muhammad Hanafiyyah: "Apa-apa pekerjaan raja Habsi?" Maka kata sulu itu: "Adapun banyak laskar raja . |
| | | | MH2/239:7 ... Zanggi." Maka kata Muhammad Hanafiyyah: "Apa-apa pekerjaan raja Zanggi?" Maka kata sulu itu: "Adapun banyak laskar raja |
| | | | MH2/205:18 membawa surat itu: "Wah Muhammad Hanafiyyah! Akan pekerjaan saudaranya tiadalah ia tahu! Baiklah aku segera menyampaikan |
| | | | MH1/163:29 .. kata amir al-mu`minin Ali: "Jika demikian, apatah pekerjaan tuan hamba sekalian datang ini? Bermula Mu`awiyah datang |
| | | | MH1/164:4 ... Hakim; sebab ia dihampirkan Usman, maka sekalian pekerjaan yang bencana ini datang demikian daripadanya menjadi besar .. |
| | | | MH1/165:15 oleh orang yang empunya ceritera ini, bahwa pekerjaan yang demikian itu kadar enam bulan lamanya, sedekala ia |
| | | | MH1/164:2 katakan oleh tuan hamba kepada Mu`awiyah, bahwa pekerjaan yang jahat itu, semuanya mulanya daripada Marwan Hakim; |
| | | | MH2/238:33 .. Damsyik." Maka kata Muhammad Hanafiyyah: "Apa-apa pekerjaan Yazid dan berapa banyak laskarnya?" Maka kata sulu itu: |
| | | | MH1/125:5 ... sehari-hari ia berbantah dengan rasul Allah. Apabila pekerjaan terbanyak berbantah dengan anak Abu Bakar, Muhammad namanya, |
| | | | MH1/128:29 hamba hendak mencium pusat penghulu, maka demikian pekerjaanku akan junjunganku!" Maka sabda rasul Allah: "Hai segala |
| | | | MH1/147:28 ... padaku!" Maka kata amir al-mu`minin Umar: "Adapun pekerjaanku ini demikianlah halku: daripada pekerjaan orang dua kaum .. |
| | | | MH1/174:17 .. kepadamu! Tetapi aku datang ke mari ini, ada suatu pekerjaanku ; jika dapat anakku menjadikan dia, maka kukatakan |

| | | | |
|------|-------|-----------|---|
| | | | MH1/174:37 Maka kata amir al-mu`minin Ali: "Mengapa maka pekerjaanmu demikian akan daku?" Maka katanya: "Ampuni dosa hambamu, .. |
| | | | MH1/129:30 kembali engkau, jikalau engkau disuruhnya pada pekerjaanmu , kaukerjakan olehmu! Demikianlah firman kepada hamba!" |
| | | | MH1/158:44 ... itulah kami hendak membunuh dia, karena semuanya pekerjaannya bersalahan, semuanya perbuatannya disahajanya oleh Usman! |
| | | | MH1/163:30 datang ini? Bermula Mu`awiyah datang ini, apa pekerjaannya dan apa bicaranya?" Maka kata mereka itu: "Adapun |
| | | | MH1/199:34.. yang kasih akan isi rumah rasul Allah peliharakan pekerjaannya dan segala yang syahid pada tanah padang Karbala itu! |
| | | | MH1/131:1 menangis, masing-masing mereka itu hadirilah pada pekerjaannya . Maka Umar pun datang memandikan, maka Usman pun datang .. |
| | | | MH1/200:31 ...-sukaan dengan segala bunyi-bunyian, pada hatinya: pekerjaannya telah sempurnalah, karena amir Husain itu, tiadalah lagi |
| | | | Pasai 14:31 . segala perbuatannya yang berpatutan dengan segala pekerjaan agama Islam orang yang dalam kapal itu janganlah engkau |
| | | | Pasai 25:30 peninggalku ini baik-baik kamu kedua memeliharaakan pekerjaan [al-]amr bi'l ma`ruf wa [l]-nahy `an il-munkar. Sebermula .. |
| | | | Pasai 35:12 memeliharaakan dalam kerajaanmu ini akan segala pekerjaan amar Allah dan amar Rasulullah dan menegahkan segala |
| | | | Pasai 18:6 bertanyalah ia, "Dari mana datang kapal ini dan pekerjaan [apa] datang tuan hamba ke mari?" Maka sahut orang dalam |
| | | | Pasai 31:15 . disuruh Sultan Malikul Mahmud memulai mendudukkan pekerjaan berjaga-jaga akan mengkhatakan paduka anakda Sultan Ahmad .. |
| | | | Pasai 35:17 .. turut seperti pesanku ini, dan jika pada sesuatu pekerjaan hendaklah engkau mesyuarat dengan segala menterimu yang tuha- |
| hias | VERBA | perhiasan | Bayan 46:5 aku perbuatkan.' Lalu diperbuatnya. Setelah sudah, perhiasan itu pun dipakaikannya kepada patung itu. Syahdan, makin |

| | | | |
|-------|-------|------------|---|
| | | | Bayan 46:3 .. maka katanya, ‘Sayangnya gambar ini tiada memakai perhiasan! Jikalau demikian, baiklah aku perbuatkan.’ Lalu |
| | | | Bayan 120:34 . dan jauhi oléhmumu daripada kikir, karena benar itu perhiasan segala raja-raja yang budiman, dan adil itu pakaian segala ... |
| | | | MH1/139:27 kelengkapan hamba itu diperbuat oleh bapa hamba akan perhiasan hamba bersuami!" Setelah menengar kata Syahrbanun itu, maka . |
| | | | MH1/145:17 .. suatu usungan daripada rumah Ummi Salamah, dengan perhiasannya bagai-bagai rupanya; bermula usungan itu semuanya |
| | | | MH1/145:39 ... Madinah sekaliannya keluar melihat dengan segala perhiasannya dan segala orang isi Madinah, seorang pun tiada berhenti . |
| | | | MH1/143:39 -cahaya, warnanya teperling-perling, syahadan dengan perhiasannya : daripada sangat sinar cahaya muka amir Husain, maka |
| | | | MH1/140:38 . mereka itu menghiasi dirinya dengan pakaiannya dan perhiasannya , lagi dengan memakai nerwastu dan bau-bauan yang amat |
| | | | MH1/143:31 .. maka datang pula dua orang muda-muda dengan perhiasannya terlalu amat baik: seorang daripada kaum Al Bani Hasyim, . |
| | | | MH1/136:19 orang, maka ketiganya itu tertawan dengan segala perhiasannya , yang seorang anaknya laki-laki bernama Hurman Syah, yang |
| | | | Pasai 18:21 . dipersembahkannya segala kelengkapan dan segala perhiasan yang dibawanya itu dan berpersembahkan segala kata yang baik-. |
| | | | Pasai 62:19 . anakda Radin Galuh Gemerencang itu, dan daripada perhiasan yang indah-indah; dan dianugerahai baginda itu akan Tuan |
| lipat | VERBA | perlipatan | MH2/246:42 .. gagah, segera ia berbangkit, lalu menangkap perlipatan Ali Akbar, beberapa kali hendak dibangkitnya, tiada dapat .. |
| | | | MH2/228:45 .. dirinya, lalu berdiri pula menangkap pula perlipatan Kaka Masib hendak dihempaskannya ke bumi. Maka oleh Kaka ... |
| main | VERBA | permainan | Bayan 281:19 binatang tiada harus dibawa bersetia diambil akan permainan . Aku pun seumur hidupku belum pernah bermain binatang, |
| | | | Bayan 137:9 .. pula aku akan dia! Hendak kubawa pulang akan permainan anakku!’ Seraya baginda bertitah, ‘Hai Perdana Menteri, ... |
| | | | Bayan 210:32 ... baginda menyuruhkan pandai Malabari itu membuat permainan barang yang tiada dalam dunia ini? Betapakah hal meréka itu . |

| | | | |
|-------|-------|------------|--|
| | | | Bayan 210:36 oléh telinga? Maka diperbuat oléh meréka itu permainan daripada segala jenis margasatwa yang terbang di awan dan ... |
| | | | Bayan 138:28 .. kiranya akan hamba suatu ilmu yang indah-indah, permainan dunia ini.' Maka kata tuan Syékh itu, 'Tiadalah suatu ilmu .. |
| | | | Bayan 150:2 'Hai raja, peliharakanlah kera itu baik-baik akan permainan hamba, karena besar kebaktiannya kepada hamba.' Maka kera ... |
| | | | Bayan 211:3 itu adalah menaruh salah suatu jenis daripada permainan itu.* Maka jadi bersama-samaanlah kebesaran itu. Syahdan |
| | | | Bayan 208:23 Adam pun terlalu amat sukacita melihat segala permainan itu. Maka titah baginda, 'Perbuatkan aku permainan yang |
| | | | Bayan 208:4 ... berangkat masuk ke dalam istananya. Maka segala permainan itu pun dibawa oranglah masuk, ditaruhkan hampir peraduan ... |
| | | | Bayan 164:16 Khojah Maimun, 'Hai unggas yang isi sorga dan permainan raja-raja yang berakal! Bahwa katamu itu tiadalah bersalahan |
| | | | Bayan 65:8 malam bersuka-sukaan makan minum dengan segala permainan terlalu ramainya. Setelah genap empat puluh hari, maka anak . |
| | | | Bayan 282:13 pergi ini, tuan hamba peliharakan baik-baik bayan permainan tuan ini.' Maka Khojah Maimun pun bermohonlah kepada |
| | | | Bayan 208:14 .. Adam itu membawa persembahan kepada Sultan Adam permainan yang indah-indah lagi amat gharib daripada néka-néka jenis .. |
| | | | Bayan 210:22 ... ini menyuruhkan segala pandai Malabari membuat permainan yang tiada ditaruh oléh segala raja-raja di bawah langit |
| | | | Bayan 208:24 permainan itu. Maka titah baginda, 'Perbuatkan aku permainan yang tiada pernah ditaruh oléh segala raja-raja di dalam |
| | | | MH1/145:44 . dengan segala sahabat sekalian serta dengan segala permainan . Maka segala orang isi Madinah laki-laki dan perempuan |
| | | | Pasai 71:14 -bunyian angrarangin bunyinya dengan pelbagai warna permainan seperti wayang wong dan wayang kulit dan topeng dan joget ... |
| minta | VERBA | permintaan | Bayan 211:19 ... saudaraku, tetapi pada bicara kami sudah dahulu permintaan janji azalnya segala meréka itu, bahwasanya maka tiadalah .. |
| minum | VERBA | perminuman | MH1/193:38 menghampiri sungai Furat itu, maka diambilnya suatu perminuman , diisinya air. Baharu hendak diminumnya air itu oleh amir .. |

| | | | |
|--------|-------|-------------|---|
| naung | VERBA | pernaungan | Bayan 261:1 akan tuan hamba karena suami hamba yang akan pernaungan hamba memohonkan rahmatullah dalam akhirat jemah.’ |
| | | | Bayan 251:29 manusia pun kurang berkenan? Karena Tuanku tempat pernaungan segala menteri, hulubalang, bala tentera syah alam |
| salin | VERBA | persalinan | Bayan 162:32 . itu emas tiga ratus dinar dan kain baju pun suatu persalinan , dengan beberapa kata-kata yang lemah lembut dikatakannya. . |
| | | | Bayan 65:33 sudah berkata-kata itu; maka raja pun mengurniakan persalinan dengan emas perak dan gajah. Maka Taksal pun bermohon lalu . |
| | | | Bayan 62:32 .. anak raja itu menjadi anaknya serta dikurniainya persalinan . Hatta, beberapa lamanya pada suatu hari maka Tuan Puteri, . |
| | | | MH2/229:15 . berkenan akan kata Senan Zanggi itu, lalu diberinya persalinan . Maka kata Senan Zanggi: "Hai raja Marwan! Janganlah tuan .. |
| | | | Pasai 69:26 .-bunyian. Setelah sudah maka Sang Nata pun memberi persalinan akan segala menteri penggawa dan segala hulubalang dan |
| santap | VERBA | persantapan | Bayan 29:12 .. dari dalam lubang itu. Maka ia pun bermasak nasi persantapan akan raja itu. Setelah malam hari, maka raja itu pun |
| | | | Bayan 213:15 .. Maka oléh Sultan Adam disuruhnya angkat hidangan persantapan baginda ke hadapan Hawa itu, berbagai-bagai jenis. Maka ... |
| | | | Bayan 29:21 menyelampai sapu tangan dan seorang membawa persantapan dan seorang memegang tempat membasuh tangan. Maka baginda . |
| | | | Bayan 252:21 ‘Jikalau demikian, biarlah patik bermasak persantapan .’ Maka titah baginda, ‘Bukan aku datang ini hendak akan ... |
| sembah | VERBA | persembahan | Bayan 52:14 hal mengetahui segala bahasa binatang, itulah akan persembahan hamba ke bawah duli Tuanku.’ Maka titah Raja Hindustan, ... |
| | | | Bayan 157:19 ... maka kata nakhoda kapal itu, ‘Ya Tuanku! Inilah persembahan hamba kepada Tuanku, dengan tiada sepeertinya.’ Maka sahut . |
| | | | Bayan 216:22 . mengiringkan baginda sama-sama. Maka akan segala persembahan itu suatu pun tiada diambil oléh baginda itu, sekadarkan .. |
| | | | Bayan 208:13 .. orang Malabari mengadap Sultan Adam itu membawa persembahan kepada Sultan Adam permainan yang indah-indah lagi amat |

| | | | |
|---------|--------|--------------|--|
| | | | ... |
| | | | Bayan 208:6 .. menghantar upeti dan berbagai-bagai jenis hadiah persembahan . Sebermula akan raja itu beranak gundik akan seorang anak . |
| | | | Bayan 216:21 ... jalan itu pun keluarlah dari negerinya membawa persembahan serta mengiringkan baginda sama-sama. Maka akan segala |
| | | | Bayan 157:17 ... ke darat mengadap Perdana Menteri serta membawa persembahan terlalu banyak mata benda yang indah-indah. Setelah datang |
| seteru | VERBA | perseteruan | MH1/144:16 pada hati Yazid. Maka pada ketika itulah jadi perseteruan Yazid akan Husain dan Hasan, maka berdendam dalam |
| | | | Pasai 30:6 kepada paduka kakanda tak dapat tiada jadi perseteruan akibatnya." Maka tiada juga didengarkan oleh Sultan |
| singhah | VERBA | persinggahan | Bayan 217:9 juga, adanya, hai anakku! Karena dunia ini tempat persinggahan juga dan tiada akan kekal.' Maka berbagai-bagailah |
| tapa | VERBA | pertapaan | Bayan 125:36 ... dan maksiat. Maka terlalulah amat sangat keras pertapaannya itu. Maka kadi pun sampailah turun-temurun menjadi raja .. |
| temu | VERBA | pertemuan | Bayan 259:30 . jua yang melakukan kudratnya. Belum lagi rupanya pertemuan tuan dengan anak raja itu, karena sabda Baginda Ali |
| | | | MH1/184:14 Insya` Allah ta`ala, jemah pada hari kiamat pertemuan hambamu di sana!" Maka diambilnya tanah segenggam daripada .. |
| | | | MH1/190:24 ... ibu hamba dan saudara hamba. Insya` Allah ta`ala pertemuan kita pagi jemah pada hari kiamat dengan rasul Allah s." |
| | | | MH1/192:41 akan daku dan sukacita engkau akan daku, karena pertemuan kita sekalian pagi jemah di akhirat, bemula akan bundamu |
| angin | NOMINA | peranginan | Bayan 89:21 ... pada suatu hari Tuan Puteri duduk bersemayam di peranginan ; maka adalah di situ seékor burung merak ada bersarang .. |
| | | | Bayan 89:22 .. di situ seékor burung merak ada bersarang hampir peranginan itu dan anaknya dua ékor belum tahu terbang. Maka pada .. |
| | | | Bayan 130:10 ke mahligai, maka ia pun tidur di atas geta peranginannya dengan berahinya; akan Puteri Safiah itu berubahlah .. |
| bantah | NOMINA | perbantahan | Bayan 46:34 .. nyawanya kepada Allah ta`ala.' Maka jadi besarlah perbantahan diantara keempat meréka itu. Maka zahid itu pun berkata ... |

| | | | |
|--------|--------|-------------|---|
| | | | Bayan 47:12 Lalu diperiksanya oleh penghulu kawal itu akan perbantahan orang lima itu. Maka mereka itu pun berceritalah kepada ... |
| | | | Bayan 275:25 itu, karena bangsa burung itu dengki khianat lagi perbantahan , tiada harus dibawa bersahabat.’ Setelah mendengar titah .. |
| bekal | NOMINA | perbekalan | Bayan 221:30 tiga puluh buah kapal dengan alat senjata perbekalannya . Hatta, beberapa lamanya, maka segala kapal itu pun |
| gelang | NOMINA | pergelangan | MH2/246:47 .. berbangkit pula, maka ditangkapnya oleh Ali Akbar pergelangan tangan Algha Zanggi. Sebermula Ali Akbar pun tersadarlah .. |
| | | | MH2/241:24 Maka oleh Muhammad Hanafiyyah ditangkapnya pergelangan tangan Bulukiyya dengan tangannya kiri, maka tangannya |
| henti | NOMINA | perhentian | Bayan 45:4 ... malamlah. Maka berhentilah mereka itu pada suatu perhentian . Maka kata seorang daripada mereka itu, ‘Ada pun kita ini .. |
| | | | Bayan 188:37 .. sampailah ke negeri raja itu lalu mencari tempat perhentian singgah sambil bertanya akan ketika mana raja itu memberi .. |
| | | | MH2/238:9 ... ia daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian dan daripada suatu manzil kepada suatu manzil. Hatta berapa ... |
| | | | MH2/247:16 Feringgi, daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian , dari suatu permalaman kepada suatu permalaman. Hatta |
| | | | MH2/206:26 daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian , daripada suatu manzil datang kepada suatu manzil. Maka |
| | | | MH2/238:9 .. berhenti lagi. Maka berjalanlah ia daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian dan daripada suatu manzil ... |
| | | | MH2/206:25 ... Muhammad Hanafiyyah pun berjalanlah daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian, daripada suatu manzil |
| | | | MH2/209:44 anak Ali tiga bersaudara itu, daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian. Maka Yazid pun memberi |
| | | | MH2/247:16 pergi mengadakan laskar Feringgi, daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian, dari suatu permalaman kepada suatu |
| | | | MH2/211:13 menuju jalan ke benua Madinah daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian tiada berhenti, siang dan malam |
| | | | MH2/209:45 .. itu, daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian . Maka Yazid pun memberi bantu pula akan Utbah dan Walid, ... |

| | | | |
|-------|--------|------------|---|
| | | | MH2/211:13 . benua Madinah daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian tiada berhenti, siang dan malam berjalan juga. Al-kissah, .. |
| | | | Pasai 7:22 itu mengikut jalan ke matahari mati daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian. Maka dengan takdir Allah ... |
| | | | Pasai 7:22 mati daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian . Maka dengan takdir Allah taala maka sampailah ia kepada ... |
| huma | NOMINA | perhumaan | Pasai 10:5 ... anakda duduk di sini serta dengan hamba; jikalau perhumaan pun luas, dan jikalau kerbau pun baik, banyak tempatnya |
| jamu | NOMINA | perjamuan | Pasai 19:5 .. tinggi mengadap orang membuat akan segala makanan perjamuannya akan segala menteri dan segala perempuan yang datang dari |
| jalan | NOMINA | perjalanan | Bayan 105:33 ..-hikayat, setelah datanglah kepada dua puluh hari perjalanan , hampirlah ke negeri Babil, maka dengan takdir Allah |
| | | | Bayan 75:14 ... ini. Akan sekarang, ada sebuah bukit, tiga hari perjalanan jauhnya bukit itu dari negeri ini. Pergilah belah oléhmumu ... |
| | | | Bayan 146:36 anakanda kedua itu sekira-kira sepangkal hari perjalanan jauhnya. Hatta, berapa lamanya maka baginda pun kembalilah. |
| | | | Bayan 106:7 itu, 'Apakah bicara tuan hamba akan perihal perjalanan kita?' Maka penghulu kafilah itu pun berkata, 'Jikalau tuan |
| | | | Bayan 125:17 ... itu, setelah datanglah kepada empat puluh hari perjalanan , maka ia pun bertemulah dengan Bedawi delapan orang. Maka .. |
| | | | Bayan 106:21 itu pun berjalanlah menuju negeri Babil itu, perjalanannya sepanggal hari itu menjadi sehari semalam maka sampailah... |
| | | | MH1/157:20 ... orang Mesir itu. Telah datanglah kepada tiga hari perjalanan , di padang Syam, maka dilihatnya oleh orang Mesir itu. Maka |
| | | | MH2/238:11 hampir ke benua Damsyik sekira-kira sehari perjalanan jauhnya ke negeri Damsyik, maka adalah suatu tempat yang ... |
| | | | MH2/252:34 . Haris segala laskar Habsah itu, sekira-kira semalam perjalanan jauhnya. Maka segala lascar Ibrahim Astar pun banyaklah |
| | | | Pasai 58:28 ini dua simpangnya suatu simpang ini dua hari perjalanan , dan suatu simpang ini sehari perjalanan sampailah kita ke . |

| | | | |
|-------|--------|------------|--|
| | | | Pasai 67:23 tempat baginda diam kira-kira lima belas hari perjalanan dari negeri Pasai. Maka* diceriterakan oleh orang yang |
| | | | Pasai 2:31 negeri di Balik Rimba itu ada kira-kira sehari perjalanan daripada negeri adinda itu. Itu pun lengkap juga dengan |
| | | | Pasai 58:28 dua hari perjalanan, dan suatu simpang ini sehari perjalanan sampailah kita ke Bukit Fudul Allah. Tetapi ada pohon |
| | | | Pasai 59:34 ... menikamkan lembing itu kira-kira setengah hari perjalanan . Setelah itu, maka ditanamkan oleh Malik Akasan dengan |
| janji | NOMINA | perjanjian | MH1/132:13 enam bulan dikira-kirai oleh Fatimah datanglah perjanjian Fatimah dengan rasul Allah, maka dimimpi Fatimah rasul |
| | | | MH1/168:45 hari kiamat, tiada engkau akan lepas daripada perjanjian ini kepadamu! Dan beberapa kata yang nasihat kukatakan |
| | | | MH1/177:2 . maka Abdullah pun menyuruh kepada Mu`awiyah meminta perjanjian itu, maka kata Mu`awiyah: "Aku ini sangatlah hendak |
| | | | MH1/150:40 hari kiamat terhantar hamba dalam takut dan daripada perjanjian itu tiada dapat hamba keluar! Adapun yang akan menjadi |
| | | | MH2/239:41 Muhammad Hanafiyyah: "Hai penghulu kami! Adapun perjanjian kita: barangsiapa menang dahulu, segeralah datang |
| kata | NOMINA | perkataan | Bayan 128:1 cerita yang kelima belas. Al-kisah tersebutlah perkataan , ada seorang raja bernama Raja Harman Syah. Akan raja itu ... |
| | | | Bayan 48:16 maka ia kembali ke rumahnya. Maka tersebut perkataan anak raja itu. Apabila hari siang, kembalilah ia ke istana .. |
| | | | Bayan 61:5 dia.' Setelah sudah menteri itu mendengar perkataan anak raja itu, maka menteri itu pun masuklah mengadap raja .. |
| | | | Bayan 6:12 .. Bibi Zainab itu, maka dikhabarkannya segala pesan perkataan anak raja itu, semuanya habis disampaikan orang tua itu; |
| | | | Bayan 231:25 mati hidup pula rasanya.' Maka berbagai-bagai perkataan baginda membujuk puteri Mengindera Cahaya itu, serta dipeluk |
| | | | Bayan 275:18 ia pun mencari getah. Sebermula, maka tersebutlah perkataan burung bayan itu pergi mencari makan, apabila hari malam, ... |
| | | | Bayan 32:1 Hamba ceritakanlah.' Al-kisah, maka tersebutlah perkataan cerita yang keempat daripada hikayat bayan, demikianlah |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Bayan 6:31 itu dengan sukacitanya. Sebermula, maka tersebutlah perkataan isteri Khojah Maimun itu. Setelah hari malam, maka ia pun ... |
| | | | Bayan 162:1 itu kepada Khojah Astur. Apabila ia mendengar perkataan itu, maka ia pun héran, tiada terkata-kata lagi. Sebermula .. |
| | | | Bayan 265:31 .. baginda datang. Setelah Bibi Sabariah mendengar perkataan itu, maka katanya kepada seorang hambanya, 'Pergilah engkau . |
| | | | Bayan 6:16 lembut, serta dengan manis mukanya meletakkan segala perkataan itu, memberi asyik berahi hati Bibi Zainab itu. Setelah |
| | | | Bayan 237:5 ... menuju negeri Ajam. Maka tiadalah kami sebutkan perkataan kepada belayar itu. Maka tersebutlah kisah Bibi Zainab, pada |
| | | | Bayan 236:36 .. fikir dalam dirinya. Al-kisah, maka tersebutlah perkataan Khojah Maimun yang pergi belayar itu. Berapa lamanya maka ... |
| | | | Bayan 223:22 ... orang. Demikianlah. Sebermula, maka tersebutlah perkataan Naim, bergantung kepada papan sekeping itu lalu dibawa ombak |
| | | | Bayan 6:18 .. itu. Setelah didengar oléh Bibi Zainab akan segala perkataan orang tua itu, maka hatinya pun terikatlah akan raja itu dan |
| | | | Bayan 125:16 adat sediakala. Sebermula, maka tersebutlah perkataan Raja Johan Rasyid lari itu, setelah datanglah kepada empat .. |
| | | | Bayan 201:22 . anaknya, 'Hai buah hatiku, dengarlah oléhmumu akan perkataan sahabatku yang tengah dua orang itu; beberapa harta bendanya |
| | | | Bayan 111:23 ... hari pun sianglah. Sebermula, maka tersebutlah perkataan Saidah datang meniarap di hadapan Jibur seraya menyembah |
| | | | Bayan 110:7 .. dikatakan oléh Saidah, tiada juga ia mau menurut perkataan Saidah, maka ia pun terlalu marah akan Sabur, katanya, 'Jika |
| | | | Bayan 201:34 Setelah sudah, maka kata bayan, 'Demikianlah perkataan saudagar menyuruh anaknya mencari sahabat. Maka hendak |
| | | | Bayan 86:21 itu. Maka apabila Perdana Menteri mendengarkan perkataan segala dayang-dayang itu, maka ia pun segeralah datang masuk |
| | | | Bayan 187:25 tubuh meréka itu. Sebermula, maka tersebutlah perkataan suami Hasanah yang pergi belayar itu. Telah beberapa lama ia |
| | | | Bayan 214:18 .. pun mengetahui dia. Sebermula, maka tersebutlah perkataan Sultan Nasruddin kerajaan dalam negeri Baghdad sediakala |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Bayan 93:27 ... Tuanku mimpikan itu.' Maka segala kelakuan dan perkataan Tuan Puteri itu semuanya diceritakan serta dipersembhkannya |
| | | | Bayan 1689:9 .. perempuan, jikalau rajin bertanya dan mendengar perkataan yang diwajibkan serta memberi manfa`at, karena kata segala .. |
| | | | Bayan 238:30 laki-laki melihat kelakuan tuan yang baik itu dan perkataan yang lemah lembut itu. Demikianlah kehendaknya perempuan |
| | | | Bayan 243:2 laki-laki melihat kelakuan tuan yang baik itu dan perkataan yang lemah lembut itu. Demikianlah kehendaknya perempuan |
| | | | Bayan 26:4 ... seperti kehendak hamba raja itu dengan beberapa perkataan yang manis-manis serta lemah lembut, supaya sampai seperti .. |
| | | | Bayan 23:3 Maka tiada juga suaminya cemburuan, suatu pun tiada perkataannya . Maka kata perempuan itu kepada suaminya, "Apa mulanya ... |
| | | | MH1/123:9 Fatimah! Jangan engkau] katakan pada suamimu Ali perkataan ini!" Setelah Ali pun datang, maka didapatinya Fatimah lagi . |
| | | | MH1/204:8 rasul Allah, salla `Llahu `alaihi wa sallam, dengan perkataan yang mahabaik dan memberi salawat akan paighambar, `alaihi .. |
| | | | MH1/143:24 .. al-mu`minin Hasan, rupanya seperti bulan purnama, perkataannya terlalu merdu, lagi manis! Ialah layak akan suamimu, hai .. |
| | | | Pasai 12:31 kamu ke negeri Samudera itu." Maka tersebutlah perkataan Merah Silau di Rimba Jerana itu. Sekali persetua pada suatu . |
| | | | Pasai 73:4 yang tiga itu. Setelah itu, maka tersebutlah perkataan Patih Suatang dengan Patih Ketemenggungan mengambil anak |
| | | | Pasai 2:29 hulubalang rakyat sekalian. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Ahmad. Selang beberapa lamanya, maka baginda pun |
| | | | Pasai 71: 28 Alkisah tersebutlah perkataan Sang Nata menyuruh warga dalam memanggil Patih Gajah Mada. Maka warga dalam pun menyembah lalu... |
| | | | Pasai 68:36 empunya ceritera ini. Alkisah maka tersebutlah perkataan selang beberapa lamanya maka Sang Nata memberi titah kepada . |
| | | | Pasai 38:7 Tun Medam Peria dan Tun Takiah Dara akan perkataan Sultan bersabda itu kepada segala hulubalang itu, maka Tun .. |

| | | | |
|-------|--------|------------|--|
| | | | Pasai 60:8 segala medan itu. Alkisah, maka tersebutlah perkataan Tuan Puteri Gemereng anak Ratu Majapahit di negeri Jawa, . |
| | | | Pasai 36:25 . bernama Tun Takiah Dara. Alkisah, maka tersebutlah perkataan Tun Beraim Bapa: diceriterakan oleh orang yang empunya |
| | | | Pasai 43:33 ...sekali hebat lakunya dengan perkasanya, amat manis perkataannya , seolah-olah harimau yang dada berlawan lakunya. Lalu |
| layar | NOMINA | perlayaran | Bayan 157:2 . Menteri pun berfikir di dalam hatinya, 'Orang pelayaran * itu memilih-pilih* juga membawa perempuan itu.' Maka |
| | | | Bayan 223:8 pun menangis, seraya diceritakannya segala hal pelayarannya itu. Maka segala yang mendengar itu pun semuanya |
| | | | Pasai 20:3 itu ke benua Perlak. Hatta beberapa lamanya dalam perlayaran itu, maka sampailah ia ke dalam negeri Perlak, maka |
| malam | NOMINA | permalaman | MH2/247:17 . suatu perhentian, dari suatu permalaman kepada suatu permalaman . Hatta berapa lamanya di jalan, maka bertemulah di tengah .. |
| | | | MH2/247:17 . suatu perhentian kepada suatu perhentian, dari suatu permalaman kepada suatu permalaman. Hatta berapa lamanya di jalan, |
| mula | NOMINA | permulaan | Bayan 107:23 . bertanya kepada Sabur akan hal ihwalnya, daripada permulaan duduk kepada Raja Damsyik itu datang ke kesudahannya habis .. |
| | | | Bayan 252:28 ... patik; karena makanan itu alamat perempuan dan permulaan mesrakan hati kedua antara perempuan dan laki-laki seperti .. |
| | | | MH1/169:24 tahu, dari karena kamu sekalian tiada tahu akan permulaannya , karena pekerjaan perang itu terlalu sukar!" Setelah |
| | | | Pasai 68:20 Nata, lalu ia berkhabarkan perang itu daripada permulaan datang kepada kesudahannya, akan hal negeri Pasai itu sudah . |
| | | | Pasai 75:13 ... Nata, serta bersedembahkan perihalnya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya, [katanya] "Demikianlah tuanku |
| | | | Pasai 34:26 membawa khabar itu, maka dipersedembahkannya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya seperti hal baginda itu. |
| niaga | NOMINA | perniagaan | Bayan 4:12 . perniagaan laut itu terlalu besar labanya daripada perniagaan di darat. Berilah izin akan daku oléhm, supaya aku pergi .. |

| | | | |
|-------|----------|------------|--|
| | | | Bayan 4:15 seperti kata tuan hamba itu, tetapi sungguh pun perniagaan di laut itu sangat besar labanya, balanya pun amat besar. .. |
| | | | Bayan 3:35 dua ekor unggas itu akan peri-hal ihwal manfa`at perniagaan di laut. Maka Khojah Maimun pun berahilah rasa hatinya, |
| | | | Bayan 195:22 segala saudagar dan beberapa daripada faédah perniagaan jual beli pun habislah diketahuinya oléh anak saudagar itu. |
| | | | Bayan 4:11 sukaan pekerjaannya. Sekarang hamba dengar perniagaan laut itu terlalu besar labanya daripada perniagaan di |
| | | | Bayan 195:15 segala saudagar dan biaperi daripada faédah perniagaan menjual beli. Maka oléh saudagar itu beberapa ratus derham . |
| suku | NOMINA | persukuan | MH1/142:46 . yang besar Hasan anak baginda Ali, sebermula suatu persukuan daripada kaum Al Bani Umayyah, yang besar Yazid anak |
| | | | MH2/255:26 . maka Umar Ali dan Akil Ali dan Talib Ali pada suatu persukuan membunuh kaum Yazid, dan Ibrahim Astar dan anaknya Haris |
| | | | MH2/255:28 dan Ibrahim Astar dan anaknya Haris pada suatu persukuan membunuh kaum Yazid, dan Muhammad Hanafiyyah dan Ali Akbar .. |
| | | | MH2/255:29 dan Muhammad Hanafiyyah dan Ali Akbar pada suatu persukuan membunuh segala kaum Yazid. Maka tempik segala hulubalang |
| | | | MH2/255:25 ... maka Masib Kaka dan anaknya Kaka Masib pada suatu persukuan membunuh segala kaum Yazid maka Umar Ali dan Akil Ali dan |
| | | | MH1/142:44 suatu daripada pihak amir al-mu`minin Ali suatu persukuan , mereka itu daripada kaum Al Bani Hasyim, yang besar Hasan .. |
| | | | MH1/142:43 . datang pula segala orang muda-muda, mereka itu dua persukuan , suatu daripada pihak amir al-mu`minin Ali suatu persukuan, . |
| tanda | NOMINA | pertandaan | Bayan 113:6 léhérnya, tatkala ia pergi sembahyang, orang pertandaan kopiah itu.' Maka kata sipahi, 'Baiklah, tuan hamba,' serta |
| cinta | AJEKTIVA | percintaan | Bayan 222:32 pun sudah lenyap, makin bertambah-tambah juga percintaan ayahanda.' Maka segala nakhoda itu pun membenarkan kata |
| | | | Bayan 223:20 ... ke peraduannya; makin bertambah-tambah besarlah percintaan baginda. Tiada baginda keluar suatu bicara lagi, hanyalah .. |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Bayan 258:1 . disuruhnya perikut dan senantiasa juga kita dalam percintaan dan kejahatan, dan tak dapat tiada kita didapatnya juga, ... |
| | | | Bayan 76:20 . karena orang di dalam istana raja, daripada sangat percintaan , maka hamba datang ke mari.' Maka kata Ferhad, 'Hai ibuku, . |
| | | | Bayan 167:3 manis mukanya; kalau-kalau raja datang dengan percintaan , sebab itulah disukai. Demikianlah sehari-hari daripada .. |
| | | | Bayan 262:17 serta katanya, 'Betapakah tuan hamba menaruh percintaan sekian lamanya ini? Ada pun yang mati itu masakan kembali .. |
| | | | Bayan 164:27 .. senantiasa hari bayan itu menghiburkan daripada percintaan tetapi tiada bersama dengan suaminya berbuat itu. Hatta, ... |
| | | | Bayan 34:3 ... dan dukacitalah seisi negeri itu dengan menaruh percintaan yang amat sangat. Hatta, tiada berapa lamanya, maka |
| | | | Bayan 193:21 . 'Hai bayan yang menyukakan hatiku dan melipurkan percintaanku , sebab itulah maka aku hendak berbicara dengan engkau.' .. |
| | | | Bayan 155:17 isteriku rupanya.' Maka ia pun diamlah dengan percintaannya akan isterinya itu. Hatta, beberapa lamanya maka |
| | | | Bayan 222:35 ... dengan lima belas kapal itu juga, serta dengan percintaannya akan saudaranya. Hatta, beberapa lamanya belayar itu, ... |
| | | | Bayan 30:31 ... kembalilah masuk ke peraduannya, duduk ia dengan percintaannya dan berahnya juga akan anak raja itu. Demikianlah |
| | | | Bayan 15:10 tiada jadi pergi. Maka ia pun duduk dengan percintaannya dan berahnya. Setelah datanglah pada malam yang kedua, . |
| | | | Bayan 152:6 héran akan syal itu, adalah berkurang sedikit percintaannya daripada sangat kasihnya akan isterinya, karena Raja |
| | | | Bayan 94:17 .. hari pun sianglah, lalu ia kembali duduk dengan percintaannya sehari-hari. Setelah hari malam, maka isteri Khojah |
| | | | Bayan 205:34 Maka raja itu pun kembalilah duduk dengan percintaannya serta memikirkan, 'Betapa periku menghilangkan nama |
| | | | Bayan 55:14 segera ia naik kembali ke rumahnya duduk dengan percintaannya . Setelah hari malam, maka isteri Khojah Maimun pun |
| | | | MH1/122:18 dari negeri yang fana ke negeri yang baka: segala percintaan dunia lepaslah daripada Khadijah. Maka rasul Allah bersabda |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | MH1/122:29 ... Jika kukatakan kepadamu niscaya hatimu sedekala dalam percintaan juga! " Maka ujar Fatimah: "Ya ayahanda! Katakan jua pada .. |
| | | | MH1/123:24 Allah, maka ujar Abu Bakar: "Ya rasul Allah! Apa juga percintaan tuan hamba, maka junjungan hamba dukacita tiada keluar, |
| | | | MH1/131:19 ...ertinya: hendaklah kau percintaan akan kematian nabi Allah itu 3) ertinya: yang... |
| | | | MH2/231:21 Ali!" Maka segala laskar pun dukacitalah duduk dalam percintaan , maka datang seorang-orang hitam manis warna tubuhnya, |
| | | | MH1/139:5 . dikatakan ibu hamba ini, karena kami ada lagi dalam percintaan karena ibu-bapa kami dan saudara kami, maka pada ketika |
| | | | MH2/213:42 karena Hasan dan Husain, sekarang datang pulang suatu percintaanku! " Maka Masib Kaka pun segeralah berjalan dengan segala ... |
| | | | MH1/130:35 .. "Hai nyawa bapa! Berhentilah engkau menangis: yang percintaanmu itu himpulkan! Bahwa antaramu dan antaraku enam bulan |
| | | | MH1/137:34 ia bercerai dengan saudaranya, sedekala dalam percintaannya juga. Selama ia diam dengan Ummi Salamah, maka oleh Ummi |
| | | | MH1/160:26 .. keluar daripada ziarah rasul Allah, datang dengan percintaannya kepada tempat mayat Usman itu, hendak ditanamkannya oleh |
| | | | Pasai 61:33 Telah didatangkan atasku percintaan , jikalau percintaan didatangkan atasku segala hari ini seperti upama semalam ... |
| | | | Pasai 61:33 layalian / Ertinya: Telah didatangkan atasku percintaan , jikalau percintaan didatangkan atasku segala hari ini |
| | | | Pasai 62:11 ... tiada demikian itu, nescaya matilah patik dalam percintaan yang diperhamba." Maka tatkala didengar ayahanda dan bonda . |
| | | | Pasai 35:2 Mahmud pun sangatlah dukacitanya lagi dengan percintaannya dan sesalnya pun tiada berkesudahan, Setelah beberapa ... |
| | | | Pasai 75:9 .. pulanglah ia ke Majapahit dengan masyghulnya dan percintaannya , maka keluarlah ia dari Jambi lalu ia berlayar menuju ... |
| | | | Pasai 62:4 .. kehendaknya anakku ini, nescaya gilalah ia dalam percintaannya. " Maka titah Sang Nata, "Hai anakku sabarlah engkau |

| | | | |
|--------|----------|-------------|---|
| | | | Pasai 20:26 ... Sultan Perlak pun kembalilah ke istananya dengan percintaannya . Setelah beberapa lamanya berlayar di laut itu, maka |
| labuh | AJEKTIVA | pelabuhan | Bayan 88:24 . sampailah kepada sebuah negeri. Setelah sampai di pelabuhan negeri itu, maka Perdana Menteri itu pun memanggil segala ... |
| setia | AJEKTIVA | persetiaan | MH1/149:17 ... Daripada sebab mengalahkan Makkah, pada masa itu persetiaan rasul Allah dengan segala sahabat, bermula tatkala ada lagi |
| untung | AJEKTIVA | peruntungan | Bayan 163: 12 ...Apakah dayaku? Sudahlah terdahulu peruntunganku! Di mana dapat dilalui dan disalahi? Hai segala anakku.. |

